Cellestine

Overheat

Lady Boss

"Lo plorotin duit gue,

gue plorotin celana lo, gimana?"

-Karin, bos yang ogah kerja tapi banjir duit,

hobinya satu, kawin-

Lady Boss

Cellestine

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sexy, Free, and Single

Siapa yang nggak bertekuk lutut di hadapan aku? Nggak ada. Dari anak bos, konglomerat, anak

pejabat, sampai karyawan biasa pun pernah aku cicip semua. Bukan, aku bukan pelacur murahan. Malahan, aku bisa bikin setiap wanita iri karena kesempurnaan hidupku.

Karina Haishaf, dua puluh tujuh tahun, anak cewek satu-satunya dari keluarga Haishaf. Nyokapku orang Sunda, tapi bokapku raja minyak di Uni Emirat Arab. Ya, aku cantik dan kaya raya. Bahkan cuma duduk diem sambil lipstikan aja kekayaanku terus mengalir.

Mama adalah istri keempat Baba. Untung dia wanita yang cerdas,

nggak mau cuman jadi tempat pembuangan sperma tanpa ikatan yang jelas. Biarpun bergelar istri keempat, yang penting aku punya surat yang sah sebagai ahli warisnya Baba. Nggak kayak gundik-gundiknya yang lain, cuma dinikahin sirih atau dipake satu malem, terus *I'm sorry good bye*.

Saudara-saudaraku semuanya cowok. Termasuk anak bokap dari istri pertamanya. Cuma aku satu-satunya yang cewek sendiri. Tapi justru itu hidup aku nyaman dan tentram. Mereka nggak pernah

nganggep aku sebagai pesaing untuk menggantikan kursi Baba. Asalkan duit cukup, aku nggak akan ngisruhin mereka. Toh, aku lebih nyaman tinggal di Indonesia dari pada Dubai.

Babaku doyan kawin, dan itu nurun ke aku. Nggak bisa aku jauh-jauh dari sex. Sex bagiku adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, sama halnya kayak makan.

Katakan lah aku *hypersex*, atau *sex addict*, memang itulah kenyataannya. Meki aku gatel kalau telat dijejelin torpedo. Makanya aku

punya banyak banget *sex toys* di rumah. Buat jaga-jaga kalau pejantanku gagal muasin.

Wajah blasteranku sulit ditolak, ditambah lagi *body* yang meliuk-liuk sempurna, perpaduan maut untuk memikat siapapun agar bertekuk lutut. Tapi, aku nggak mau terikat hanya dengan satu pria. Aku gampang bosen dan sulit dipuaskan. Meskipun suka berganti-ganti pria, tapi aku punya standar yang tinggi soal siapa aja yang boleh berbagi ranjang denganku.

"*Nghh.. ahh..* Bu Karin.." cowok yang lagi mompa aku itu udah bermandikan peluh. Aku mulai bete di bawah kungkungannya. Badannya tegap dan perkasa, wajahnya juga cakep, nggak salah dia dipake sebagai model *brand fashion* aku. Tapi sayang, permainannya kacau balau. Dia udah crot sekali, tapi aku masih juga belum dapet orgasme.

Nggak sabar, akhirnya aku memutar posisi jadi yang di atas. Dengan liar aku mencari kepuasanku sendiri. Sayangnya, Riel nggak bisa

mengimbanggi permainanku. Dia muncrat dengan sangat tidak elite.

“Ahh…” tubuhnya melemas dan nafasnya putus tersengal-sengal. Aku mendengus kesal lalu turun dari tubuhnya.

“Maaf, bu..” dia sadar kalau sudah gagal memuaskanku.

Aku memakai kembali celana dalamku lalu menaikkan restleting rok span yang hanya menutup pahaku sekedarnya.

“Tisha..!” aku berteriak memanggil satu-satunya sekretarisku. “TISHA!!”

sekali manggil nggak bakalaan langsung disahut. Tisha emang agak lelet.

"Iya buk.. iya.." setibanya Tisha di ruang kantor, Riel udah memakai kembali celananya.

"Kamu urusin kontraknya, Riel," aku kasih perintah.

"Bu, maaf. Kasih saya kesempatan. Jangan putus kontrak saya, Bu," model yang lagi naik daun berkat label *fashion* aku itu memohon-mohon.

Aku memutar bola mata, “Oke, saya kasih perpanjangan enam bulan. Kamu sebaiknya tunjukkan apa yang bisa kamu lakukan untuk menarik *customer* dalam waktu enam bulan. Kalau enggak, saya ganti kamu dengan yang baru!”

“Iya Bu, saya akan lakukan. Makasih banyak, Bu,” girang lelaki itu sebelum undur diri.

Aku mendesah di kursi kerja. Kemana lagi aku harus cari cowok yang nggak cuma ganteng dan gagah perkasa, tapi juga memuaskan di

ranjang. Masak iya aku harus sewa gigolo?

"Jadwal habis ini apa?" aku nanya ke Tisha.

Wanita rambut panjang dengan kacamata bulat itu gelagapan ngecek catetannya, "Ibuk ada kunjungan ke *store* yang di Agria Mall jam dua nanti. Habis itu interview sama majalah Vouse jam empat," Tisha membacakan dengan detail agendaku hari ini.

Aku menghembuskan nafas kasar. "Kamu jadwal ulang aja semuanya.

Aku lagi nggak *mood*. O iya, kenapa udah semingguan ini nggak ada jadwal ke *gym*?" aku menyipitkan mata. Awas aja kalau Tisha lupa. Lemakku udah mulai mengembang kayak di rendam baking soda.

"Ah itu.." Tisha garuk-garuk kepala. Aku udah apal kalau kayak gini pasti ada yang nggak beres.

"Kenapa? Bilang yang jujur?" aku emang galak. Saking galaknya nggak ada yang berani jadi sekretaris aku. Cuma Tisha yang bener-bener awet dan tahan banting. Meskipun agak

lemot anaknya, tapi loyalnya luar biasa.

“Anu buk, maaf..” Tisha menelan ludah, “Pelatih *gym* yang biasanya tiba-tiba cuti hamil.”

“Kenapa nggak cari yang lain? Gitu aja repot!” makin mendelep dia aku bentak.

“Kalau ibu nggak rewel sih saya gampang nyarinya. Lha ibuk kan seneng banget sewot kalau nggak cocok sama orang!” cuma Tisha yang berani ngomong blak-blakan gini sama aku.

“Pokoknya saya nggak mau tau. Nanti malem kudu udah dapet pelatih gymnya!” peringatan tajam dariku.

Tisha menggerakkan bibirnya tanpa bersuara. Aku tahu dengan pasti dia lagi nyumpah serapahin aku.

“Jawab!” aku makin ngebentak.

“Iya buk, iya..” dia mendesah kalah. “Satu lagi buk,” ucapnya seolah ingin memberi tau sesuatu.

“Apa?” kepalaku udah pusing karena belum dapet orgasme hari ini.

Masak harus main solo sih? Lelaki jaman sekarang, cuma otong yang gedhe, tapi mainnya letoy.

“Pak Sakha dari tadi nelponin saya nanyain Ibuk. Katanya udah pulang dari Dubai dan pengen ketemu Ibuk,” ucapnya takut-takut.

“Terus kamu bilang apa?” kuping aku panas denger nama lelaki itu.

“Saya bilang ke kantor aja. Ibuk lagi main sama laki-laki,” ujarnya enteng tanpa tedeng aling-aling.

“Bangsat!” baru aja Tisha mau aku lempar pake stempel perusahaan,

tapi sosok yang lagi bersedekap di depan pintu mengalihkan perhatian kami.

"*Hi baby, long time no see.* Kangen aku nggak?" si brengsek Sakha udah jereng gigi di ambang pintu.

Aku mendengus. Kenapa juga banci kaleng ini kudu pulang sekarang?

"Sha, kamu boleh keluar sekarang," aku kasih perintah ke Tisha.

Perempuan itu nurut lalu membalikkan tubuhnya.

"Makasih ya cantik. Lain kali aku traktir soto ayam kesukaan kamu depan kantor," sempet-sempetnya Sakha nyepik sekretaris aku waktu dia jalan melewati cowok itu, pake ditoel-toel lagi dagunya. Jelas salting lah Tisha digituin sama cowok secakep Sakha.

"Ngapain kamu kesini?" ucapku sinis.

Sakha melangkah masuk lalu duduk di sofa yang beberapa menit lalu jadi tempat aku main cowok.

"*Ugh*, hampir aja aku dudukin bekas sperma orang," lelaki itu berjingkat, tapi kemudian dia memandang noda basah itu lekat-lekat "Ini sperma atau cairan kamu, Rin?"

"Sperma. Aku nggak keluar," jawabku singkat.

Dia ketawa puas sampai megangin perutnya, "Udah dibilangin kawin sama aku aja. Pasti enak dan dijamin puas!"

"Nggak minat!" aku melengos sembari menyilangkan kaki di kursi kerja.

"Lah kenapa? Punyaku kan gedhe!" Sakha menunjukkan sesuatu di belakang celananya.

"Kegedhean. Bikin sakit tauk!" semburku ke arahnya.

Sakha emang ada darah Arab. Jadi nggak heran kalau ukurannya di atas rata-rata. Dia emang udah ngebet sama aku sejak jaman aku pake miniset, sampai sekarang dadaku jadi ukuran tiga sembilan.

“Punya kamu sih kesempitan. Tapi nggak papa, lama-lama juga melar,” Sakha menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa.

“Nggak akan melar. Aku pinter ngerawatnya. Nggak kayak kamu. Pusaka gondrong aja dibanggain!” ujarku sengit.

“Kok kamu tau punya aku gondrong? Ngintip ya?” Sakha cengengesan.

“Bisa buta seketika aku ngintipin punya kamu! Udah sana keluar. Aku masih banyak kerjaan!” usirku.

“Oke. Keluar di dalem apa di luar nih?” masih aja dia ngegoda.

Aku hilang kesabaran, “Kamu mau keluar baik-baik atau aku keluarin paksa dengan otong tinggal separo?”

“Waduh, serem amat. Iya-iya aku keluar.” Sakha beranjak dari posisi duduknya, “Eh ngomong-ngomong, sekretaris kamu bohay juga ya? Boleh nggak aku pake?”

“Brengsek emang kamu! Karyawan aku bukan barang yang bisa kamu pake seenaknya,” cercaku menyumpah-serapahi otak bejatnya.

"Kamu sih nggak mau kawin sama aku. Kalau kamu mau kan aku nggak usah jajan kesana kemari!" dia mencari pembelaan.

Ini cowok, udah aku tolak sejuta pangkat seratus juta juga nggak mundur-mundur. Heran…

"Pergi nggak kamu!" aku udah siap ngelempar sepatu.

"Iya.. iya.. ini pergi!," dia buru-buru melipir keluar.

Tisha itu nggak cuma sekedar sekretaris buat aku. Dia satu-satunya orang yang bisa

bertahan dengan temperamen aku yang seperti ini. Yang aku suka dari dia, anaknya tuh apa adanya, nggak pernah jaim, apalagi sombong. Tisha tuh cantik aslinya, cuma nggak tau dandan dan *mix and match* pakaian. Kadang aku suka sebel sendiri karena fashionnya yang kuno banget. *Hello*... aku ini kerja di dunia fashion. Masak sekretarisnya ketinggalan jaman kayak gitu? *Duh*!

"Sha! Siapin baju olahraga! Kamu supirin saya ke gym sekarang!" aku melempar kunci mobilku ke atas meja kerjanya.

Dia gelagapan. “Haduh buk, harus sekarang?”

“Kan tadi saya udah bilang malam ini may nge-*gym*. Jangan bilang kamu belum booking jadwal sama pelatihnya. Awas!” mata aku udah mekamutot-kamutot mau keluar.

“Ibuk mendadak banget mintanya. Udah pada penuh semua jadwal pelatihnya, buk,” ujarnya takut-takut.

“Nggak mau tau. Pokoknya saya tunggu di mobil lima menit lagi!” aku nggak bisa dibantah.

Iya, aku emang bos yang galak dan kejam buat Tisha. Tapi, dibalik itu semua aku peduli kok sama dia.

Lima menit berlalu. Muka aku udah ditekuk ketika gadis itu duduk di belakang kemudi. Tau bener aku lagi *badmood*, Tisha segera menjalankan mobilnya.

Jalanan Jakarta selalu sama macetnya. Berulang kali aku mendengus karena suara klakson dimana-mana. Butuh waktu sekitar dua puluh menit sampai akhirnya mobil melesat di kawasan yang lebih lenggang. Tapi tunggu, di sini tidak

ada gedung-gedung tinggi pencakar langit, bangunannya kelas menengah kebawah, sudah jelas bukan lagi kawasan elit.

Tisha memakirkan mobil di depan sebuah ruko murahan yang lingkungannya kurang terawat. Kanan kiri bangunan berhimpit, catnya sudah pudar dan tidak ada perindang sama sekali. Pasti akan terasa sangat panas di siang hari.

Aku mengernyit. Nggak percaya kalau Tisha bakal bawa aku ke tempat kumuh kayak gini. “Sha, kamu nggak lagi bercanda kan?”

“Katanya ibuk mau nge-*gym* sekarang? Ya cuma ini satu-satunya yang bisa di *booking* buk,” dia nggak mau disalahkan.

“Tapi kamu tau sendiri aku alergi sama tempat kayak gini?” aku merinding membayangkan bakal menemukan kecoa di gang sempit kayak gini. Di luar kantor gaya bicaraku pada perempuan ini tidak lagi terlalu formal. Sudah aku bilang kan, Tisha bagiku bukan hanya sekedar seorang sekretaris.

“Ya udah kalau nggak mau, kita balik aja!” Tisha udah bersiap-siap

menyalakan mobil ketika aku berubah pikiran. Ya udah deh, demi perut yang terjaga langsing, aku rela sempit-sempitan di kandang kebo macem ini.

“Oke, kamu anter aku masuk!” aku maksa. *Sorry* aja, aku nggak mau uji nyali di tempat kayak gini sendirian.

Appollo Gym, tulisannya gedhe banget di atas pintu masuk. Di sana-sini ada lampu neon warna warni yang saling kelap-kelip bergantian. Ini *gym* apa bar? Pencahayaannya katrok banget.

Nggak ada yang spesial dari ruangan kecil ini. Luasnya hanya sepertiga tempat lagganan aku biasanya. Seperti ruang *fitness* pada umumnya, banyak kaca besar tertempel di sana-sini. *Treadmill, abs crunch, static bycicle, dumbell,* dan berbagai peralatan *fitness* sederhana lainnya tertata rapi. Lampunya menyala terang benderang, akan tetapi tak ada satu pun pelanggan yang terlihat.

“Kok sepi?” aku nanya ke Tisha.

“Dari pada saya kena marah Ibuk gara-gara dempet-dempetan sama

yang lain di tempat kecil kayak gini, mending saya *booking* aja seluruh tempatnya buat Ibuk," ketusnya sedikit menyindir.

Tisha emang pinter. Udah apal dia gimana aku luar dalem. Pandai mengantisipasi sebelum aku meledak-ledak.

"Mas Kahfie!" perempuan itu berseru setengah berlari menjumpai seorang lelaki yang menyambut kami.

Wow.. cuma itu yang keluar dari mulut aku ketika melihat penampakan lelaki itu. *Ungh*, bibir

aku tiba-tiba kering minta dibasahin. Darimana coba tercipta otot bisep dan trisep yang meliuk-liuk kayak jalan pegunungan, kulit cokelat eksotis, rahang tajem, dada bidang, bahu lebar, dan tinggi yang pas buat kepala aku nyungsep di dadanya.

Gimana kalau kaos tipisnya itu aku sibak? Pasti absnya sangat menggiurkan. Belum lagi yang dibawah, *ungh* aku bisa basah cuma ngebayanginnya doang.

Liat itu bokongnya yang terpantul dari kaca di belakang! Sangat sintal buat ditampar-tampar. Sumpah! Ini

bokong ter*sexy* yang pernah aku liat. Libido aku langsung muncrat-muncrat nggak bisa ditahan, pengen ngerasain gimana perkasanya waktu tubuh aku dikungkung dalam dominasinya.

"Buk, sini Buk. Kenalin ini Mas Kahfie. Pemilik sekaligus *trainer* di sini. Mas Kahfie, ini lho bos aku, Bu Karin," ucapan Tisha membuat imajinasiku kabur seketika.

"Sha!" aku memanggil perempuan itu, mengisyaratkan dengan jari kalau aku nyuruh dia keluar,

meninggalkan aku dan Akang seksi ini berdua.

“Baik Buk,” Tisha segera melipir pergi.

Sekarang, cuma ada aku sama si seksi di tempat ini. Air liurku udah netes-netes susah dibendung, pengen cepet-cepet jilatin dia dari ujung ke ujung. Jika diliat dari deket gini, kegantengannya bertambah sejuta kali lipat. Aura maskulinnya kentara sekali menyelibungi kharisma lelaki itu. Menarik seperti magnet dan sangat sulit untuk ditolak.

“Bu Karin, perkenalkan, saya Kahfie,” dia mengulurkan tangannya.

“Saya setua itu buat kamu panggil Ibuk?” aku menenteng tangan.

“Ah maaf,” lelaki itu terdengar tak enak hati. “*Em*… mbak?” dia memilihkan panggilan yang lain.

Aku memutar bola mata, “Mbak?” sahutku tak percaya.

“Kalau gitu saya harus panggil apa? Kak? Sis? Bro? Nyonya? Atau Unnie?”

Aku menyeringai. Boleh juga humornya. Kakiku berjalan mendekat sampai wajah kami hampir

bersentuhan. “Gimana kalau..” aku mengigit bibir sensual, “Sayang?”

Kahfie menelan ludah. Bisa aku lihat pupilnya goyah tidak mampu berkonsentrasi. Siapa juga yang bakal tahan ditatap begitu intens sama aku. Aku yakin cowok ini lagi mabuk wangi tubuhku.

“Kita langsung mulai saja ya olahraganya,” dengan gaya sok *cool* seolah tak terpengaruh sedikitpun rayuanku, Kahfie melengos untuk mempersiapkan sesi pelatihan.

Tapi aku dengan sigap mendorong tubuh Kahfie hingga menempel ke kaca di belakangnya. Kedua lenganku taruh di sisi kanan dan kirinya, mengungkung tubuh besar lelaki itu dengan *body* aduhai hasil aku rajin *fitness* selama ini.

“Oke, kita langsung mulai saja,” bibirku mendekat ke telinganya, sengaja menyentuhkan lidahku sedikit disana. Aku berbisik dengan sensual, “..olahraga malamnya,” tuturku seolah-olah olahraga mempunyai makna lain yang lebih panas dan menggiurkan.

Sebelum Kahfie bisa bereaksi, aku lebih dulu nempelin payudaraku yang terbungkus *sport bra* ke dada bidangnya, lalu aku remes kejantanannya dari luar.

Oh my God... burungnya mantep banget!

Mirror, Mirror, on the Wall

Aku tekankan, nggak ada sejarahnya aku ditolak cowok. Seumur hidup nggak pernah! Ini yang

pertama dan aku harap nggak ada yang kedua kalinya. *Hhh*... apa coba yang kurang dari aku? Wajah cantik, body seksi, vagina sempit, bukankah aku itu terlalu sempurna? Mungkin kesempurnaan itu sendiri yang menjadi satu-satunya kekurangan aku.

“Dasar brengsek!” aku udah misuh-misuh waktu keluar dari *gym* nyamperin Tisha. Eh anaknya lagi asik main sama undur-undur.

“Kenapa, Buk?” cewek itu ngekorin aku masuk ke mobil.

“Anter aku pulang ke *apart*!” semburku yang langsung diiyakan sama Tisha.

Aku mengatur nafas, mencoba menenangkang gemuruh yang menderu di dalam dada. Suara berat lagi seksi itu harusnya sangat pas buat menggeram dan mendesahkan namaku. Tapi tadi dia malah dengan lihainya melepaskan diri kemudian membalikkan posisi menjadi aku yang kegencet, terpenjara dalam kungkungannya. Lalu dengan santainya pria itu bilang, “Maaf, saya nggak minat olahraga yang lain.”

Terus dia nelantarin aku gitu aja yang lututnya udah lemes karena wangi feromonnya. *Shit*!

"Ibuk nggak suka ya sama *trainer*nya?" Tisha nanya dari balik kemudi.

Nggak! aku suka. Suka banget malah. Baru nafas aja udah bikin aku keringetan. Gimana kalau lagi mompa? Pasti enak banget, *ugh*.. meki aku basah ngebayanginnya doang.

"Kalau gitu, saya cari *trainer* yang lain aja ya besok?" wanita itu

berinisiatif karena aku nggak menjawab pertanyaanya.

“Nggak!” aku menolak dengan tegas. “Aku mau yang ini. Nggak mau yang lain. Titik!”

Tisha mengernyit. Apal banget dia kalau mata aku udah berapi-api seperti ini.

“Nggak bakalan berhasil, Buk!” seperti tau apa yang aku pikirin, Tisha memberi komentar.

“Nggak bakalan berhasil gimana?” alisku bertautan.

"Mas Kahfie itu nggak gampang tergoda," sahutnya.

"Kok kamu tau?" aku mengernyit.

"Sudah saya coba deketin bertahun-tahun, eh cuma kakak-adik zone aja, Buk" curhatnya sembari membelokkan mobil ke jalanan besar.

Mata aku menyipit, "Kamu suka ya sama Kahfie?" tuduhku.

"Naksir, Buk. Makanya Ibuk jangan aneh-aneh ya? Buat saya aja," baru kali ini ada anak buah yang merintah atasannya.

"Enak aja. Pokoknya yang ini buat aku! Titik!" aku nggak nerima penolakan.

"Yah, nanti saya sama siapa? Nggak kasian apa Buk, saya udah jomblo lama ini lho demi Mas Kahfie," rengeknya.

"Kamu nanti sama Sakha aja," tiba-tiba ide gila aku muncul. "Lumayan dia cakep, banyak duitnya lagi."

"Pak Sakha tunangan Ibuk itu? Yang tadi ke kantor?" dia nebak.

“Tunangan? Siapa bilang tunangan?” pupil mataku melebar. Lemes banget mulutnya ngaku-ngaku sesuka hati.

“Tadi Pak Sakha sendiri yang bilang. Waktu saya ditraktir soto karena udah ngasih dia ketemu Ibuk di kantor!” wanita itu menjelaskan.

Aku memijit kening. Gampang banget Tisha disuapnya, cuma pake semangkok soto coba?

“Kamu sama dia aja. Otongnya gedhe. Lumayan!” Maaf ya Sha, demi

si seksi Kahfie aku rela ngumpanin kamu ke buaya kampret.

"Tapi kan, saya masih perawan, Buk!" pipinya merah malu-malu tapi mulutnya nerocos nggak pake rem.

"Pas banget, Sakha demen yang masih segel," aku menambahi.

"Nggak lah buk, saya sama Mas Kahfie aja. Yang sama-sama satu level. Mana bisa saya ngimpi jalan sama orang kaya," akunya polos.

"Enggak boleh! Kahfie buat aku!," kita rebutan di tengah jalan.

"Jangan lah buk, buat saya aja!" ini anak buah, nggak ada nurut-nurutnya sama bos sendiri.

"Dibilangin buat aku ya buat aku. Nawar, gaji kamu aku potong!" aku ngancem.

Tisha mengerucutkan bibir, "Yah, ibuk.."

Sumpah. Efek seorang Kahfie nggak main-main. Bahkan sampai di *apart* bayangan dia nggak lepas sedetik pun dari kepala aku. Gimana intensnya sorot mata lelaki itu

menerobos netra hazelku, gimana beratnya suara bass yang membuat tubuhku jatuh lemas, dan gimana pekatnya wangi feromon yang membuat aku mabuk kepayang. Ini gila. Aku bisa gila cuma karena lelaki bernama Kahfie.

Nggak, aku nggak bisa tinggal diam. Akhirnya aku membuka laci terlarangku, tempat aku menaruh beberapa *sex toys* andalan yang selalu menjadi teman setia di saat aku birahi tinggi seperti ini. Ada dildo dan berbagai macam vibrator yang masing-masing punya kelebihannya

sendiri. Tangan aku mengambil satu yang warna hijau, vibrator andalan aku yang getarannya paling nikmat dan mampu menyentuh titik-titk paling intens di dalam liang kehangatanku.

Sayang sekali aku nggak punya fotonya Kahfie. Kalau ada aku nggak perlu repot-repot mematri bayangannya di dalam kepala.

Aku mulai memosisikan diri di atas ranjang dengan kedua kaki terbuka lebar. Ku sibakkan *nightee* yang menutup kulit pucatku lalu menurunkan celana dalamku.

Vibrator itu aku setel turbo kemudian aku lekatkan ke labia-labia di vagina.

"*Ahh*.. Kahfie.. *Ugh*.." bibirku merancau seiring pergerakan tanganku mengusap-usap gerbang mahkota di sana. "*Engh.. baby*..." mataku terpejam dan mulutku sedikit terbuka begitu benda panjang itu merenggangkan dinding - dinding kewanitaanku. Aku menambah sedikit kecepatannya lalu melengking nikmat tatkala ujung benda itu menyentil tepat di titik G-spotku.

"Kahfie.. *ahh*... *ahhh*... Kahfie..." aku membayangkan milik lelaki

itulah yang sedang mengobrak-abrik pusat kenikmatan di bawah sana. “Ya di situ sayang.. *ahh.. ahh..* di situ… Kahfie.. *mphh..*” aku merasakan milikku semakin licin. Ada gelombang yang tidak bisa aku tahan-tahan.

Aku mengigit bibir, membayangkan lelaki itu bergerak naik turun dengan otot-ototnya yang kekar memompa tubuhku hingga lemas. Badannya dipenuhi keringat, dan mulutnya sibuk mendesahkan namaku. Dia akan menumbuk dan menumbuk lagi titik kenikmatanku

tanpa ampun. Lengannya yang berotot itu mengungkungku di sisi-sisi, dan bibirnya yang tebal, sedang menyusu di pucuk payudaraku. *Ahh*... aku meremas payudara sendiri membayangkan Kahfie yang melakukannya.

Dahiku berkeringat, dan jemari kakiku menekuk hebat. Rasanya benar-benar sudah diujung. Aku meremas sprei hingga akhirnya, "*Ahhh*... Kahfiee..." aku keluar dengan derasnya menyebut nama lelaki itu.

Tubuhku ambruk. Dadaku bergerak naik turun. Orgasme kali ini benar-benar hebat, padahal aku hanya membayangkan wajah Kahfie saja. Ini sepuluh kali lebih nikmat dari pada bercinta dengan pria yang payah di ranjang, seperti Riel tadi.

Aku jadi penasaran. Gimana kalau aku bener-bener *having sex* sama Kahfie. Apakah akan lebih hebat dari pada ini?

Aku harus cari tau.

Tapi tidak malam ini. Karena malam ini, aku udah lemes

bermasturbasi hanya dengan membayangkan wajah lelaki seksi itu.

Bukannya kerja, seharian di kantor ini aku malah sibuk menyusun strateti buat menaklukkan si bokong seksi. Berulang kali aku ngaca cuma buat memastikan kalau kecantikan aku belum pudar.

"*Mirror mirror on the wall, who is the fairest one of all*?" aku sampai ngucapin jompa-jampi mbah

Maleficent yang sangat epic dalam historial panjang sejarah peradaban disney. Dan tentu saja si cermin jawab dalam imajinasiku, "*You, my Queen, are fair so true.*"

Yes! Habis itu aku goyang poco-poco sendirian di ruang kantor sampai kepala Tisha nongol dari balik pintu.

"Ibuk lagi ngapain?" suaranya bikin aku mlepem seketika.

Dari pada malu mending aku pura-pura olahraga aja. "Lagi peregangan! Kamu sih nyariin *trainer*

nggak becus!" badan aku gerak-gerak kayak anak SD lagi olahraga pagi.

"Oh," cuma itu tanggapannya. "Saya boleh masuk nggak, Bu?" tanyanya.

"Saya larang kamu bakalan tetep nyelonong kan?" apal banget aku sama tingkah polah pegawai satu ini.

Dia nyengir, "Tau aja, Ibuk."

"Buruan mau ngapain? Saya ada jadwal ke salon satu jam lagi!" aku mendudukan pantat di kursi lalu menyilangkan kaki. Wuih lagakku

udah memenuhi slogan, *young, rich, and gorgeous*.

Tisha menaruh laporan berisi gambar grafik penjualan beberapa bulan terakhir ini. "Coba Ibuk liat. Grafik penjualan kita sedikit menurun dari pada bulan lalu. Setelah survei pasar, sepertinya beberapa konsumen kita pindah ke merek sebelah karena mereka lagi gencar-gencarnya bikin promosi. Sampai mengundang artis luar negeri buat konser di sini."

"Terus?" aku memijit kening. Bukan pusing karena laporan

penjualan yang turun, tapi karena Tisha ngomongnya panjang bener.

“Kok terus sih buk? Ya kita harus cepet-cepet ambil tindakan. Kalau enggak konsumen kita bakalan lari semua, buk!” Tisha udah kebakaran jenggot sementara aku santai-santai aja.

Ogah aku mikir ribet-ribet. Orang bisnis aku yang ini bangkrut aja aku nggak masalah. Terimakasih buat bokap aku yang tajir. Tinggal ongklang-ongklang duit ngalir sendiri.

Bukannya sombong ya. Ini kenyataan. Saham Baba yang di Dubai nggak bakalan habis dimakan tujuh turunan. Bisnis *fashion, make up and skincare* ini aja aku bikin cuma buat iseng ngisi waktu. Sekaligus mengembangkan hobi aku yang suka dandan. Ogah banget aku disuruh berpusing-pusing ria ngurusin untung rugi perusahaan. Apa gunanya karyawan yang aku bayar coba?

"Tisha..." aku mengisyaratkan dengan jari biar cewek itu mendekat dan mendengarkan aku dengan

seksama, “Buat apa saya gaji karyawan kalau masalah kayak gini aja harus saya yang mikir?”

“Terus gimana, Buk?” cewek itu nggak juga nangkep apa yang aku omongin.

“Ya kamu sama tim marketing yang mikir odong!” aku sembur juga si lelet.

“Iya Buk. Tapi kan harus melalui persetujuan Ibuk juga,” dia membela diri.

“Emangnya kamu punya ide apa?” aku dengan santainya muterin kursi ke kiri dan ke kanan.

“Kalau kerjasama sama Sakha Group aja gimana, buk. Kemarin Pak Sakha nawarin!” ide Tisha membuat otakku mendidih.

“Udah gila kamu nyuruh saya kerjasama sama dia?” mataku sampai melotot-lotot.

“Tapi kan bu, *profitable* banget kerjasama bareng Sakha Group. Udah gitu mereka nggak minta

balasan apa-apa," lontar perempuan itu.

"Nggak minta balasan apa-apa gimana? Jelas-jelas Sakha bakalan minta aku ngamar sama dia. Kamu nggak tau aja gimana liciknya Sakha," sembur aku.

Sektretaris itu masih berani menegakkan wajahnya di depanku, "Ya tinggal ngamar lah, Buk. Kan Ibuk hobi ngamar. Apalagi, kata Ibuk, otongnya Pak Sakha gedhe. Lumayan kan?"

"Kalau lumayan, kamu aja sana yang ngamar sama Sakha. Mau kamu?" aku menghardik.

Tisha menekuk wajahnya, "Ampun, Buk. Saya masih segelan loh buk. Masak main ditrubuk yang jumbo banget. Mending Mas Kahfie aja," dia senyum malu-malu.

Eh.. eh.. eh.. berani-beraninya.

"Nggak ada! Kahfie buat aku!" tegasku galak.

"Kok gitu to, Buk? Ibuk kan cowoknya udah banyak. Nggak kasian sama saya?" dia memelas.

“Enggak!” aku kejam. “O iya, ngomong-ngomong soal Kahfiee, apa aja yang kamu tau soal dia?” aku pengen mengenal Kahfie lebih dalam.

“Rahasia dong buk. Kita kan saingan sekarang!” ucapnya santai.

Kampret emang ini tai kucing, berani bener sama bosnya.

“Nanti saya potong gaji kamu!” aku ngancem.

“Nggak papa. Nanti saya minta Mas Kahfie nafkahin saya,” dia cengengesan.

Buset! Makin berani ini anak.

“Kamu minta nafkah aja sama Sakha. Nanti saya daftarin!” tuh kan, aku baik.

“Jangan, Buk. Saya takut yang jumbo-jumbo,” dia menolak.

“Dicoba dulu. Siapa tau enak?” aku meracuni.

“Ibuk aja kapok. Apalagi saya?” dia mencari pembenaran.

Ya elah, susah banget ini anak dibilangin.

“Kan kamu belum nyoba. Dia demen yang montok-montok kayak kamu. Cuma tinggal dandan aja,

terus lepas itu kaca mata kamu," aku nunjuk benda bulet ketinggalan jaman di matanya itu.

"Kalau nggak pake kaca mata nanti saya nggak bisa liat dong, Bu," alesannya.

"Buat apa ditemukan teknologi yang namanya lensa kontak? Buat pajangan?" otaknya yang lelet pengen aku tepungin terus aku goreng buat camilan ikan piranha.

"O iya ya, Bu. Nanti saya *request* yang warna abu-abu ya Bu, biar kayak tokoh anime," lagaknya.

"Tapi kamu tidur sama Sakha dulu," aku mengajukan tawaran.

"Kok gitu?" alisnya saling bertautan. "Nanti kalau Mas Kahfie nggak jadi demen sama saya gara-gara saya udah nggak perawan gimana?"

"Ya bagus," aku bersedekap dada.

"Kok bagus?"

"Berarti saingan saya berkurang satu," sudut bibirku terangkat.

"Yah ibuk, nggak *fair* itu namanya. Kalau bersaing yang sehat dong!" dia menggerutu.

“Udah, kamu nyerah aja. Orang udah pedekate berabad-abad nggak ada hasilnya juga kan?” aku mengorek fakta.

“Kok diingetin. Saya sakit hati ini loh, Buk,” dia menjab-menjeb.

“Makanya, buka mata!” sahutku kejam.

“Emang Ibuk bisa menaklukan hati Mas Kahfie?” dia nantangin.

“Liat aja nanti,” aku tersenyum licik.

Tunggu aja seksi, nggak lama lagi kamu bakalan mohon-mohon biar bisa masukin meki aku.

Fishing You

Ada banyak cara buat mancing ikan. Pertama pake umpan. Cukup siapkan cacing tanah yang bisa uget-uget seksi, kalau

ahli nari *striptease* itu nilai tambah. Untung cacing tuh hewan hemaprodit, nggak usah bingung nyari mana yang cewek mana yang cowok. Semua bisa digunakan. Tinggal ceburin terus dia bisa fleksibel menarik perhatian lawan jenis. Ngomong-ngomong soal hemaprodit, asyik kali ya jadi mereka. Kalau pengen kawin tinggal nyolo.

Teknik yang kedua adalah pake jala. Agak kejam sih, nggak kayak cacing yang penuh tipu muslihat untuk menjerat targetnya. Tebar jala, ikan kejebak, terus siap disantap.

Yang ketiga, pake setrum. Ini nih yang paling nggak berperi kehewanan. Pasalnya, yang jadi korban satu kompleks. *Baby fish, Mommy fish, Daddy fish*, sampai *Granny fish dudududu* bisa jadi tumbalnya.

Sama kayak menjerat laki-laki. Setiap level punya konsekuensinya masing-masing. Semakin rendah levelnya, semakin kecil konsekuensinya. Seumur-umur, aku belum pernah mancing pake jala, apalagi setrum. Cukup duduk manis, lebah-lebah udah pada berlomba ingin menghisap madu. Udah aku

bilang kan, aku cewek yang gila dihisap madunya. *Say I'm overheat, because yes I am.*

Apalagi kalau depan itu laki. Mas-mas *gym* yang blasteran gladiator. *Ngh..* langsung rasa panas menguar dari dalam badan aku. Pengen rasanya aku diraba pake tangannya yang besar-besar itu. Terus jarinya masuk nusuk-nusuk pusat kenikmatan aku. Dan bibirnya, *oh* bibir tebal itu pasti sangat kuat kalau dipake buat ngenyot. Tuh kan, ngebayanginnya aja puting aku udah

mencuat. Kahfie, *you are so fucking hot. I'm overheat.*

Sore-sore gini aku udah nangkring di atas *bench*. Tentu aja di Apollo, *gym* serba sederhana punyanya si seksi. Aku liukkan tubuh ke sana ke sini, *sit up*, *flutter kicks*, goyang pantat, sampai bulir-bulir cantik keringet aku menambah kesan seksi. Semua ini demi membakar lemak-lemak jahat di perut.

Isi dari *gym* ini kebanyakan cowok. Karena hari ini *gym* langganan mereka kedatangan bidadari, jadi fokus mereka bukan pada membuang

keringat, tapi liatin lekukan tubuh aku yang bikin kerongkongan kering.

Aku cuma pake *sport bra*. Otomatis bikin payudara ginuk-ginuk aku terangkat sempurna. Seolah menantang buat diremes-remes. Udel seksi juga nggak ketutupan. Ngintip dengan cantik di perut aku yang rata. Terus celana pendek yang aku pakai mencetak jelas kegemesan pantat bahenol ini. Baik kan aku bersedekah pemandangan elok rupawan buat para buaya nafsuan?

Rambutku dikucir kuda, menampakkan leher jenjangku yang

sedang berpeluh keringat. Ditambah lagi nafasku naik turun, bikin imajinasi liar kaum adam mengaung seketika. Niat hati ingin menggoda si pemilik tempat *fitness*, eh malah salah satu pelanggannya yang diem-diem lagi ngocok sambil mantengin bukit kembar aku.

“Mas.. mas..” dari pada ngurusin pejantan yang lagi nyolo, lebih baik aku mepet si bokong seksi. “Kok nggak dijawab? Jadi gini pelayanan di sini? Oke aku kasih *rate* bintang satu di google,” kalau teknik menangkap ikan, ini sudah termasuk menyebar

jala. Ngasih ancaman biar ikannya nggak punya banyak ruang gerak.

"Kenapa?" *yes*, akhirnya aku denger lagi suara yang ngebas-ngebas basah itu.

"Masnya kok bisa ganteng sih?" pandangan aku nggak lepas dari wajahnya yang acuh tak acuh.

"Takdir," sahutnya singkat.

Aku ketawa cantik, "Selain ganteng, Masnya lucu juga ya? Jadi makin ngefans deh."

Si seksi diem aja. Oke, langkah kedua.

“Mas.. kapan nih akunya di *training*. Udah bayar mahal-mahal masak cuma dianggurin,” permainan berikutnya, menohok dengan rasa bersalah dan tidak enak hati supaya mau-mau aja disetir.

Ketulalitan Tisha terkadang memang membawa keuntungan buatku. Seperti kali ini, dia udah bayar si seksi buat jadi *trainer* aku selama satu bulan, dan bayarannya sepuluh kali lipat lebih mahal dari pada yang dia dapet biasanya. Kalau masih tau malu nggak mungkin dia lari dari tanggung jawab.

Perkiraan aku nggak meleset. Si bokong seksi langsung nanggepin aku. “Mau program latihan yang apa? *Weight loss*?” dia nebak.

“Emang menurut kamu aku kegemukan?” tanyaku. “Padahal aku kan maunya malah nambah gemuk.”

“Nambah gemuk?” dia mengangkat satu alisnya.

“Iya. Gemukan di sini,” aku tarik tangan kanannya terus aku telungkupin di pantat, “Sama di sini!” sementara tangan satunya aku tempelin ke depan dada.

Masnya gelagapan seketika. Dia langsung narik diri dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kalau-kalau ada yang melihat perbuatan tidak senonoh kami sedetik yang lalu.

“Kok dilepas?” aku manyun. “Kan belum jadi diukur. Kurang gedhe ya?”

Dia meletakkan jari telunjuknya di depan bibir, mengisyaratkan ke aku buat menurunkan volume suara.

“Ssst... jangan keras-keras!” lirihnya memperingatkan.

“Kenapa nggak boleh keras-keras?” ekspresi aku sok nggak

ngerti. “Oh, nggak ada yang boleh tau ya kalau kamu abis ngeraba pantat sama-” belum selesai aku ngomong, mulut aku langsung dibekap, terus badanku ditarik ke sebuah ruangan kecil di samping tempat kami berdiri tadi. Aw.. aw.. aw.. si seksi udah nggak sabar kayaknya.

“Kamu bisa diem nggak?” ancamnya sebelum aku anggukin kepala. Setelah itu baru dia lepasin.

“Tangan kamu gedhe juga ya? Mantep banget!” aku kasih dua jempol sambil cengengesan. “Ini ruangannya kedap suara nggak?”

Aku liat ke sekitar. Kemungkinan ini adalah ruang kantornya si seksi. Ada kursi dan meja dengan sebuah laptop di atasnya. Kalkulator dan beberapa lembar struk tagihan juga bertebaran di atasnya. Ditambah lagi sisa-sisa cup mie instan yang belum dia buang ke tempat sampah.

Cowok itu lagi sibuk menyembunyikan sampah-sampah yang berserakan di sekitar meja kerjanya. Dasar lelaki. Tapi nggak papa, cowok yang jago berantakin ruang kerja juga jago berantakin kamar. Aku suka.

“Kenapa emang kalau kedap suara?” kakinya nendang tong sampah biar masuk ke kolong meja.

“Jadi kan kita bisa leluasa mendesah!” ujar aku enteng.

Matanya melotot mendengar penuturanku.

“Nggak kedap suara juga nggak papa sih. Itung-itung memacu adrenalin,” aku melanjutkan. “Jadi mau dimana? Sofa? Meja? Atau berdiri aja?” aku nujuk satu-satu tempat yang aku ucapain tadi.

"Gila kamu," desisnya begitu lirih namun masih bisa aku denger tipis-tipis.

"Iya, aku emang gila. Tergila-gila sama kamu," mata kanan aku ngedipin ke arahnya.

Dia masih bersikap biasa, sok *cool*, seolah nggak terpengaruh sama aku yang udah jugkir jempalik ngegodain dari tadi. Tambah penasaran kan aku jadinya.

"Jadi mau dimana?" aku minta kepastian.

Kahfie dengan santainya berjalan ke mejanya kemudian mendudukkan diri di kursi. *Ugh*.. aroma maskulinnya bikin aku kliyengan seketika waktu dia berjalan melewati bahuku.

“Kalau kamu nggak bilang mau ambil program yang mana, saya anggap kamu ambil program *fitness* buat kesehatan reguler.” Dia mengulungkan secarik kertas, “Kamu isi kapan saja kamu bisa datang ke sini dan saya akan bikin jadwalnya.”

Aku menghampiri ke kursinya. Memutar tempat duduk itu agar

menghadap ke aku, lalu menaruh tanganku di sisi kiri dan kanan, memenjarakan lelaki itu. Badanku agak menunduk, mempelihatkan lebih jelas bukit kembarku yang masih berpeluh keringat.

"Pertama, nggak usah pake saya-sayaan. Kurang romatis," komentarku dengan netra menatap tajam ke manik matanya. "Kedua, jadwal aku *free* tiap malem sampai pagi. Dan ketiga, aku nggak mau paket *fitness* biasa, aku maunya yang plus-plus," aku menambah desahan kecil di akhir kalimatnya.

"*Plus reverse crunch? Plank jacks? Plank hops? Bicycle crunch*?" Kahfie menawari satu persatu gerakan fitness.

Aku menghela nafas berat. Masih aja ini laki-laki pura-pura nggak paham!

"Kalau ada olahraga yang sama-sama bikin keringetan tapi enak, kenapa harus milih yang susah-susah, ganteng!" jariku menelusuri rahang kerasnya. "Kita tinggal eksekusi lalu *byaar*… rontok kalori di tubuh."

Benar kan, cukup dua puluh lima menit sesi bercinta, maka sebanyak seratus kalori di tubuh lelaki akan terbakar. Sementara pada wanita sebanyak enam puluh sembilan kalori akan hilang. Bilangan kesukaan aku tuh.

Tapi, buat aku, nggak cukup cuma dua puluh lima menit aja. Minimal satu jam, maksimal semalaman. Kalau aku mau, rekor tante Cleopatra yang katanya bercinta dengan banyak pria dalam satu malam bisa ku patahkan begitu saja.

"Tidak ada olahraga yang instan. Kalau mau hasil, harus ada pengorbanan. Jangan mau hasilnya aja tapi nggak ada proses," logisnya.

Aku memutar bola mata, "Siapa juga yang mau langsung masuk. *Foreplay* dulu dong! Masuk kuburan aja pakai asalamualaikum, masak yang ini nyelonong gitu aja!"

Aku yakin si seksi ngerti kemana arah pembicaraan ini, tapi dia masih aja pura-pura polos. "Sebenernya kamu ngomongin apa sih?"

"Seks," jawabku gamblang. "Olahraga yang paling asyik sekaligus nikmat."

Dia geleng-geleng kepala menanggapi sikapku. "Terus apa yang kamu mau dari aku?"

"Tidur sama aku," sahutku jelas.

"Aku *trainer*, bukan temen tidur!" ujarnya.

"Sepuluh juta tiap malem. Gimana?" aku nggak kenal kata menyerah.

Dia menyeringai, "Memangnya aku gigolo?"

“Kalau nggak mau jadi gigolo ya udah. Cukup tidur sama aku, nanti semua biaya hidup kamu aku yang urusin. Jadi kamu nggak usah capek-capek kerja lagi,” aku mendudukkan pantat bahenolku di paha besarnya sembari memberi penawaran.

Dia masih santai meskipun aku agak menggesek kemaluanku yang masih tertutup kain di pahanya. “Sama aja itu namanya gigolo,” jelasnya.

“Bukan. Itu namanya *sugar baby*,” aku mengoreksi.

"*Sorry*," dia mengangkat pinggangku lalu mendudukkan aku ke atas meja sehingga dia bisa dengan leluasa keluar dari kungkungan tanganku. "Aku nggak minat!"

Saat lelaki itu hendak berjalan keluar, ekor mataku menangkap beberapa kertas berisi tagihan hutang dari bank.

"Aku bakal lunasin utang-utang kamu!" kalimatku sukses membuat lelaki itu menghentikan langkahnya.

“Nggak perlu, aku nggak semenyedihkan itu!” dia menjawab tanpa repot-repot berbalik badan.

“Kalau kamu nolak aku bakal bikin bunganya nambah sepuluh kali lipat per bulan!” ancamku membuat pupil matanya membulat.

Dia menoleh, menanggalkan tangan yang semula dia letakkan di saku kemudian menghampiriku yang masih duduk dengan cantik di atas meja kerjanya.

“Kamu pikir semudah itu!” serunya.

Aku ngangguk, “Ya gampang dong. Aku kan punya saham paling besar di sini,” tangan aku menunjuk ke logo bank di atas secarik kertas itu. “Jadi ganteng, dari pada kamu nanti pusing dikejar-kejar *debt collector*, aset kamu disita satu per satu, lebih baik kamu anget-angetan sama aku. Nggak rugi kan? Apa iya aku kurang cantik? Kurang seksi? Bilang aja selera kamu kayak apa, nanti aku bikin jadi nyata,” rayuku memainkan jari-jemari di dadanya.

“Kamu nggak akan betah sama aku,” ultimatumnya.

“Emang kenapa?”

“Aku lebih ngebosenin dari pada yang kamu kira,” ungkapnya.

“Oh ya? Kalau gitu yuk buktiin,” aku mengalungkan lengan di lehernya.

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kirain mau dicipok, *eh* ternyata dia cuma bilang, “Silahkan aja kalau mau nyewa seribu *debt collector*, siapa takut!” ejeknya sebelum melepaskan diri dari rangkulanku dan berjalan keluar ruangan.

Sialan! Awas aja, kamu bakalan nyembah-nyembah minta aku pepet pake meki nanti!

Sejak masih berbentuk tetesan sperma aku nggak pernah nyerah. Nyatanya begitu disemburkan keluar, aku yang menjadi juara berenang-renang di tuba falopi sampai akhirnya berhasil membuahi sel telur Mama. Jadi jangan harap aku bakalan nyerah gitu aja.

Semboyan hidup aku, ada seribu jalan ke Roma kelapa.

Cewek sama cowok itu kayak dua kutub magnet yang berbeda. Akan mengalami gaya tarik-menarik kalau tidak ada yang menghalangi. Saat cowok dan cewek berduaan aja, maka yang ketiganya adalah setan. Setan yang akan menjelma menjadi tetes-tetesan peluh di sela-sela desahan surga dunia. Jadi yang harus aku lakuin simpel aja, nyelinap ke kamar si seksi terus terkurung berdua di sana, dan akhirnya dia

bakalan khilaf. Pria mana yang tahan sama aroma tubuhku?

Untuk mewujudkan misi yang mulia itu, langkah pertama yang harus aku lakuin adalah ngumpet. Nunggu sampai pelanggan-pelanggan pada pulang, *gym* ditutup, terus aku bisa dengan leluasa nempel ke si seksi.

Untung aku udah sidak Tisha lebih dulu, cari tau sedikit banyak tentang lelaki itu. Meskipun awalnya dia nggak mau ngasih tau, tapi setelah aku ancem bakalan kurung dia di kamar bareng Sakha biar

diena-ena, keluar juga informasi dari bibirnya.

Tisha bilang, Kahfie juga tinggal di ruko dua lantai ini. Lantai bawah adalah tempatnya menjalankan bisnis sedangkan lantai atas adalah tempat tinggal dia. Setelah lampu lantai bawah dimatikan, aku mengendap-endap ke atas lewat tangga. Kahfie langsung ngeloyor ke kamar mandi setelah menutup tokonya. Jadilah aku bebas melihat sekeliling isi rumah lelaki itu.

Nggak ada yang istimewa di lantai dua, tipikal rumah cowok banget.

Logo Chelsea menyambutku di daun pintu, kayaknya hobi begadang nontonin bola ini laki, *hmm*... Kalau begadang-begadang yang lain hobi juga nggak ya?

Begitu masuk lebih jauh akan terlihat ruang santai dengan TV yang nggak terlalu gedhe. Benda persegi panjang itu dibiarkan menyala begitu saja meskipun nggak ditonton. Masih tersisa sampah bekas kacang kulit Garuda dan sisa botol Coca-Cola tergelatak di meja depan sofa, mungkin itu teman Kahfie begadang bola setiap malam.

Di sisi kiri terlihat dapur dengan wastafel yang penuh piring cucian. Sebuah panci berisi sup daging pun masih nangkring di atas kompor. Tidak jauh dari situ terdapat kulkas dua pintu yang begitu aku buka terdapat banyak buah dan sayuran busuk yang belum dibuang. Fix, kalau kayak gini namanya bener-bener lelaki sungguhan.

Meninggalkan dapur, aku menarik pintu yang aku tebak adalah kamarnya. Benar saja, ruangan berukuran tiga kali empat meter dengan ranjang besar di tengahnya

itu tidak lain adalah tempat paling pribadi buat Kahfie, dan sekarang aku lagi gegoleran di atas ranjangnya.

Dari spreinya aja udah bisa aku cium bau maskulinitasnya. Apalagi kalau lagi ditunggangin kayak kuda, pasti tambah keker dan keliatan muskular. *Aish*! Aku udah nggak sabar pengen segera dijamah. Pokoknya harus kejadian malam ini. Doa aku cuma satu, semoga sprei ini dicucinya nggak setahun sekali.

Setiap pertempuran harus didahului dengan persiapan. Minimal amunisiku harus mumpuni.

Makanya aku poles lagi make up *nude* ala malam pengantin, terus aku pakai baju yang lebih menggoda. Eh bentar, aku kan cuma pake pakaian *fitness* yang ditutupin jaket. Goblok! Kenapa tadi aku nggak bawa lingerie.

Tapi apa gunanya meyumpah serapahi nasi yang sudah jadi bubur. Setidaknya aku punya otak yang cukup encer untuk bisa dimanfaatkan di situasi genting kayak gini. Jalan keluarnya adalah nyolong baju dari dalem lemari Kahfie.

Brilian kan otak aku? Kaos kedodoran milik lelaki paling seksi seantariksa itu kini udah semampai pas di badan aku. Meskipun nggak seksi-seksi amat, tapi penampilan seperti ini bisa menggugah imajinasi kelelakiannya agar penasaran dengan apa yang tersembunyi di balik kaos tipis ini. Seksi tuh nggak selamanya harus umbar-umbar kulit. Kalau auranya udah seksi, mau pake piyama wuwang boker pun bakalan tetap keliatan seksi. Iya apa iya?

Berarti sekarang tinggal pose cantik dengan kaki sedikit

ngangkang di atas tempat tidurnya. Supaya nanti waktu Kahfie selesai mandi terus buka kamar, dia bakalan kaget habisi itu mimisan. *Dudududu*... indahnya mengkhayal.

Kampret! Bukan Kahfie yang mimisan, tapi aku. Dia masih berdiri dengan *cool*nya berbalut handuk di pinggang. Ngeliat aku tanpa ekspresi, seolah cuma nemuin kecoak yang lagi terkapar di kamarnya, bukan cewek cantik bak bidadari. Sementara aku hampir jatuh ke lantai gara-gara penampakan roti sobek legit yang minta digigit.

Kepala aku masih kliyengan waktu dia nanya dengan santainya, “Kamu ngapain di sini?”

Butuh beberapa detik bagiku untuk menarik diri ke kenyataan. Dengan mata yang masih fokus mengagumi perut kotak-kotaknya, bibir yang mulai ngiler, dan otak mesum yang udah menelanjangi handuk yang melilit di pinggang lelki itu, aku cuma bisa bilang, “Hah? Apa?”

Kahfie berjalan mendekat, menunduk agar wajah kami sedikit tidak berjarak, “Kamu ngapain di

kamarku?" ulangnya dengan volume lebih keras.

"Mau nidurin kamu," aku jawab tanpa beban.

Dia menghembuskan nafas kasar, "Pulang!" serunya.

"Nggak! Aku nggak punya rumah. Aku mau tinggal di sini aja," aku berbaring terus merentangkan tangan ke sisi-sisi ranjangnya biar nggak bisa diseret keluar.

"Pulang!" kali ini Kahfie dengan paksa menarikku bangun dari ranjangnya. Aku memanfaatkan

lengan Kahfie untuk gelantungan mempertahankan diri. “Nggak mau! Udah aku bilang aku nggak punya rumah!”

“Nggak usah bohong!” Dengan tenaganya dia berhasil membopong aku di pinggangnya. Aku berontak, nendang-nendang nggak mau diuir dari kamar.

“Udah aku bilang aku gelandangan. Nggak punya rumah! Tampung aku di sini, *please*!” aku makin kejer.

“Rumahku bukan penampungan!” Kahfie menggendongku di pundaknya

bersiap membawa keluar dari pintu. Tapi sebelum pintu terbuka, aku lebih dulu menarik turun handuknya.

Wow… bokong Kahfie bener-bener seksi. Padat, berisi, dan menggemaskan. Tanpa buang waktu, aku tabok pake tangan. Sensasinya itu loh, kenyal-kenyal bergetar enak.

“Aaaaa….” Kahfie langsung teriak cem banci taman lawang. Baru aja aku mau tengok belalainya yang gelantungan di depan, tapi refleks Kahfie lebih bagus.

Tak ingin kecolongan senjatanya diintip, dia lebih dulu menjatuhkan diri lalu menghimpit tubuhku di atas kasur. Jadilah wajah kami saling berdekatan.

Langsung aja aku gunain kesempatan ini buat nyipok bibirnya. Tangan aku kalungin ke lehernya, terus kepalanya aku tarik ke bawah biar bisa aku kulum bibir tebalnya.

Eungh... bibirnya enak banget. Tapi cuma bentar acara kulum-kulumannya, keburu dia narik geser ke samping terus narik

selimut buat nutupin aset berharganya.

“Mau kamu apa sih?” kali ini ada nada marah di kalimatnya.

“Tidur sama kamu!” aku nyolot di depan wajahnya.

“Apa kamu nggak tau malu? Malem-malem nyelinap ke kamar cowok dan terang-terangan pengen ditidurin. Harga diri kamu kemana?” ada sulut api berkobar di kedua netranya.

“Lenyap bareng dinosaurus yang kesamber meteor!” Aku emang nggak

punya harga diri. Bayangin, Mamaku adalah bini keempat. Mau-maunya nikah sama lelaki yang lebih cocok jadi bapaknya. Coba apa kalau bukan karena duit? Sejak lahir aku emang nggak bawa harga diri.

“Lagian apa susahnya sih? Tidurin aku sekali aja malam ini. Aku kering banget udah lama nggak main!” lanjutku.

“Cari sana laki-laki lain yang mau sama kamu!” tolak lelaki itu.

“Tapi aku maunya kamu!” aku merengek.

“Kenapa harus aku?” cowok itu nggak habis pikir.

“Karena kamu udah bikin meki aku basah sejak pertama kali ketemu. Kamu harus tanggung jawab!” aku mengacungkan jari ke arahnya. “Lagian aku kurang apa sih? Bilang kurangnya apa!” teriakku di depan wajahnya.

“Aku nggak tertarik sama kamu,” pengakuan Kahfie bikin duniaku berputar seketika. Baru pertama kali ini dalam sejarah ada cowok yang bilang nggak tertarik sama aku?

"Kamu gay ya?" cuma itu satu-satunya alasan yang logis kenapa dia bisa nggak tertarik sama aku.

"Enggak. Aku normal," dia menggelengkan kepalanya.

"Kalau normal kenapa nggak mau sama aku?" aku jambak rambut saking frustasinya.

"Apa semua orang harus tertarik sama kamu? Enggak kan?" dia menjawab dengan pertanyaan.

"Oke nggak papa," aku sok-sokan tegar, "Aku bisa bikin kamu tertarik

sama aku," ucapku penuh percaya diri.

"Oh ya?" nadanya seolah tidak percaya.

"Liat aja nanti, ganteng," aku noel roti sobek di perutnya sambil gigit bibir bawah.

Dia nggak terpengaruh sama sekali.

"Aku bertaruh kamu nggak akan bertahan lama," tuturnya.

"Aku kira juga gitu," aku malangkah maju, menghembuskan nafas panas di lehernya lalu berucap,

“Aku nggak akan bertahan lama saat dieksekusi punya kamu yang tahan lama itu,” kalimat itu aku diakhiri dengan satu buat remasan gemas di belalai besarnya yang tertutup kain selimut.

Aku cuma dapet satu remasan aja, karena setelah itu aku diusir keluar. Ya ampun, sungguh tega kamu Kakang.

Drama Gelandangan

Pagi harinya aku udah nangkring di atas koper waktu Kahfie buka pintu *gym*nya. "Good morning!" sapaku dengan senyum

mentereng dari ujung ke ujung. Tapi yang aku dapatkan cuma pandangan dingin menghakimi.

Aku berdiri lalu menyeret koper masuk ke dalam. “Ini belum jam buka!” teriaknya dari belakang.

“Aku bukannya mau nge*gym*,” aku noleh ke arahnya.

“Terus?” dia bersedekap dada.

“Tinggal di sini!” sahutku santai sembari menarik koper ke lantai dua. Kahfie segera berlari menaiki tangga. Dipegangnya pergelangann tanganku

dengan tangannya, mencoba mengentikanku.

“Siapa yang ngijinin?” alisnya terangkat.

“Aku!” aku menepis tangannya dan melenggang masuk sampai ke ruang tengah di lantai dua.

“Enak aja! Atas dasar apa kamu bikin aturan sendiri?” Kahfie menyusul.

“Atas dasar sila kemanusiaan yang adil dan beradab,” jawabku sesuka hati.

“Nggak bisa. Ini rumahku. Aku yang buat keputusan. Jangan sembarangan!” dia membantah.

“Kamu kan cuma nyewa, sementara aku pemiliknya!” aku buka koper lalu ngambil sesuatu dari dalamnya. Sebuah surat pembelian rumah dan bangunan yang sekarang di tempati Kahfie dengan cap dan tanda tangan legal yang sudah disahkan oleh kantor notaris. Enak juga jadi orang kaya, mau apa-apa tinggal tebar duit. Dalam semalem pun aku udah bisa memiliki hak penuh atas bangunan ini.

Mata Kahfie membelalak membaca kalimat yang tertera di surat itu. Dia mengucek mata beberapa kali seolah tak percaya.

"Jadi secara sah dan legal aku punya hak tinggal di tempat ini!" aku menegaskan, menyimpan kembali lembaran-lembaran penting itu. "Ngomong-ngomong, kamu udah nunggak pembayaran selama empat bulan ya?" aku denger dari pemilik sebelumnya.

Dia diem beberapa detik sebelum bersuara, "Aku bakalan bayar," tegasnya.

“Empat bulan berarti, *em*... empat malem, gimana? Dan utang kamu lunas semuanya?” getolku.

“Silahkan kamu tinggal di sini, aku yang pergi!” Kahfie menggertak.

“Oke, silahkan aja!” tanganku terbuka mempersilahkan.

Kahfie pergi ke kamarnya. Bisa aku denger dari ruang tengah lelaki itu lagi ngosongin isi lemari, tapi kemudian sunyi. Aku udah mau curi-curi dengar, keburu pintu berderit terbuka membuatku ngibrit kembali ke habitat, pura-pura duduk

cantik dengan kaki bersilang di sofa ruang tengah.

Aku melirik, melihat bayangan Kahfie bergerak mengitari sofa kemudian duduk di hadapanku.

“Oke, kita bicarain baik-baik dulu,” cowok itu mengajak berkompromi.

Aku menyenderkan punggung ke sofa dengan santainya lalu menyilangkan tangan di depan dada, “Apa?”

Kahfie melepas jam tangan keluaran DKNY itu dan menaruhnya

di meja, “Pembayaran untuk empat bulan ke lalu dan bulan ini,” dia berucap. Lelaki itu bersandar santai lalu membuka pembicaraan, “Aku juga bakalan bayar biaya sewa bulan depan. Jadi mari berpikir logis. Kamu sudah punya tempat tinggal yang bahkan jauh lebih bagus dari pada tempat sempit ini. Sangat disayangkan bukan kalau harus meninggalkan apartemen mewahmu? Jadi pulanglah kembali dan aku akan tetap membayar biaya sewaku.”

“Siapa bilang? Aku tidak punya tempat tinggal,” sahutku.

Kahfie menarik alisnya ke atas seolah-olah apa yang baru saja aku bicarakan hanyalah lelucon semata.

“Aku diusir dari apartemen!” aku mulai mendramatisir. “Aku nggak mau dijodohin sama cowok Arab itu, makanya nama aku dicoret dari KK. Semua fasilitas sama kartu kredit aku diblokir. Aku udah jadi gelandangan ini, makanya terima aku tinggal di sini ya? Ayolah!” rengek aku dengan bibir mengerucut.

Kahfie menyeringai, “Gelandangan tapi membeli bangunan ini?” dia meledek.

Aku langsung mengedarkan pandangan ke langit-langit, menghindari tatapan matanya, “Ya.. ya.. ya karena aku jual semua koleksi tas dan sepatu-sepatu aku!” ide itu datang gitu aja menyelamatkanku.

“Kamu kan masih punya kantor? Tinggal aja di kantor!” dia nggak kehabisan akal.

“Saham aku udah abis. Sekarang aku cuma punya jabatan aja di sana. Lagian, masak kamu tega sih?” aku pake jurus mewek-mewek ala *princess* yang tersakiti.

“Seminggu aja kamu nggak bakalan betah tinggal di sini,” dia menggertak.

“Masak sih? Kan belum dicoba. Oke, mulai hari ini aku bakalan pindah ke sini dan pake tempat tidur yang sama dengan kamu. Kan di sini cuma ada satu tempat tidur,” aku nyengir dari ujung ke ujung.

“Nggak ada tidur sekamar, aku bakalan tidur di sini,” kalimat Kahfie membuatku girang.

“Berarti kita udal *deal* dong bakalan tinggal bareng?” kakiku

rasanya pengen loncat-loncat saking senengnya.

“Dengan catatan dilarang melanggar privasi masing-masing, jaga jarak minimal satu meter, dan harus saling menghargai kenyamanan masing-masing,” ultimatumnya.

“Jaga jarak?” dahiku mengkerut. “Emangnya aku kuman harus *social distancing*?”

“Nggak mau ya udah silahkan pergi,” enteng banget ngomongnya.

“Kok kebalik? Aku kan yang punya bangunan ini? Ngapain ngusir-ngusir?” Kahfie cuma berdehem saat aku gertak balik.

“Oke, kita liat aja berapa lama kamu bakalan bertahan di rumah ini,” dia sok yakin.

Aku mengendikkan bahu, “Oke, siapa takut?”

Biar bagaimanapun yang namanya ikan air tawar nggak bisa hidup di air laut. Kayak aku sekarang,

megap-megap cem congor Louhan kehabisan air.

Ventilasi di ruangan kecil ini nampaknya nggak bisa bekerja dengan baik. Cahaya matahari juga nggak leluasa masuk dengan maksimal. Alhasil, suasana pengap bikin aku gerah nggak nyaman. Mana di lantai dua nggak ada AC. Kalau mau ngadem harus turun ke gym di lantai satu, atau rebutan kipas angin sama Kahfie.

“Ini punya aku,” Kahfie megangin kepala bulat kipas anginnya.

“Tapi aku kepanasan!” aku masih kekeh narik ujung kaki mesin bulat itu.

“Nggak cuma kamu yang kepanasan!” dia nggak mau ngalah.

“Oh jadi gitu? Tega gitu liat cewek kepanasan? Nggak *gentlemen* banget!” aku meledek harga dirinya.

“Emang! Lagian nggak ada yang nyuruh kamu tinggal di sini. Kalau mau dingin pindah aja sana ke kantor kamu!” dia pakai jurus pamungkasnya.

Aku melenguh sebal. Tangan-tanganku yang mencengkeram ujung bawah kipas angin itu aku lepas, membuat Kahfie bisa menggunakan mesin itu seorang diri.

“Oke, karena aku nggak dapet kipas angin, lepas baju aja ah biar nggak kepanasan!” ideku cemerlang kan? Kahfie langsung tertohok melihat kemejaku jatuh ke lantai, meninggalkan diri ini dengan hanya berbalut bra dan celana pendek.

“Uh... nyamanya,” aku membusungkan dada ke depan

memerkan gundukan tersembunyi yang membulat sempurna.

“Kalau masuk angin, aku sukurin!” cuma itu tanggapannya sebelum balik badan lalu menempatkan diri untuk tidur di atas sofa.

Kepala aku geleng-geleng. Masak udah disajikan pemandangan kayak gini malah dianggurin? Nggak bisa, aku harus cek kenormalan pria itu malam ini juga.

Bukannya balik ke kamar, aku malah ikut Kahfie terbaring di atas

sofa. Meskipun sempit-sempitan, tapi jadi enak kan?

"Kamu ngapain?" dia berusaha ngelepasin tanganku yang melingkar di perutnya.

"Bobok," kepalaku bersandar di balik punggung lebarnya.

"Kamu kan udah ada kamar sendiri!" tubuhnya berusaha melepaskan diri dari jeratanku.

"Maunya di sini, di sana panas!" makin dia gerak, makin aku ketatin pelukanku dari belakang. Payudaraku sampai keplenet

punggung belakangnya. *Ugh*.. remasan model baru ini. “Nggak bisa diem banget? Seneng ya ada yang kenyal-kenyal di belakang,” ujarku menahan senyum. “Aduh, makin kamu gerak, makin enak. Gerak lagi dong!”

Rayuanku membuat Kahfie menghentikan kegiatan menggeliatnya. Dia mendesah berat lalu angkat bicara, “Minggir! Kalau di kamar gerah, aku aja yang tidur di kamar. Kamu di sini!”

“Nggak mau! Nanti dingin nggak ada yang dipeluk-peluk,” rajukku.

“Dingin ya pakai selimut!” serunya lantang.

“Nggak mau, nanti kepanasan. Udah gini aja. Udah pas ini!” aku makin nempel ke punggung belakangnya.

“Aduh Rin.. aku nggak bisa nafas ini kamu kenceng banget!” dia merintih, berusaha melepaskan lilitan tanganku di perutnya.

“Hah? Nggak bisa nafas? Aduh.. kasian. Sini aku kasih nafas buatan!” aku langsung bangkit dan duduk di

atas tubuhnya, lalu menempelkan bibirku di bibirnya.

Ini bukan pertama kali kami berciuman, tapi dia tetep aja kaget. Sayangnya, kekuatanku nggak sebanding dengan tenaga lelaki itu. Dengan sekali dorong, dia menghempaskan tubuhku ke belakang, mengunci lenganku di sisi-sisi kepala, dan mengungkung tubuhku di bawah tubuhnya.

Dengan posisi ambigu seperti ini, dan penampakanku yang hanya dengan bra serta celana pendek, semua yang melihat pasti ngiranya

Kahfie lagi sange dan pengen icip-icip diriku. Sementara aku terlihat seperti gadis tak berdaya yang terkukung lemah di bawah penjara tubuhnya. Aku udah senyum-senyum menikmati posisi ini ketika dengan tiba-tiba, sebuah suara mengggangu keasyikan intim kami berdua.

“Bu Karin..!” Tisha berdiri di ujung tangga dengan mulut menganga.

Jangan heran kenapa Tisha bisa nyelonong masuk gitu aja. Dia aku

kasih kunci cadangan yang aku dapat dari pemilik sebelumnya. Tapi malah kunci itu Tisha gunain di saat yang sangat tidak tepat sekali.

“Ibuk… tega banget sih sama saya. Saya yang udah bertahun-tahun naksir sama Mas Kahfie loh. Kok ibuk malah udah tunggang-tunggangan aja,” kepalaku pusing denger dia mewek dari tadi. Tissue utuh yang baru aja ku beli pagi tadi kini udah hilang sepertiganya. Ini anak kalau nangis bisa bikin sungai kali ya?

Aku dengan santainya nyerutup kopi yang masih panas mengepulkan

asap. Udah suhu lagi panas, minumnya panas, langsung hujan keringat tubuh aku kek pengantin baru abis malam pertama.

"Udah aku bilang kan, ikhlasin aja. Aku tuker tambah sama Sakha deh, gimana?" tawarku.

"Hua... hua..." tangisnya tambah kenceng. "Nggak mau Pak Sakha itunya gedhe, nanti punya saya robek."

"Dari mana kamu tau itunya gedhe?" aku memajukan wajah penasaran.

Tisha menghentikan tangisnya, “Kan Ibuk yang bilang.”

“Terus kamu percaya?” aku menggoyahkan pemahamannya.

“Emang Ibuk bohongin saya?” ekpresi Tisha sangat lugu ketika menanyakan itu.

“Gini aja, dari pada kamu penasaran, mending buktiin sendiri. Lumayan, lepas perawan sama bule yang banyak duitnya. Nanti kamu minta apa aja tinggal gesek!” aku mojok-mojokin.

Dia mewek lagi, “Ibuk mau jual saya?”

“Ho’oh!” sahutku santai.

“Hua.. hua.. hua... Ibuk tega. Saya mau *resign* aja,” tukasnya.

“Ya sana. Tapi nggak aku kasih pesangon ya,” aku kipas-kipas bahagia.

Dia diem dengan bibir mengerucut ke depan, “Nggak jadi. Saya masih cinta cuan.”

“Cuan sama Kahfie milih mana?” aku memberikan dua pilihan.

Kepalanya sibuk berpikir, “Kok Ibuk kasih pertanyaan susah-susah. Emang ibuk mau kasih saya cuan kalau saya ngikhlasin Mas Kahfie?”

“Enggak. Tanpa cuan aja udah jelas Kahfie bakalan lebih milih aku dari pada kamu!” cengirku.

Tisha kembali mewek, “Kok Ibuk suka bener sih? Hua.. hua.. hua...”

Kedatengan Tisha ke sini karena tadi sore aku suruh nyariin petugas AC yang bisa masangin AC hari ini

juga. Jadilah cewek itu datang duluan, disusul lima belas menit kemudian sebuah mobil dari salah satu perusahaan alat elektronik dan rumah tangga terbesar di Jakarta.

Kahfie sempat protes waktu liat orang-orang berseragam itu masuk ke lantai dua rumahnya, tapi segera kicep karena tau diri, mana mungkin menolak keinginan pemilik bangunan, iya kan?

Di saat AC lagi dipasang, aku sama Tisha sibuk ngebucinin Kahfie dari jauh. Cowok itu lagi sibuk memanfaatkan lengan kekarnya

untuk aduk-aduk minuman buat para petugas pemasang AC. Yang diaduk-aduk minuman, tapi yang teraduk-aduk hatiku. Ya ampun Kakang, kamu ini lho, masak bikin minum aja bisa seseksi ini? Pupil mataku udah berubah bentuk jadi lope-lope.

“Heh! Ngapain kamu di sini?” aku tegur Tisha yang udah ngiler ikut acara mari mengintip si seksi Kahfie.

“Mubadzir ini lho, Buk,” dia sama sekali nggak memalingkan pandangan dari arah dapur - lebih

tepatnya dari sosok yang sedang berkecimpung di dapur.

“Enak aja! Kamu nggak boleh liat-liat. Merem!” aku tutup matanya pake tangan.

“Sedekah lah, Buk! Pelit amat,” Tisah berusaha melepaskan diri dari tanganku.

“Sedekah, sedekah! aku nggak sebaik itu! Sana minggir!” aku puter badan Tisha terus aku tendang pantatnya sampai telungkup di atas sofa.

“Ibuk ni kejam sekali sama awak!” dia mewek-mewek sok tersakiti.

“Emang. Dibilangin kamu ngintip Sakha aja, Kahfie bagian aku!” tegasku sekali lagi.

“Pak Sakha terlalu kinclong Buk, mata saya silau,” dia berkilah.

“Pakai kaca mata item,” aku memberikan ide.

“Ibuk aja kalau gitu!” dasar karyawan pembangkang.

“Udah dibilangin aku nggak doyan. Anunya kegedhean!” sahutku.

“Lah sama, saya juga takut Buk kalau kegedhean!” Tisha membela diri.

“Kamu kan belum pernah nyoba! Cobain dulu makanya!” ujarku.

“Maunya nyoba sama Mas Kahfie aja,” dia mesam-mesem kemayu.

Dua tanduk tumbuh di kepalaku, “Apa kamu bilang?” Mataku mekotot kayak buto ijo. Aku melangkah menghampiri Tisha dengan kilatan amarah di manik mata. “Berani kamu? Sini! aku kasih pelajaran!”

“Aduh Ibuk..! Ini rambut abis tiga ratus rebu di saloun. Jangan dicambak! Nih emang enak kalau dijabak!” Tisha gantian jambak rambutku.

“*Awh*.. dasar kamu karyawan durhaka! Lepasin nggak? Lepasin!” aku juga mengaduh.

“Ibuk dulu yang lepasin. Aw.. aw..!” kita berakhir ribut dengan sangat *classy*, jambak-jambakan muterin ruang tengah panen ketombe sampai Kahfie datang buat melerai.

Cowok itu petentang-petenteng setelah berhasil memisahkan aku dan Tisha. Aku duduk di sofa kiri dengan rambut acak-acakan, sementara Tisha duduk di sofa kanan dengan hidung mimisan.

“Huhuhu.. Mas Kahfie!” Tisha modus hampir aja meletakkan kepalanya di bahu Kahfie. Buru-buru aku majuin kaki mau nendang mukanya. Tapi Kahfie keburu narik aku mundur.

“Udah diem!” suara tegas Kahfie bikin petugas AC yang lagi masang mesin pendingin di dalem kamar itu

tekekeh. Aku bisa denger mereka ngerumpi nyangkanya aku istri tua terus Tisha istri muda. Huh, manusia jaman sekarang, sangat kreatif sekali imajinasinya.

"Udah gedhe masih aja berantem!" tegur Kahfi dengan nada yang sama.

"Dia duluan!" aku nyari pembelaan.

"Enggak ya! Ibuk duluan!" Tisha juga nggak mau kalah.

"Bilang apa? Maju sini kalau berani!" aku nantang siap jambak-jambakan lagi.

"Siapa takut!" Tisha ngeladenin

Aku sama Tisha udah siap memulai ronde kedua, ketika Kahfie berdiri di tengah-tengah, merentangkan tangannya, dan menahan jidat kami biar kami nggak bisa melangkah maju. Curang!

Mulut kami masih saling menyumpah-serapahi, tubuh kami juga berontak ingin melaju ke depan untuk mencakar muka satu sama lain, tapi tangan Kahfi menghalang-halangi.

“Minta maaf!” tegas Kahfie di tengah-tengah.

“Bener! Kamu duluan yang minta maaf!” aku nunjuk-nunjuk ke Tisha.

“Ya nggak bisa! Ibuk duluan yang minta maaf,” cewek itu sama keras kepalanya.

“Aku pecat kamu jadi karyawan!” ancamku.

“Nggak takut. *Wleks*!” dia menarik turun bawah matanya dengan jari meledekku habis-habisan.

“Awas kamu..! Aku sumpahin jomblo seumur hiduuuup!” teriakku

menumpahkan segala kekesalan di dada. Tapi sebelum keluar sumpah serapah yang lain, Kahfie segera membopongku di pundaknya, membawaku menjauh dari Tisah, turun ke lantai pertama, kemudian di amankan di dalam mobilnya.

“Bukain pintunya! Buka! Aku mau bikin perhitungan sama sekretaris durhakan itu. Bukaaa!!!” aku menjerit-jerit dari dalam mobil sembari menggebrak-gebrak pintunya biar mau kebuka. Tapi hasilnya nihil, mana bisa aku

membuka pintu mobil yang terkunci dari dalam.

Aku terus berteriak kayak setan kesurupan sampai tenggoroaknku kering dan akhirnya lemes sendiri. Setelah melihat pergerakanku mulai tenang, Kahfie mengulungkan sebotol Aqua yang udah dibukain botolnya. “Nih minum!”

Tanpa membuang waktu aku langsung menegak setegah botolnya. Huh, rasanya lega banget.

“Udah marahnya?” Kahfie nanya.

"Belum selesai kalau aku belum nyakar-nyakar muka itu cewek kegatelan!" dengusku.

"Kalau gitu tetep di sini sampai marah kamu reda," Kahfie menyilangkan tangannya buat bantalan kepala.

"Nggak mau! Aku mau bikin perhitungan sama cewek nggak tau diri itu!" teriakku dengan nada berapi-api.

"Nggak mau apa? Udah kepala dua masih aja bertengkar kayak bocah lima tahun," ledekKahfie.

"Ngapain malu? Telanjang depan kamu aja aku nggak malu!" kalimatku membuat Kahfie menelan ludah.

"Tuh kan, pipi kamu merah! Bayangin ya pasti?" seketika amarahku langsung lenyap melihat perubahan ekspresi di wajah Kahfie.

"Enggak!" lelaki itu menangkup kedua pipinya. "Siapa yang merah?" dia mengelak.

"Ini merah nih! Kayak kepiting rebus!" godaku mencubit gemas salah satu pipinya.

"Enggak. Jangan mengada-ada," dia menarik diri begitu jemariku bersentuhan dengan pipinya.

"Iya, kamu merah!" aku bersikeras.

"Enggak!" dia kekeh.

"Dibilangin iya!" tegasku sekali lagi.

"Enggak ya enggak!"

"Iya!" ulangku.

"Enggak!" dia menegaskan.

"Iya!" aku ulangi sekali lagi.

"Enggak!" masih aja cowok itu berkilah.

Akhirnya aku jebak aja dengan bilang yang sebaliknya, "Enggak!"

"Iya! *Eh*," Kahfie buru-buru menutup mulut ketika sadar dia salah bicara.

"Tuh kan ngaku!" jariku nunjuk ke mukanya yang tambah memerah setelah masuk ke jebakan Batman. "Nggak papa ngaku aja, siapa tau aku jadi berbaik hati menjadikan imajinasi kamu nyata. Contohnya nari *striptease* atau *belly dance* kayak

orang Timur Tengah buat kamu. Aku jagi lho *belly dance*. Pernah diajarin waktu di Dubai. Mau liat?" kepalaku udah nemplok di dada bidangnya dan telunjukku jelalatan nakal menyusuri otot-otot yang tersembunyi di balik kain itu. Aduh enak banget sih bersandar gini. Dadanya lebih kokoh dari pada tembok Cina.

Kahfie menaruh telunjuknya di dahiku kemudian mendorongku menjauh dari tubuhnya. Huh, ini laki susah banget digrepe. Dikasin enak malah nggak mau. Laki apaan?

Tiba-tiba, ponsel Kahfie yang ada di *dashboard* berdering. Lelaki itu langsung menyeret tombol hijau ketika melihat siapa yang menelepon. “Halo..”

Aku berusaha curi-curi dengar, tapi nggak dapet informasi apa pun. Setelah pria itu mematikan ponselnya, aku nanya, “Siapa?”

“Kamu nggak perlu tahu,” Kahfie membuka kunci mobilnya. “Turun!” perintahnya.

Aku masih nggak bergeming di atas kursi, “Pacar kamu ya?”

“Bukan,” jawabnya.

“Gebetan?” tebakku sekali lagi.

“Bukan. Buruan turun, aku buru-buru!” dia nggak sabar.

“Bilang dulu siapa?” tegasku.

“Dari pengasuh anakku.”

Hah? Apa?

Anak?

Hot Daddy

Bocah kecil itu namanya Chia. Makhluk hidup yang sukses bikin aku *shock therapy*. Belum banyak

yang aku tau, tapi Kahfie ngakunya, Chia adalah anaknya.

Oke, aku ulangin sekali lagi, anaknya.

Masih kurang jelas?

ANAKNYA!

Aku teriak di dalam kepala. Jadi selama ini, aku ngebet sama bapak-bapak anak satu dong? Aaaaak…!

Saking shocknya aku cuma diem aja sepanjang perjalanan. Kahfie membawa Daihatsu Aylanya menerobos jalanan yang mulai

renggang karena sudah malam. Tatapannya fokus ke depan, rahangnya mengeras, seolah takut terjadi sesuatu jika dia sampai tujuan terlalu lama.

Aku sempet diusir turun tadi. Tapi aku ngeyel. Pokoknya aku harus ikut dan memastikan sendiri makhluk seperti apa Chia itu. Dalam hati sih aku masih berharap kalau Chia adalah sejening kucing Persia yang gondrong dan malesnya minta ampun atau anjing pudel krebo yang sukanya berak sembarangan. Tapi

masak peliaraan di sekolahin? Malem-malem lagi.

Tapi harapanku itu luluh seketika waktu Kahfie memasuki sebuah pintu gerbang asrama *day care* yang lumayan keren.

“Kamu punya anak?” aku beraniin buka suara.

“Punya,” jawabnya singkat.

“Kamu udah nikah?” tenggorokanku tercekat rasanya menanti detik-detik jawaban keluar dari mulut Kahfie.

Namun lelaki itu tetap fokus mencari celah untuk memarkirkan mobil, “Belum.”

“Hah, belum?” aku mengerutkan dahi. “Pacar kamu hamil di luar nikah?” tebakku.

Namun dia enggan berbagi cerita, “Bukan urusan kamu.”

“Siapa ibunya?” kini aku menatap lurus ke wajahnya.

“Sudah aku bilang kan di perjanjian kita harus menghormati privasi masing-masing. Jadi stop bertanya tentang kehidupan pribadi

aku!" elaknya sebelum membuka pintu dan ngacir ke dalam gedung tiga lantai itu.

Aku melepas sabuk pengaman lalu mengikuti Kahfie dari belakang.

Ada sebuah hall besar dengan tangga melingkar di sisi-sisinya. Yang sebelah kanan menuju kantor kepala sekolah dan yang sebelah kiri menuju kamar-kamar asrama. Suara derap langkah kaki Kahfie menggema di tempat yang hanya ramai oleh suara anak-anak dari lantai sebelah kiri.

Kalau aku nggak salah, sekolah ini menyediakan fasilitas asrama dan tempat penitipan anak, selain pendidikan formal tentunya. Begitu sampai di anak tangga paling atas, aku disuguhkan oleh pemandangan gadis kecil yang sedang menangis di gendongan Kahfie - umurnya kurang lebih lima atau enam tahun.

“Pa.. pa.. huhuhu…” dia mengucek matanya yang sudah sembab, mungkin terlalu lama menangis. Bahkan ingusnya juga turun sampai ke mulut.

“Maaf Pak, dek Chia diledekin terus sama temen-temennya. Dia nangis dari tadi, nggak mau diem,” ucap perempuan paruh baya dengan jarik gendongan masih tersampir di pundaknya itu.

“Pa.. pa… mau pu…lang sama pa..pa.. Nggak mau… di sini…” gadis kecil itu terisak dalam tangisnya.

“Iya sayang, pulang ya sama Papa,” Kahfie mengayun-ayunkan anak dalam gendongannya itu sembari mengelap sisa-sisa air matanya. “Nangisnya berhenti dulu, kita pulang.” Sebuah senyum manis

yang aku yakin dapat meluluhkan hati siapa saja yang melihatnya membuat Chia berhenti menangis.

"Saya bawa pulang saja Chia ya Bi, biar nanti saya telpon Ibu Kepala," Kahfie berbicara pada pengasuh yang sudah sedikit beruban itu.

"Iya Pak, saya siapin sebentar barang-barang dek Chia," perempuan paruh baya itu bergegas kembali ke sebuh kamar luas dengan banyak dekorasi dan mainan anak-anak di dalamnya.

Chia sudah tertidur ketika Kahfie membawanya ke dalam mobil. Dia naruh Chia di jok belakang sebelum kembali mengemudikan mobilnya. Hampir aja aku ketinggalan kalau nggak teriak-teriak sambil ngejar mobil dari belakang. Mana pake sepatu *heels* lagi. Kampreto emang ini laki.

“Emang aku *invisible* di mata kamu?” aku mencak-mencak sepanjang perjalanan pulang. “Masak pergi di bawa, pulang di telantarin?”

“Aku kan nggak pernah ngajak kamu pada awalnya. Lagi pula siapa

suruh kelayapan. Jadi ketinggalan kan?" ada semburat senyum kemenangan di sudut bibirnya.

Aku menyumpahi dalam hati. Sengaja banget bikin kaki aku hampir kesleo. Untung *heels* aku mahal, kalau enggak udah jebol ini sepatu.

Mobil sempat berhenti sebentar di lampu merah. Aku menoleh kebelang mengamati anak kecil yang sedang terlelap dalam tidurnya itu. Masih ada bekas air mata di kedua pipinya yang gembul itu. Aku liat-liat, dari mata, hidung, sampai ke bibir, nggak

ada mirip-miripnya sama Kahfie. Aku jadi sanksi kalau makhluk astral ini bukan berasal dari semprotan spermanya Kahfie.

"Kamu beneran punya anak?" aku melirik ke arah lelaki itu, mengamati ekspresinya.

"Iya," jawabnya singkat.

"Kok nggak ada mirip-miripnya?" komentarku.

"Bukan urusan kamu," dia jawab ketus.

Aku mendesis sebal. "Tega banget bapak ibunya bikin anak sekecil ini

diasuh di asrama," niat hati ingin ngedumel lirih sekaligus meledek, Kahfie malah menanggapi.

"Kalau aku bawa ke rumah nggak ada yang ngerawat. Aku kerja sampai malem. Aku juga nggak punya pilihan lain. Chia dirawat sama bibi pengasuh di sekolah asrama tadi. Kalau siang Chia sekolah, kalau malem tidur di sana sama bibi. Tiap *weekend* aku jemput," nggak ada yang nanya tapi Kahfie njelasin panjang lebar.

"Lah ibuknya kemana?"

Pria itu terdiam beberapa saat. “Chia cuma sama aku.”

Seketika mataku berbinar-binar. Berarti si seksi nggak terikat sama cewek manapun. Meskipun udah jadi bapak-bapak anak satu, tapi masih oke lah kalau cuma buat penghangat ranjang. Kan malah terbukti udah berpengalaman. Dan satu poin penting, Kahfie bukan gay.

Gilak.. aku kok jadi semangat gini pengen maen sama bapak-bapak hot anak satu.

Aku bisa tidur lebih nyaman malam ini karena AC udah terpasang. Meskipun kamar sempit, kasur nggak begitu menul-menul, dan tanpa *air purifier* atau lili aroma babi, eh salah, *aromateraphy* maskudnya.

Aku menggeliat karena bau kopi yang sudah tercium wangi dari arah dapur. Bakaran mentega di sela-sela tepung roti seolah-olah menarik nyawaku agar segera terkumpul. Aku mengerjap beberapa kali menyesuaikan pandangan dengan cahaya yang masuk lalu bangkit

untuk merapikan diri di depan cermin.

"Aaaaa...." teriakanku langsung melengking tatkala mendapati pantulan wajahku di cermin. Siapa itu yang natap aku balik dari pantulan kaca? Kok mukanya nggak ada cantiknya sama sekali? Jangan-jangan aku lagi *shooting secret garden* yang pemain cowoknya tukeran jiwa sama pemain cewek, atau dramanya Om Goblin yang waktu ngaca mbak-mbak *Samshin* berubah dari tante rambut palsu jadi nenek-nenek peyot. Tidaaaak!

Eh, tunggu dulu. Ini mah cuma *make up*. Item-itemnya eyeliner cair, merah-merahnya lipstik matte. Siapa yang berani nyorat-nyoret muka aku pake alat *make up*?

Bentar, bukan itu pertanyaan yang lebih *urgent*. *Make up* siapa yang dipake buat nyorat-nyoret mukaku?

Aku buru-buru buka laci tempat aku nyimpen semua produk kosmetikku. Dan begitu melihat apa yang terjadi di dalamnya, teriakanku melengking dua oktaf lebih tinggi dari pada teriakan sebelumnya.

“AAAAAAAA....” aku membanting pintu berlari ke ruang tengah.

Di sofa depan televisi, Chia yang lagi asyik mainan lipstik tersenyum cerah ke arah aku. “Celamat pagi, Cibik!” Giginya dia jereng dari sisi ke sisi, dengan sisa cokelat kecil masih menempel di gigi serinya.

“Kamu!” aku mengerang marah ke anak kecil itu. “Ini apa?” tanganku merebut paksa lipstik ditangannya. “Ini kan punyaku! Kamu ya yang corat-coret mukaku! Ngaku!” aku membentak.

“Bibik penyihir! Galak! Ini kan punya Chia!” dia balik nantang dengan alis yang udah saling bertautan membentuk alis *angry bird*.

“Enak aja punya kamu! Ini punya aku. Belinya di Sephora. Mahal. Emang kamu tau apa itu Sepora?” aku petentang-petenteng ngajak gelut.

“Kan ini di rumah Chia. Berarti punya Chia,” bocah kecil itu berdiri di atas sofa, lalu balas meletakkan tangan gembulnya di pinggul, menantangku.

"Ini rumah aku!" aku makin tersulut amarah.

"Rumah Chia!" dia nggak mau kalah.

"Rumah aku. Udah aku beli jadi rumah aku!" mataku sampai melotot-lotot menanggapi bocah kecil itu.

"Huaaaa... Papa... Huaaa," kurang ajar emang, begitu terpojok dia menggunakan senjatanya untuk memanggil bala bantuan. Situ kira dengan menangis selesai semua

perkara? Dasar bocah! Eh, emang bocah sih.

Kahfie datang dengan tergopoh-gopoh dari arah kamar mandi. Rambutnya masih basah karena baru saja keramas. *Damn*, bau shampoonya bikin aku kerangsang. Kalau nggak ada si bocil, udah aku uleni rambut kamu di dada aku Kang, Akang.

“Chia kok nangis?” Kahfie menggendong anak setan itu di pingang kokohnya.

“Huhuhu… Bibiknya jahat! Kayak penyihir. Huhuhu… Bilang ini bukan rumah Chia.. huhuhu,” dia laporan sama bapaknya.

“Aku bukan Bibik! Panggil Tante!” seruku mengoreksi.

Kahfie memberikan isyarat agar aku berhenti bersifat kekanan-kanakan seperti ini dan mengalah demi anak kecil, tapi masa bodoh, aku hanya memutar bola mata jengah.

“Bibik jelek! Penyihir jahat!” tau kalau udah dapet *backing*an

bapaknya, si bocil makin ngata-ngatain aku di sela-sela isakannya.

“Bukan Bibik! Tante!” aku menegaskan sekali lagi. Nggak keren amat dipanggil Bibik.

“Karin! Udah!” gerakan bibir Kahfie bisa aku baca.

“Bibik udah tua. Wleeks!” Chia yang udah menghapus air mata buayanya meronta turun dari gendongnya ayahnya, laru melarikan diri dari amukan emosiku.

“CHIAAAAA...” tenggorokanku sampai serak meneriaki anak setan itu.

Dia lari ngibrit ke lantai bawah sambil cekikikan. Aku susulin dong! Jangan harap bisa kabur kamu krucil kupret!

Dengan tubuhnya yang kecil Chia bisa leluasa nylusup-nylusup di antara berbagai alat *fitness* di lantai satu. Sementara aku? Kadang kesrimpet karpet, kepentok *lat pulldown*, ketanggor *pectoral*, dan yang paling sakit adalah ketika jari

kelingking di kaki kejedot pinggiran *treadmill.*

Akhirnya aku berhasil megangin buntut anak kicik itu, terus aku uwel-uwel pipinya sambil nyerocosin seribu satu kekesalan. Dia balas narik pipi aku, berakhirlah kami saling nyubitin pipi sambil muter-muter di tengah lantai *gym* yang cukup luas. Kalau semalem aku berantemnya sama indukan jenglot, sekarang sama kiciknya jenglot. Sampai panas pipi aku nggak dilepas-lepas.

Akhirnya, perseteruan kami berhenti setelah Kahfie pura-pura epilepsi. Aku dan Chia sama kaget.

“Gantengku…!” teriakku panik.

“Papa…!” disusul nada tujuh oktaf milik Chia.

Kita berdua melepas pipi masing-masing lalu berlari menghampiri Kahfie yang lagi kejang-kejang. Terdengar suara musik dengan backsound *ku menangiiiis*….

Roti panggangnya udah dingin ketika kami bertiga akhirnya duduk di meja makan buat sarapan. Chia masih pelototin aku sementara aku ngunyah roti yang udah mulai alot itu dengan mata melotot-lotot ke arahnya. Beberapa menit lalu kami baru saja selesai berantem jilid dua, rebutan roti selai strawberry.

"Nanti Papa beliin lagi yang selai strawberry. Kamu kan biasanya suka yang cokelat, tumben-tumbenan minta yang strawberry," Kahfie merapikan rambut anaknya yang berantakan karena gelut sama aku.

Hiks.. aku kan juga mau dielus-elus kayak gitu.

“Papa kok belain Bibiknya. Papa udah nggak cayang sama Chia!” anak kicik itu menekuk wajahnya, membuang begitu saja roti hasil dibagi dua sama aku.

Iya, aku emang nggak mau ngalah waktu rebutan roti tadi. Jadi Kahfie harus memotong roti itu jadi dua bagian.

“Tante, bukan Bibik!” aku nyelutuk sampai hampir tersedak.

"Diem dulu!" Kahfie berbicara dengan bahasa bibirnya. "Bukan gitu Chia. Mana pernah Papa nggak sayang sama Chia," dia mengajak ngobrol putri tersayangnya.

"Tapi Papa tinggal-tinggal Chia di sekolah. Chia cuma sama Bik Umi," gadis itu mengadu.

Ekspresi Kahfie melunak melihat ada kesedihan di sorot mata anaknya. Dia menjunjung Chia dari kursi dan membawa gadis kecil itu ke pangkuannya.

Aku juga mau di pangku di paha berototnya itu, *hiks*. Menang banyak banget sih kamu, dasar kicik jenglot!

“Bukan gitu sayang, Papa kan kerja. Jadi nggak bisa sama-sama Chia terus,” terang ayahnya.

“Chia nggak mau sekolah lagi! Cia di rumah aja sama Papa!” tantrumnya.

“Loh kok gitu? Kan sekolah biar pinter?” rajuk bapake.

Chia menggeleng. “Chia nggak mau! Chia nggak suka diledekin nggak punya Mama!”

Kalimat Chia langsung membuatku berhenti mengunyah. Selai strawberry yang semula terasa sangat lembut dan manis di lidah, kini berubah jadi hambar. Bahkan tenggorokanku seperti tidak mampu menelannya.

“Papa, kenapa Chia nggak punya Mama? Temen-temen Chia punya Mama,” tanya gadis itu dengan muka polos.

Kahfie berkedip beberapa kali, kelimpungan menjawab pertanyaan dari anaknya. Dia pun mencubit kecil batang hidung gadis kecil itu

kemudian berkata, “Kan Chia punya Papa. Nanti kalau Chia punya Mama, emangnya Chia mau bagi-bagi Papa sama orang lain?”

Gadis itu menggeleng, kemudian meletakkan kepala kecilnya di dada Kahfie. Ugh, tempat favorit aku itu. Kapan kepala aku bisa nyungsep di situ?

“Papa buat Chia aja,” gadis itu memeluk badan besar ayahnya dengan tangan kecilnya.

Ternyata sainganku bukan mantan pacar, gebetan, atau artis

idaman, tapi kicik jenglot sok kecentilan bernama Chia. Oke, aku tancepin bendera perang mulai sekarang!

Si Anak Kicik

Chia masih belum mau masuk sekolah. Jadilah dia ndekem di rumah aja, bikin bapake jadi nggak

bisa kerja dengan leluasa. Aku juga ogah masuk kerja. Kicil jenglot itu paling bisa mengambil perhatian bapake. Aku kan juga pengen diperhatiin!

“Ibuk nggak masuk kerja lagi?” suara Tisha dari ujung telepon.

“Enggak!” jawabku santai sambil nyemilin kacang dengan kaki di atas meja dan televisi di depan mata. Layar kaca itu sedang menampakkan satu tuyul botak dan satu tuyul berambut kecambah yang lagi dikerjar-kejar Kak Rose. Bukan, itu jelas bukan tontonanku. Tentu aja itu

tontonanya Chia. Aku kalah rebutan remot TV dua menit yang lalu.

"Jangan gitulah, Buk. Nggak kasian apa sama saya? Saya udah pusing gantiin Ibuk di kantor," sekretarisku berkeluh kesah.

"Nanti kamu aku kasih bonus," aku mengiming-imingi.

"Tapi kan saya nggak sepinter Ibuk. Nanti kalau rugi, terus bangkrut, gimana?" dia melebih-lebihkan.

"Bangkrut ya udah. Bangun lagi," gagasku enteng seolah-olah bangun perusahaan segampang bangun

istana pasir. Tapi emang bener sih kalau buat aku. Kan duit si babe di Dubai kayak air zam-zam yang nggak pernah surut.

"Ibuk ini lho! Ngomongnya los banget. Nanti kalau diamini malaikat gimana?" aku diprotes.

"Lagian kalau diamini juga kenapa? Perusahaan bangkrut aku nggak akan jatuh miskin juga," ujarku.

Bisa aku dengar perempuan itu baru saja mendengus, "Enak ya jadi Ibuk. Nggak usah susah-susah kerja, dollar ngalir sendiri."

“Pengen? Dibilangin jadi ceweknya Sakha aja. Dapet enak, dapet duit! Gampang kan?” aku memberikan ide yang brilian.

“Udah dibilang saya ngeri sama anunya yang *extra jumbo size*. Kan saya masih rapet, Buk,” alasan Tisha bikin aku memutar mata. Kasian si Sakha, ditolak cewek karena anunya kegedhean. Makanya punya sesuatu tuh yang normal-normal aja. Udah kegantengannya nggak normal, ukuran anunya juga nggak normal. Nanti dapet ceweknya juga nggak normal, kek Tisha, hihi…

“Sambil renang aja anu-anuannya. Kan lumayan tuh jadi mengkeret kalau kena air,” aku mengutarakan isi di kepala.

“Bahaya Buk kalau renang di kolam renang. Nanti bisa hamil kena sperma super!” dia mengutip salah satu hipotesis ajaib yang pernah viral pada masanya.

Aku terkikik, “Makanya kamu buktiin. Bisa hamil beneran apa enggak?”

“Janganlah Buk, kasian anaknya. Nanti viral karena terbentuk di kolam

renang," kalimat Tisha membuatku terkekeh lebih keras. Emang sering sengklek otak karyawan yang satu ini.

"Eh, ngomong-ngomong soal anak," aku melipir takut Chia denger, "Kok kamu nggak bilang kalau Kahfie udah bapak-bapak?"

"Lah Ibuk nggak nanya!" dia memutar-balikkan kalimat.

"Emang kalau aku nanya bakalan kamu jawab?" sanggahku.

"Ya enggaklah," ucapnya mantap.

Dasar kampret!

“Kita kan saingan, Buk! Harus bersaing secara sehat!” jawaban Tisha bikin aku memutar mata. Kekeh banget sih ini makhluk penghuni bumi, nggak ada nyerah-nyerahnya ngarepin Kahfie.

“Nggak usah ngarep. Kamu udah kalah telak!” ultimatumku.

“Yeee.. kok gitu? Kan kalau belum dicoba nggak bakalan tau hasilnya,” Tisha masih aja mengharap.

Nggak ada cara lain, aku harus menjauhkan Tisha dari gravitasi si ganteng. “Nanti siang Sakha dateng

ke kantor bahas investasinya yang kamu terima itu. Kamu gantiin aku di *meeting* nanti ya? Aku mau rebahan di rumah," aku memberi informasi.

"Kok saya sih, Buk? Ini kan keputusan penting. Saya nggak berani," dia mati kutu.

"Salah kamu sendiri ACC proposal investasinya Sakha. Sekarang kamu tanggung jawab!" gertakku.

"Yah.. Ibuk," bisa aku bayangkan bibirnya mengerucut di ujung sana.

"O iya. Kalau dia minta service plus plus kayak nemenin bobok,

kasih aja. Suka gitu dia kalau nanem investasi. Jadi teh celup dulu baru keluar cuan," ujarku menahan kekehan tawa.

"Ibok! Masa saya yang dijadiin tumbal!" dia protes.

"Lah ketelodoran kamu sendiri kan yang bikin perusahaan kita terikat kontrak sama perusahaannya Sakha," aku mengingatkan. "Jadi tanggung sendiri konsekuensinya!"

Dia mewek-mewek, "Yah.. nanti sakit dong Buk punya saya kalau kesumpelan jumbo paket ekstra."

“Udah kamu merem aja. Tau-tau nanti udah selesai,” aku baik kan kasih tips?

“Cepet banget. Dia ejalukasi dini ya, Buk?” celutuknya.

“Kamu kalau kepo mending buktiin sendiri deh. O iya, jangan bilang-bilang dimana aku sekarang. Kalau Sakha sampai nemuin aku, awas!” aku pencet tombol akhiri panggilan setelah memberikan ancaman.

Begitu balik badan, aku menemukan Chia yang lagi mantengin aku penuh tanya.

“Apa?” aku nanya dengan sengak.

“Laper, Bik,” dia ngerengek kayak anak majikan nyuruh-nyuruh pembantunya.

“Terus?” apa hubungannya laper sama aku coba? Lagian ini anak, barusan kan sarapan, masak udah laper lagi. Gembrot aku sukurin lu!

“Mau makan!” dia memperjelas.

“Ya sana makan!” aku melenggang dengan santainya ke sofa depan TV. Dia ngekorin.

“Mana makanannya?” dua tangan gembulnya nyadong ke aku.

“Ngapain minta ke aku? Suruh panggil Tante aja nggak mau!” aku julurin lidahku ke arahnya. Rasain! Hahaha.. puas banget rasanya.

“Tante mau makan!” dia nyelutuk gitu aja seolah tanpa dosa.

Aku nggak jadi ngupas kulit kacang, telingaku terlanjur terkesima

dengan kata Tante yang keluar dari mulutnya.

Murah sekali kau anak kecil. Demi makanan rela menjilat ludah sendiri. Eh, tapi kan dia emang masih kicik. Kasih permen aja nanti bakalan berhenti nangis. Kok aku goblok ya? Kenapa nggak memakai media permen, cokelat dan segala perintilan anak kecil itu buat jinakin ini kicil. Malah rebutan sambil tonjok-tonjokkan. Usia kedewasaan aku kayaknya perlu dipertanyakan lagi.

"Tante?" mata aku membulat, tapi sebuah ide cemerlang kemudian melintas di pemikiranku. "Enggak. Panggil Mama dulu. MAMA.. coba!" aku mendemonstrasikan pelafalannya.

"Chia kan nggak punya Mama!" dia nolak.

"Makanya sekarang biar punya. Panggil MAMA," aku setengah maksa sembari menggerakkan bibir mengajari cara mengucap Mama.

"Chia nggak mau punya Mama!" bocah kecil itu menekuk wajah

sembari menyilangkan tangan di depan dada.

“Kenapa? Enak loh punya Mama. Nanti Tante beliin banyak mainan sama cokelat kalau mau panggil Mama,” aku membujuk.

“Enggak mau!” dia bersikeras. “Nanti kalau Chia punya Mama, Papanya Chia diambil Mama. Enggak mau!” dengan wajah merengut Chia berlari menuruni tangga ke lantai satu. Hhh.. ini anak pasti mau laporan sama bapake. Nggak ada waktu, aku harus nyusulin.

“Huhuhu..” tuh kan bener. Di lantai satu Kahfie lagi kebingungan, antara bocilnya yang nangis kejer sama *client*nya yang baru di*training*. Setelah lelaki itu permisi sebentar, dia bawa Chia balik ke lantai dua. Kahfie mendudukkan Chia di kursi. Dia bersimpuh di depan bocil itu menghapus air matanya.

“Chia kenapa nangis?” suara lembut bapake membuat isak si kicik perlahan berhenti.

“Bibik penyihir bilang mau jadi Mama Chia,” dia laporan sambil nunjuk-nunjuk ke aku.

Kahfie menoleh ke arah aku kemudian menghembuskan nafas beratnya.

“Terus, kenapa Chia nangis?” tanya bapake.

“Nanti Papa diambil penyihir jahat,” adunya.

Pria itu mengacak rambut anaknya, “Enggak. Papa cuma punya Chia. Papa nggak kemana-mana.”

“Beneran?” mata gadis cilik itu penuh harap.

“Iya, makanya Chia jangan bandel. Diem di sini aja biar Papa bisa kerja

di bawah. Kan janjinya gitu, sementara nggak sekolah dulu nggak papa tapi Chia nggak boleh bandel," ujar ayahnya.

"Iya," gadis itu berucap manis.

"Janji?" Kahfie mengulurkan kelingkingnya.

"Janji," senyum bocah cilik itu menautkan kelingking kecilnya sebagai simbol perjanjian.

"Tapi Papa jangan lama-lama kerjanya. Chia bosen," dia merengek.

"Kan ada Tante Karin di sini!" ujarnya membuat aku membelalakkan mata.

"Halo... apakah aku tempat penitipan anak?" protesku.

"Bibiknya galak kayak penyihir. Masak Chia bilang laper nggak dikasih makanan!" si bocil mengadu.

"Oh, jadi aku restauran juga?" aku menyahut dari belakang meskipun nggak mereka pedulikan.

"Chia mau makan apa? Nanti biar Papa pesenin lewat *Gofood*," tanya bapake.

"Em.. apa ya?" dia berlaga mikir-mikir. "Pizza, hamburger, ayam bakar, siomay-"

Bapake memotong, "Itu Chia mau makan apa jualan?" godanya. Si kecil cuma ketawa kecil.

"Habis Chia pengen semuanya," dalih anak itu.

Kahfie menunjukkan angka satu dengan jarinya, "Satu aja, nanti Chia nggak habis."

Dia murung, "Yaah.."

Kafie mengelus lembut kepala putrinya, "Tuan putrinya Papa, kalau

makan kebanyakan itu namanya rakus, serakah. Baik apa enggak kalau kayak gitu?" dia memberi pertanyaan.

Chia menggeleng dengan lesu.

"Berarti pesan berapa?" Kahfie memastikan.

"Satu aja," jawab Chia murung.

"Anak pinter," pujian ayahnya membuat anak itu sedikit sumringah. "Kalau gitu mau makan apa?"

"Em... Pizza," serunya semangat.

“Oke pizza. Tapi nanti dibagi sama Tantenya ya?” perintah Kahfie.

“Bibik!” Chia enggan manggilku Tante.

Aku pun mendesis ikut mengoreksi, “Mama!”

Chia nggak terima, “Bibik!”

“Mama!” aku udah maju pasang badan siap gelut lagi. Tapi Kahfie buru-buru menyudahi.

“Chia, tadi janjinya kan nggak rewel,” ultimatum ayahnya, “Dan kamu, bisa nggak sih ngalah sama anak kecil? Chia kan masih kecil,

masak kamu nanggepinnya beneran," Kahfie ngomong ke aku.

"Bisa. Tapi ada syaratnya," kesempatan emas nih, nggak boleh disia-siain gitu aja.

Kahfie menaikkan alisnya meminta penjelasan.

Aku pun berjalan mendekat, membersihkan baju di area bahunya sembari berbisik, "Aku jagain Chia selama kamu kerja, tapi... nanti malem," aku kedipin penuh isyarat sambil aku kasih kecupan di udara. Masak dia nggak bisa

menerjemahkan bahasa tubuh? Udah jelas banget loh ini kodenya. Lebih jelas daripada sandi morse favoritnya Ki Baden Powell.

Kahfie mendengus kecil, “Emang kamu pikir jagain Chia perkara mudah?”

aku mengendikkan bahu, “Siapa takut?” aku kan suka tantangan, bikin adrenalin mendidih. Apalagi menaklukkan tantangan untuk mejinakkan gladiator ekor satu ini. Hhh.. gemes banget. Apa iya harus aku pelet dulu ini laki biar kesengsem?

Nggak ada tertarik-tertariknya sama aku.

“Coba aja kalau kamu bisa ngadepin rewelnya Chia sehari aja,” tantangnya.

“Oke, *deal*,” aku langsung semangat. “Kalau aku bisa ngasuh Chia sehari ini, kasih aku satu malem yang euuunak, panas dan bikin *ah uh ah uh*. Gimana?”

Pria itu memincingkan matanya, seolah memandang remeh ke arahku. “*Deal*,” seringainya sebelum kembali turun ke lantai satu.

Yes.

Jenglot kecil, ayo hari ini kita main sandiwara keluarga cendana, eh salah keluarga cemara maksudnya. Bisa kena bedil aku ngomongin keluarga tak kasat mata, haduh salah lagi, keluarga cendana maksudnya.

Harta yang paling berharga adalah keluarga... Istana yang paling indah adalah keluarga... Selamat pagi Emak... Selamat pagi Abah...

Loh aku kok malah nyanyi keluarga cemara?

Haduh Chia! Baru ditinggal bersenandung aja udah nyungsep di karung beras!

Tom & Jerry

Selama aku *fitness* demi menjaga kebugaran dan kecantikan diri, belum pernah aku selelah ini. Asli, kalau ada program

membakar lemak paling turbo adalah dengan jadi pengasuh anak. Baru setengah hari, aku udah kayak Tom, yang di kepalanya ada bintang-bintang lagi ngedance *Oppa Gangnam Style* karena ulah si tikus Jerry.

Kekacauan pertama terjadi setelah pizza datang. Aku sama Chia rebutan potongan mozarella yang terakhir. Chia ngambil spatula, sementara aku mengamankan diri dengan panci. Akhirnya terjadilah perang dunia ketiga di lantai dua. Suara gegombrengannya sampai ke lantai

bawah, bikin Kahfie buru-buru naik terus metentengin kami berdua.

"Kalian mau karnaval tujuh belasan? Biar sekalian Papa beliin gong yang gedhe supaya sekompleks dengar semua!" kami lagi berlutut dengan tangan terangkat, dihukum gara-gara membuat kegaduhan.

"Bibik dulu, Pa!" Chia membela diri.

"Fitnah! Jelas-jelas Chia dulu!" aku nggak mau dijadiin kambing hitam dong.

“Bibik ambil pizza bagian Chia,” dia berdiri nunjuk-nunjuk ke aku.

“Siapa bilang itu punya kamu! Kan itu bagian Mama!” aku ikutan teriak.

“Bibik bukan Mama Chia!” gadis itu tambah menjerit.

“Iya!” aku bersikukuh.

“Bukan!” anak itu menghentak-hentakkan kakinya. “Chia nggak mau punya Mama!”

“Harus mau!” aku juga makin ngotot.

Akhirnya terjadi lah perang dunia ke-empat. Chia ngambil spatulla, aku juga ngambil panci yang beberapa menit lalu baru disita Kahfie. Terjadilah lagi suara gegombrengan yang bikin Kahfi meletus seketika.

“Stoooooop!” teriakan Kahfie membuat kecoa kebalik, cicak terjatuh dari tembok, dan kami berdua berhenti perang.

“Chia kalau masih rewel Papa balikin ke sekolah, dan kamu,” pria itu menunjuk ke wajahku, “Belajar jadi dewasa sedikit!” semburnya sebelum kembali ke lantai satu.

Aku sama Chia masih dongkol satu sama lain. Kami cuma lirik-lirikan dari ekor mata. Sampai kekacauan kedua terjadi, rebutan remote TV.

"Punya kamu kan masih iklan. Mama juga mau liat gosip!" aku angkat remote TV tinggi-tinggi sambil berdiri di atas meja.

Chia loncat-loncat nggak bisa ngambil. "Bibik stop ngaku-ngaku jadi Mama!" dia nggak suka.

"Nggak mau. Mama kan bakalan jadi Mama kamu. Nanti Mama kasih

adek yang lucu deh, gimana?" aku cekikian sendiri membayangkan aku hamil. Tunggu.. tunggu.. selama berkiprah jadi cewek haus belaian, keamanan terhadap kebocoran selalu menjadi prioritas utama. Kenapa aku sekarang malah mikirin bayi? Kayaknya otak aku perlu diruwat.

"Chia nggak mau dedek!" dia mengepalkan tangan gembulnya.

"Kan dedek itu lucu," belaku.

"Udah dibilang Chia nggak mau dedek!" habis itu dia plorotin

celanaku sampai celana dalemnya keliatan.

“Chiaaaaa!” anak itu langsung lari nlusup di bawah meja sementara aku ngejar-ngejar dengan celana turun sepaha.

“APA LA-” teriakan Kahfie yang naik ke lantai dua terhenti begitu melihat penampakanku dengan celana turun dan kancut tali-tali bermotif bebek lagi naena sama wuwang. Lelaki itu buru-buru membalikkan badan.

“Kalina ngapain?” suara Kahfie yang sedikit kering membelah ruang tengah.

“Eh ada Papa,” aku seketika melunak.

“Itu Papa Chia!” yang punya Papa nggak terima bapaknya aku panggil Papa.

“Dan ini Mama Chia,” aku cengengesan sambil nunjuk diri sendiri.

“Chia nggak mau Mama!” protes bocah kecil itu.

“Tadi Papa bilang apa? Kalau bertengkar lagi-” ultimatum bapake aku potong.

“Enggak kok enggak! Siapa yang berantem. Iya kan Chia?” aku ngedipin Chia memberi isyarat. Bibirku bergumam lirih kalau sampai Chia nggak kerja sama, nanti bakalan dibalikin ke sekolah. Tentu aja si bocil langsung mengkeret.

“Iya Papa. Chia nggak berantem,” si kicil nyegir nunjukin gigi serinya yang mulai terkikis karena kebanyakan makan cokelat.

"Bener ya?" bapake lupa kalau celana aku masih turun. Dia balik badan tapi buru-buru nutupin mata lagi karena yang pertama kali tertangkap matanya adalah kancut menggemaskanku. "Karin kamu ngapain nggak pake celana?"

"Oh ini!" aku narik celanaku ke atas. "Ulah anak kamu ini. Pengen adek katanya. Kan kalau punya adek bakalan keluar dari sini," aku ngarang cerita.

Chia yang nggak paham cuma bengong. "Emang adek bayi keluar dari mana?"

Aku jawab asal, “Beli di toko. Kalau nakal dibalikin lagi. Kamu juga, kalau nakal dibalikin lagi!” niatnya cuma nggertak, tapi si bocil malah mewek.

“Hua… hua… Chia nggak mau dibalikin.. huhuhu…” tangisan anak perempuan itu bikin bapaknya mendengus ke arah aku. Wuaduh, bisa meletus balon hijau hatiku sangat kacau. Aku buru-buru diemin Chia.

“Makanya kamu jangan nakal, nanti di balikin ke toko,” sialnya,

suara pelan nan lembutku malah bikin Chia nangis tambah kejer.

“HUAAA.... HUAAA...”

Haduh! Gimana ini?

Sebelum aku bertindak, bapake lebih dulu dengan gesit menggendong Chia ke bahunya.

“Chia ngantuk ya? Udah saatnya bobok ciang ini. Yuk Papa bantu cuci kaki sama tangan. Abis itu bobok ya?” tangan Kahfie mengelus lembut pucuk kepala anak itu.

“Pah, Mamah juga mau dikelonin dong,” aku menelusup di antara

pembicaraan mereka. Tapi dicuekin gitu aja. *Aish*!

Cowok yang macho, otot dimana-mana, rajin olahraga tentu aja idaman di depan wanita. Tapi cowok yang pinter ngurus anak, terampil ini itu, dan nggak jijikan, pesonanya naik sejuta derajat. Setuju?

Aku hampir aja mimisan ngeliat Kahfie yang telaten banget ngurusin anak. Saking terkesimanya, aku nggak nyadar kalau Chia udah dipuk-puk di atas kasurku. Kasur

Kahfie sih aslinya, tapi gue jajah secara sepihak.

“Loh, kok Chia ditidurin di sini?” tanyaku.

“Kalau di ruang tengah kasihan, kedengaran rame-rame di bawah. Di sini aja bobok siangnya, nanti malemnya aku bawa ke ruang tengah,” Kahfie menjelaskan.

“Chianya di bawa ke ruang tengah terus kitanya bobokan di sini ya?” aku ketawa-ketiwi kayak penghuni rumah sakit jiwa.

Mukaku langsung diraup sama Kahfie pake tangannya yang gedhe itu. Aduh senangnya hati ini.

Nggak butuh waktu lama buat Chia tidur. Bocah kicik itu langsung molor begitu bersentuhan dengan bantal. Alhamdulillah, sekarang bisa berduaan sama bapake.

“Aku turun dulu. Jam istirahat tinggal tiga puluh menitan,” dia pamit.

“Eh tungggu dulu!” aku megangin tangannya. “Kamu udah makan siang?”

Dia menggeleng, “Belum.”

Asik. Aku berjingkat-jingkat dalam hati. “Makan dulu lah. Masak kerja terus. Yuk, aku temenin,” aku auto gelendotan di samping tubuhnya. *Ouch*… otot-otot Kahfie ternyata lebih menggemaskan jika diliat dari dekat. Pengen gigit-gigit rasanya.

“Emang di rumah ada makanan?” dia nanya.

“Ya tinggal order!” aku udah nyiapin HP.

“Nggak perlu,” cowok itu ngacir ke arah dapur.

“Mau ngapain?” aku ngekorin dari belakang.

“Katanya mau makan. Ya masak lah!” dia nyiapin teflon dan mengeluarkan bahan makanan seadanya dari dalam kulkas.

“Kamu mau masakin aku?” aku udah girang.

“Sosis teriyaki suka?” pria itu nawarin.

Aku duduk manis di meja makan sambil liatin Kahfie yang dengan lincahnya mencacah-cacah bawang

putih. Mencacah bawang aja jago apalagi mencacah vaginaku. *Ugh*!

“Pokoknya semua sosis punya kamu suka. Apalagi yang jumbo dan berbulu, hihi..” aku cekikikan kayak mbak Kunti.

Si seksi kayaknya udah semakin terbiasa dengan omongan absurbku. Buktinya dia tidak menunjukkan ekspresi apapun ketika mulutku nakal minta dicipok, bahas-bahas sosis berbulu segala.

“Ngomong-ngomong soal jumbo berbulu, kok bisa sih si jumbo

berbulu menghasilkan spesies kayak Chia. Oh tau.. pasti karena salah indukan. Coba kalau indukannya cantik bahenol dan berinisial K, pasti jadi bibit unggulan," cerocosku.

"Kamu ini ngatain anak kok di depan bapaknya," Kahfie sibuk membolak-balikkan makanan di atas teflon. Dia bergaya kayak Chef Arnold padahal sosisnya pada jatuh satu-satu. Untung ganteng, jadi termaafkan.

"Aku penasaran, gimana rasanya ngebesarin Chia dari orok sampai sekarang bisa mlorotin celana orang,"

pertanyaan aku bikin Kahfie hampir terjungkal ke kompor, inget apa hayo???

Dia berdehem, membasahi kerongkongannya yang kering sambil menata makanan di atas piring.

“Chia anak yang hebat. Dia satu-satunya alasan buat aku semangat lagi,” lelaki itu berjalan menghampiriku di depan meja, lalu meletakkan sepiring nasi dengan sosis bumbu teriyaki dan irisan bawang bombay serta taburan wijen yang cantik di atasnya. “Makan,” dia mempersilahkan.

“Semangat lagi? Emang kamu pernah nggak semangat?” aku nanya.

“Setiap orang pasti punya satu fase itu di dalam hidup. Iya kan? Kecuali hidup kamu mungkin,” sahutnya.

Aku memasukkan satu sendok ke dalam mulut, “*Aish*… pedes,” komentarku.

“Pedes? Aku cuma pake cabe satu lho. Chia aja nggak kepedesan,” Kahfie berkomentar sembari mencicip miliknya sendiri.

“Bukan ininya yang pedes, tapi kata-kata kamu,” aku mengoreksi.

“Aku salah ngomong?” dia nutup mulut.

“Kamu kira hidupku sempurna?” aku mengunyah potongan sosis besar itu dengan lahap. Enak juga masakan Kahfie. Dapur pinter, sumur pinter, kasur apa kabar? Moga-moga aja pinter juga.

“Cantik, muda, kaya raya. Nganggur aja ketiban cuan,” celotehnya.

Aku kepedhean dibilang cantik. Padahal itungannya, aku udah sering dibilang cantik. Tapi kenapa kata

cantik yang keluar dari mulut imam masa depanku terasa lebih romantis? Halu! Oke, kembali waras.

"Mau nganggur tapi ketiban cuan juga? Caranya gampang kok. Tinggal panggil aku ke kamar, dan uang akan datang, gimana?" lagakku kayak mbak-mbak *saleswomen* yang lagi nawarin barang dagangannya di *home shopping*.

"Katanya kamu udah bangkrut?" Kahfie menggodaku. Sial! Kenapa inget alasan abal-abalku dulu.

“Demi kamu aku rela kerja siang malam,” bisikku sok sensual.

Kahfie terkekeh, perutnya sampai hampir sakit karena tertawa.

“Kok diketawain?” aku sebel.

“Kamu lucu. Udah selesaiin dulu makannya, abis itu cuci piring!” dia memberi perintah secara sepihak.

“Kok aku?” alisku mengkerut. Bisa ancur menipediku kalau disuruh cuci piring.

“Kan aku udah masak, kamu yang bersih-bersih,” lelaki itu mengisyaratkan dengan dagunya,

menunjuk ke tumpukan piring kotor di wastafel sana.

"Duh jadi nggak enak, kita jadi kayak suami istri beneran ya kerjasama mengurus rumah tangga. Mumpung udah klop, gimana kalau kita langsung ke kantor catatan sipil aja menghalalkan apa yang perlu dihalalkan?" aku mencari-cari kesempatan.

"Majikan sama pembokat juga bisa bersinergi dalam mengurus rumah tangga," dalih Kahfie.

Mata aku memincing, “Masudnya? Aku pembokat gitu?”

“Bukan. Tapi aku. Kan kamu tuan tanahku,” ucapnya mengingatkan kalau huniannya saat ini sudah beralih ke tanganku.

“Terus kenapa aku yang disuruh cuci piring?” aku nggak ngerti.

“Ya kan aku udah masak,” jawabnya enteng.

Kalau gini sih sama aja aku jadi pembokat. *Hish*!

Bala Kurawa

Orang bilang salah satu faktor pemicu penuaan dini adalah stres. Dari pada aku cepet keriput gara-gara

anak jenglot yang rusuh abis dan bapaknya yang alot banget buat dideketin, akhirnya aku memanggil mesin peluruh stresku, Tisha.

“Kesasar sampai antartika?” ketusku begitu cewek itu menapakkan kaki di lantai dua bangungan ini. Dia menenteng banyak sekali barang bawaan sampai mukanya nggak keliatan.

“Maaf-maaf Buk, kan Ibuk pesenannya banyak,” Tisha ngeluh, sampai ngos-ngosan naik ke lantai dua, terus langsung tepar di atas sofa ruang tengah.

Belum aja bernafas, terdengar suara teriakan si bocil dari dalam, “Tanteeee!” Bocah kicik itu langsung merangsek ke atas sofa terus melukin Tisha.

Aku cengo. Sama Tisha aja peluk-pelukan, sedangkan sama aku perang-perangan. Belum lagi manggilnya Tisha tadi apa? Tante?

Lalu, atas dasar apa aku dipanggil Bibi?

“Chia, kok sama dia mau manggil tante?” aku protes.

“Tante Thisa kan baik, nggak kayak bibik. Penyihir!” dia meletin aku dengan mata ditarik ke bawah. Dasar tikus got!

“Mama! Panggil Mama, Chia!” aku negesin.

“Enggak mau!” dia ngeden.

Ada suara kikikan kecil dari Tisha. Tapi langsung diem begitu aku pelototin. “Lucu? Iya?” aku sembur Tisha.

“Kalau boleh jujur iya, Buk,” dia mengulum bibir nahan senyum.

“Bagian mana yang lucu?” tanyaku sembari mendudukkan pantat di sofa sebelah. Sementara Chia lagi asyik ngebongkar barang belanjaan yang dibawa Tisha.

“Ya Ibuk sih. Masak pasang otot sama anak kecil? Gelut tuh sama janda anak satu, kalau enggak mama muda sok hits, itu baru lawan yang sepadan,” tegurnya.

Pembicaraan kami dijeda oleh suara ingin muntah dari Chia, “Hoek! Pait.” Dia mengernyit tidak suka lalu membanting cup Starbuck di tangannya.

“Chiaaaa! Itu kan Sturbuck Mama!” aku teriak. Kopi hitam itu kini berceceran di lantai. Hhh… dasar kicik jenglot!

“Penyihir minumnya racun-racun ya?” dia nanya polos.

Aku gregetan, “Itu bukan racun! Itu kopi!”

“Tante.. tante..” dia ngomong ke Tisha, “Jangan ditemenin itu Bibiknya. Suka kasih racun,” Chia mengompori.

Aku gantian melengos ke Tisha, “Kamu yang nggak usah temenan sama Chia. Tukang fitnah!”

“Enggak! Tante jadi bala-bala Chia aja. Nanti Chia kasih coklat!” Chia mengiming-imingi. Ini anak bau kencur, tau aja bala-bala.

Oke, aku juga bisa. “Kalau kamu nggak jadi bala-bala aku, nggak aku kasih gaji!” Tuh kan punya aku lebih sangar.

“Buk, sadar umur Buk, masak anak kecil gituan aja diladenin,” Tisha memperingatkan.

“Ngapain bawa-bawa umur? Kamu mau bilang aku tua? Hah! Meski udah hampir di atas dua lima tapi meki aku masih rapet. Ape lu!” semburku.

“Sama Buk, punya saya juga masih rapet. Lebih rapet malah, kan belum pernah dicelup,” sahut Tisha.

“Tos dulu. Berarti kita satu tim,” aku mengangkat tangan ngajak *high-five*.

Tiba-tiba Chia nyeletuk. “Meki Chia juga masih rapet. Berarti Tante tim Chia juga dong,” cicitan anak

kicik itu bikin aku dan Tisha langsung menoleh dengan pupil membulat sempurna.

"Emang kamu tau apa itu meki?" aku nanya.

Dia menggeleng dengan polosnya. "Meki itu apa, Bibik?"

"Nanti tanya Papa kamu!" celutukku. Hihihi... asyik kali ya kalau nanti tiba-tiba bocah kicik itu beneran nanya Papanya. Kira-kira Kahfie bakalan jawab apa?

"Kok harus tanya Papa?" lanjut Chia.

“Soalnya itu kesukaan Papa kamu,” aku jawab sekenanya.

“Papa suka meki?” dia mikir. “Chia mau ngasih Papa meki.”

Aku sama Tisha langsung gelagapan.

“Enggak.. enggak.. bukan gitu.” Aku buru-buru mencari jalan keluar. “Chia nggak punya meki. Yang punya Mama. Jadi nanti bilangin ya Papa boleh minta mekinya Mama. Mekinya Mama paling enak, gitu!” aku ngajarin.

“Buk..” Tisha dorong-dorong badanku, “Anak kecil kok diajarin kayak gitu to, Buk?”

“Udah kamu diem aja,” perintahku.

“Tapi tapi... emang punya Ibuk aja yang enak. Punya saya nggak kalah enak loh buk.” Tisha nggak terima. “Dek Chia, nanti bilangin ke Papa kalau punya Tante lebih enak dari pada punya Bibik. Gitu ya?”

“Hu’um,” Chia mengangguk dengan semangat.

“Loh.. loh.. loh... Ya nggak bisa dong. Lagian kamu ngapain ikut-ikutan manggil Bibik!” aku noyor kepala Tisha. Dia cuma nyengir.

“Chia, mekinya Tante Tisha belum tersertifikasi. Masih belum SNI. Soalnya belum direyen,” aku ngasih tau bocah cilik itu.

“Chia nggak ngerti.” Dia geleng-geleng kepala. Mungkin bahasaku terlalu tinggi buat dia. Oke, aku sederhanakan. “Pokoknya bilang aja ke Papa, dia harus ngerjain mekinya Mama. Oke?”

Belum juga si bocil jawab, Tisha lebih dulu nylekop. “Buk, emang apa salah dan dosa meki saya? Kok nggak lolos SNI?”

“Enggak. Meki kamu nggak salah apa-apa. Nggak punya dosa juga. Cuma masalahnya, belum diuji *quality control*!” sanggahku. “Besok-besok aku suruh Sakha buat *test drive* dulu deh!”

“Jangan Pak Sakha dong, Buk! Senjatanya segedhe rudal. Saya takut!” mewek sekretaris itu.

“Terus sapa?” aku menaikkan alis.

"*Em...*" dia pura-pura mikir. "*Aha*! Mas Kahfie aja!"

Langsung dua tanduk muncul di kepalaku. "Mau mati kamu? Sini!"

Aku pun segera maju main jambak-jambakan *part* dua sama Tisha. Sebagai wasitnya kali ini adalah Chia yang malah bersorak-sorai sambil jenjingkrakan di atas tumpahan kopi.

Srettt...

"Huaaaa....." Chia jatuh terpeleset lalu kepalanya kebentur pinggir sofa.

Aku sama Tisha berhenti jambak-jambakan. Kami saling menatap dalam diam, mendengar suara kaki berlari menaiki tangga. Itu pasti Kahfie.

Waduh gawat! Bisa kena marah Papanya Chia ini.

Hanya dengan isyarat mata, aku dan Tisha sama-sama sepakat buat pura-pura kepeleset tumpahan kopi juga lalu nangis kejer. Isakan kami bersatu dengan tangisan Chia membentuk sebuah orkestra paduan suara air mata.

Apa kabar Kahfie? Dia lagi kejang-kejang ngurusin kita bertiga.

Eksistensi Tisha di rumah ini nggak bertahan lama. Aku udah nendang dia duluan sebelum tuh cewek nempel-nempel sama bapake Chia. Hama bagaimana pun absurb bentukannya harus segera dibasmi. Itu namanya prinsip Bernoulli. Salah biarin, kan orang cantik bebas.

By the way, aku sama Chia lagi dihukum bersihin sisa tumpahan

kopi dan ruang tengah yang jadi berantakan gara-gara pertarungan sengit aku melawan Tisha tadi.

“Itu yang sudut kaki meja belum bersih itu!” Kahfie menunjuk dengan dagunya, “Nanti ngundang semut!”

“Itu pait Papa. Semut makan manis-manis,” sukuriiin, di debat anak perempuan kan?

“Bibik, yang itu Bibik. Bersihin!” Chia gantian merintah aku. Dari tadi dia cuma maju mundurin kain pel aja, nggak bener-bener bersihin. Secara

totalitas, yang ngebersihin dari pulau Rote sampai ke Samosir adalah aku.

"Ya kan Chia masih anak-anak. Udah mending dia mau berinisiatif bantu. Tetap kamu dong yang ngerjain beneran," lirih Kahfie saat aku protes kenapa jadi aku yang dibabuin. Lain kali aku jadi anak kicik aja biar Maha Benar. Eh bentar, anak kicik kan belum bisa ena-ena. Nggak punya duit lagi. Batal.. batal..

"Encok ini badan aku, huhuhu..." aku mengais iba. "Kuku-kuku cantik aku juga jadi peyot. Nih liat!" aku

menjereng jari-jemariku di depan wajah Kahfie.

“Gimana? Masih betah tinggal di sini?” dia menyeringai.

Oh, ternyata ini adalah ujian untuk mengambil kitab suci bersama Bikshu Tom Sam Cong? Aku kan titisannya kera sakti. Begajulan dan pantang menyerah.

“Betah banget dong!” aku menggulung lengan. “Cuma ngelap-ngelap gini aja. Kecil!”

Kahfie mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Deg.

Woi... ini kenapa jantungku berhenti berdetak? Jangan-jangan aku koit. Kan nggak lucu kalau besok pagi aku *trending* dengan judul berita, '*Diduga Overdosis Kegantengan Duda Muda, Seorang Konglomerat Dubai Mati Kehabisan Darah karena Mimisan'*. Sangat tidak berkelas.

"Kalau begitu, semangat beberesnya. Jangan lupa dipel lima kali. Biar kalau ada kecoa jalan nggak kepleset sisa kopi kamu," dia tersenyum penuh kemenangan.

Keparat! Masak iya kecoa lebih penting dari pada aku? Awas aja kalau nanti suruh bikin red carpet buat kecoa juga. Huh! Liat aja, begitu nemu kecoa bakalan langung aku jempalikin biar mati nggak bisa berdiri. HAHAHAHA...

Jahat bener aku. Pantesan Chia bilang aku penyihir.

"Papa.. papa..!" setan cilik itu udah duduk cantik di atas kursi meja makan, sementara aku masih

mengendus - endus lantai memastikan bau bijih kopi tidak lagi tertinggal di *red carpet*nya kecoa.

“Kenapa sayang?” Kahfie menempatkan diri di samping Chia yang sedang asyik meneguk susu.

“Papa mau mim cucu ini?” kicik jenglot itu menawarkan botol susunya ke depan bibir Kahfie.

Pria itu menolak, “Itu buat Chia aja. Kan susunya Chia. Nanti Papa minum yang lain.”

“Papa nggak suka susu ya?” Chia berceloteh.

Pasti suka. Aku jamin. Cowok mana yang nggak doyan nyusu.

“Papamu maunya susunya Mama, Chia!” aku teriak sambil ngelapin kaki meja.

Mata Kahfie langsung melotot. Bibirnya bergerak memperingatkanku biar nggak macem-macem tapi aku cuma mengendikkan bahu, masa bodoh.

“Susunya Bibik enak ya?” tanya gadis kecil itu lagi dengan polosnya.

“Ya iya dong. Dijamin puas!” aku yang jawab sembari memberikan kedipan genit ke bapake si bocil.

“O iya. Papa.. Papa... Mekinya Bibik juga enak katanya. Tadi Bibik bilang Papa suruh nyobain!” celutuk Chia tanpa dosa.

Kahfie yang lagi menyerutup air teh tiba-tiba tersedak. Seluruh air di mulutnya muncrat kena muka Chia. Kucrit itu basah kuyup sementara aku hampir aja kelepasan tertawa terbahak-bahak menyaksikan perubahan bentuk Chia jadi tikus kecemplung got.

“Ya ampun Chia” aku buru-buru lari menghampiri, ceritanya sok peduli. “Sini-sini biar Mama bersihin.” Tanganku udah majuin kain pel di tangan, tapi refleks bapake gesit banget. Sebelum kena kain pel, tanganku udah ditahan dulu. Yah, gagal deh balas dendam.

Kahfie nglorotin tissue di tengah meja lalu membersihkan muka Chia, “Maaf ya jadi kesembur Papa.”

“Semburannya kenceng banget sih Pak. Jadi pengen disembur juga,” ucapku genit sembari mencubit kecil otot perutnya, Asek.. kesempatan.

Kahfie nggak nanggepin. Konsentrasinya tertuju pada anak perempuannya.

“Chia tadi kok bilang seperti itu siapa yang ngajarin?” sidak sang ayah.

“Bilang apa Pa?” anaknya udah lupa.

“Yang tadi itu,” Kahfie nggak berani nyebut.

“Yang mana?” mata Chia membulat nggak ngerti.

“Meki?” aku nimbrung.

Langsung mulut aku dibekep Kahfie, “Kamu ini!”

“Apa?” gumamanku nggak begitu jelas karena terhalang tangannya.

“*Behave* kalau di depan anak kecil,” ujar pria itu sebelum melepas bekapannya.

“Chia, dengerin Papa ya.” Dengan hati-hati Kahfie menasehati anak perempuannya. “Lain kali nggak boleh ngomong yang tadi lagi.”

“Kenapa, Pa?” anak kecil makin dilarang makin penasaran.

"Karena... em... Karena nggak boleh. Nggak baik," Kahfie kesulitan menjelaskan.

"Kenapa nggak baik?" Chia terus saja memojokkan dengan pertanyaan.

"Nggak baik. Nggak sopan. Pokoknya nggak boleh lagi. Ya?" tegas bapak satu anak itu.

Chia menekuk wajahnya lalu menangguk pelan. "Tapi Papa jangan lupa cobain mekinya Bibik ya. Karena enak. Nanti biar Papa suka," gadis itu bergaya dengan centilnya.

Kahfie mendesahkan nafas berat, “Kan tadi Papa baru bilang nggak boleh bilang itu. Kok malah diulangin?” tegur ayahnya.

Buru-buru gadis gembul itu membekap mulutnya dengan kedua tangan, “Ups.. Chia lupa,” cengirnya tanpa dosa.

Namanya juga anak kecil, nggak bisa disalahain. Yang salah itu orang dewasa. Dalam hal ini artinya aku, karena aku yang memperkenalkan kata ajaib itu ke dunia lugu Chia. Kahfie tau persis akan hal itu,

makanya dia mau ngerjain aku habis-habisan.

“Kamu, ikut aku!”

Kalau dikerjain yang enak mah aku *lillahitaala*, nah ini kayaknya mau dijadiin babi ngepet, eh salah, babi guling maksudnya. Dasar lambe!

Kahfie ngunci pintu kamar aku lalu membalikkan badan. Aduh apa nih? Apakah aku bakalan diserang sekarang? Jangan dong. aku kan masih kecut, belom mandi.

“Kenapa dikunci? Mau nyobain meki ya?” celutuk mulutku dengan santainya.

“Kamu ngajarin apa sama Chia?” dia serius.

“Enggak ngajarin apa-apa,” aku berdalih. “Chia aja yang cepet belajar.”

“Namanya juga anak kecil. Pasti niruin apa yang dia denger atau lihat. Makanya kamu kalau ada anak kecil tuh ngomongnya di filter,” aku dimarahin.

“Filtering dong! Pake bibir kamu yang tebel-tebel kiyut itu kayaknya enak,” aku nyengir.

Kahfie nggak habis pikir. “Kayaknya yang ada di otak kamu tuh cuma kayak gitu ya!”

“Emang!” lugasku apa adanya.

Dia geleng-geleng. “Kalau masih mau tinggal di sini, mulai sekarang perbaiki sikap sama bicara kamu!”

Aku menekuk wajah, “Kok jadi ngatur-ngatur? Kan aku yang punya bangunan ini!”

“Kalau gitu kita bagi dua. Aku sama Chia pake lantai satu, kamu boleh pake lantai dua semau kamu!” dia ngancem.

“Kan lantai satu penuh alat-alat *fitness*?” dalihku mencari-cari alasan. Masak iya aku disuruh tinggal di lantai ini sendiri? Itu namanya bukan tinggal, tapi uji nyali. Kalau tiba-tiba ada nyamuk kesasar terus berubah jadi buto ijo gimana? Kan aku bisa syok.

“Masih ada kantor aku. Tinggal bikin ruang kecil lagi di sana tempat

aku sama Chia tidur, selesai perkara," jawabnya enteng.

Haduh! Kenapa pinter banget ini laki? Nggak boleh! Pokoknya jangan sampai aku ditinggal di sini seorang diri.

"Oke. Tapi dengan satu syarat!" aku nggak mau rugi dong.

"Nggak ada syarat-syaratan," belum apa-apa, udah ditolak. Potek hati ini, Bang.

"Lah.. lah.. kok gitu," bibirku mengerucut.

"Titik!" tegasnya.

“Tapi.. tapi...” aku mesam-mesem genit, “Malam ini jadi kan kelonan sama aku?”

“Jagain Chia aja gagal, minta kelonan!” dengusnya sebelum berbalik badan lalu membuka pintu kamar.

Yah! Kapan aku basahnya! Kering mulu.

Jujur saja, ini adalah rekor terlama aku nggak disentuh pejantan-pejantan. Sejak ketemu Kahfie, yang ada di otak aku cuma badan athletis menggiurkan dan

semburan aura kelelakian pria itu. Liat cowok lain berasa udah nggak nafsu dulu. Makanya sekarang aku stres level bidadari khayangan.

Cicitan Chia dari ruang tengah terdengar begitu bapaknya keluar dari kamar. “Papa udah ya maem mekinya?”

Pertanyaan itu bikin Kahfie hampir aja kepeleset air liur semut. Dia cuma bengong sambil kedip-kedip, nggak tau gimana menjawab pertanyaan putrinya.

"Udang dong sayang," aku yang jawab. "Malahan doyan. Minta nambah!" kalimatku diakhiri dengan kikikan kecil yang membuat Kahfie semakin membulatkan pupil matanya.

"Yey! Papa udah makan meki!" gadis kecil itu menghampur ke pelukan ayahnya. "Mekinya enak Papa?" seolah tak puas dengan jawaban yang tadi, Chia kembali bertanya.

Aku menghampiri Kahfie yang masih membeku kemudian berbisik di telinganya. "Tuh Pa ditanya

anaknya, meki Mama enak enggak?" aku cekikikan.

"Chia mau bilang sama Bu Guru ah kalau Papa suka mekinya Bibik," celutuk gadis itu tiba-tiba membuat nyawa Kahfie langsung tersangkut di kabel listrik.

"Chia!" pria itu menurunkan anaknya dari gendongan, kemudian mulai memarahi. "Tadi Papa udah bilang kan nggak boleh ngomong kata itu lagi! Kok malah diulang-ulang!" tegasnya dengan alis yang hampir menyatu.

“Papa kalau nggak mau bagi-bagi sama Chia nggak usah marah-marah. Chia nggak minta mekinya Bibik. Buat Papa aja semua!” emosi si gadis cilik sebelum menekuk wajahnya dan berlari masuk ke kamarku.

Aku berbisik lagi, “Gimana Pak? Apakah perlu mencoba dengan baik dan benar agar bisa bikin testimoni di depan anak seberapa hebat mekinya aku?”

“Stop bilang meki lagi atau-” peringatannya terhenti karena Kahfie tidak menemukan kalimat yang pas untuk mengancamku.

“Atau apa?” tantangku dengan suara lebih tinggi.

“Atau-” dia ngga bisa lanjutin.

Aku mendekat, “Atau bakalan dicium kek gini,” langsung aja bibir aku maju ke depan lalu nyolong satu kecupan.

Eh si bapak matung kayak tugu pancoran. Mukanya merah lalu pipis di celana.

EMANG AKU KUNTI APA BIKIN PIPIS DI CELANA!

Bercanda ding. Dia nggak pipis. Mungkin cuma mau ejakulasi aja

habis aku kasih cipokan maut . Halu itu nikmat.

Kahfie nyusulin anaknya yang ceritanya lagi ngambek terus nyungsep di kamarku. Betapa terkejutnya lelaki itu melihat anaknya lagi buka-buka laci aku terus nemuin mainan lucu yang biasanya aku pakai buat celup-celup ke meki kalau lagi nyolo. Chia sampai takjub mengamati benda itu bergetar tiap kali dia mencet tombol on. Dia juga terkikik merasa geli begitu mendekatkan dildo itu ke kulitnya.

“Papa, ini mainannya lucuk. Buat Chia ya, Pa?” lugas gadis cilik itu.

Aku melirik ke samping, mengamati ekspresi Kahfie yang sekarang macem kepompong diawetkan di dalam gelas kaca. Lututnya melemas, kepalanya dipenuhi bintang-bintang, kemudian pingsan di tempat.

Kayaknya ada yang butuh nafas bantuan nih. Oke, Adinda siap melayani.

Pusat Gravitasi

Sudah hampir dua jam tiga menit lima puluh satu detik aku diketawain sekretaris nggak tau diri ini. Dia

sampai tambah segelas Thai Tea, semangkok pasta, dan sepotong *rainbow cake* cuma buat amunisi ngetawain aku. Biadab nggak? Mana bayarnya pake kartuku lagi. Aku sumpahin perawan kamu di bobol Sakha!

Salah satu cafe eksklusif di daerah Jakarta Utara ini belum begitu ramai. Mungkin karena hari masih pagi. Siapa juga yang bakalan pagi-pagi ngafe kayak gini kalau bukan bos yang lagi cosplay jadi pengangguran dan karyawan yang lagi cosplay jadi bos. Tapi lumayan sih aku jadi bisa

ngobrol banyak hal sama Tisha tanpa terganggu pelanggan lain.

Aku emang suka kurang ajar kaya gini. Udah kerjaan aku limpahin semua sama dia, tapi masih aja aku culik di saat diri ini butuh temen ngobrol. Habis mau ngobrol sama siapa lagi? Monyet gudikan? Ntar cuma di jawab *uuk aak uuk aak*. Aku tambah stres dong.

“Hahahaha…” makhluk satu ini aja pengen aku pepes daun pisang. Keselek! Baru tau rasa kamu. “*Uhuk.. uhuk..*” tuh kan bener. Sukurin…

Tisha ngelap bibirnya sampai lisptiknya ilang semua. Waktu dia mau ngebenerin polesan di bibir, lipstiknya diputer terus isinya patah jadi dua. Gantian aku yang ketawa sementara dia langsung mewek.

“Yah.. patah!” Tisha mengadu.

“Azab itu namanya. Siapa suruh ngetawain sumber duit!” aku ketawa bahagia.

“Beliin lagi dong, Buk!” pintanya nggak tau malu.

“Aku kan pengangguran. Diplorotin mulu!,” sahutku sadis.

“Pengangguran aja dollarnya bisa buat nebus utang se-Indonesia Raya. Apa kabar saya Buk yang kerja delapan jam dalam sehari, belum termasuk lembur dan jam kerja tak terduga lainnya, tapi rumah sekotak aja nggak kebeli-beli,” dia curhat.

“Makanya jadi bos. Kalau enggak, nikah aja sama bos. Tuh si Sakha kandidat terkuat,” masih aja aku getol njomblangin *my honey bunny sweetie* dedek Tisha sama Akang Sakha, si tajir melintir yang rudalnya jumbo luar biasa.

“Mana mau Pak Sakha sama saya, Buk! Saya dibandingin sama jerawatnya Ibuk aja cantikan jerawatnya Ibok!” dia merayu. *Hmm..* kalau kayak gini pasti lagi ada udang di balik bakwan malang.

“Nah itu tau,” aku mangut-mangut bahagia terus ngeluarin salah satu *black card* dari dompetku. “Oke, kamu beli sendiri lipstik di Sephora. Sekalian bedak sama *skincare* yang mahal, biar Sakha terpesona.”

Langsung aja *blackcard*ku diamankan sama dia, “Makasih Ibok cantik. Nanti jangan kaget ya kalau

saya tiba-tiba lebih cantik," dia mesam-mesem.

Aku berdecih, "Kamu bakalan lebih cantik kalau udah bikin Sakha keblinger sama kamu."

Dia langsung cemberut, "Yah itu sih namanya *mission impossible,* Buk. Pak Sakha kan udah mentok maunya sama Ibuk. Nih ya, dari kemarin Pak Sakha nempelin saya mulu. Dia nanya Bu Karin dimana? Kok nggak pernah keliatan. Tapi tenang aja Buk, saya jago simpen rahasia!" cewek itu membusungkan dada, menyombongkan diri.

"Bagus. Bagus. kamu boleh pake *blackcard* aku buat beli baju baru juga," apresiasiku.

Dia menggumamkan kata *yes* sembari mengepalkan tangannya. "Terus.. terus.. Pak Sakha juga pantang menyerah. Saya kemana-mena diekorin. Waktu istirahat makan siang, ke toilet, sampai pulang ke rumah pun diekorin."

"Sampai rumah?" mataku melebar.

Tisha mengangguk. “Hu’um. Nginep di rumah saya, eh!” buru-buru cewek itu nutup mulut pake tangannya, sadar baru aja salah bicara.

Mata aku menyipit, “Nginep tempat kamu? Jangan-jangan kalian-”

“Enggak, Buk. Sumpah enggak!” belum selesai kalimatku selesai, dia langsung mengelak. “Kami bobok sendiri-sendiri! Beneran. Pak Sakha di sofa, saya di kamar!”

“Bohong,” aku menggoda.

“Sumprit kesamber Lee Minho, Buk,” dia bikin *V-sign* pake jarinya.

“Yah.. rugi dong!” aku dengan santainya menyerutup capucino yang masih hangat itu.

“Rugi kenapa, Buk?” Tisha nanya dengan polosnya.

“Rugi kamu nggak diapa-apain!” sahutku.

Mukanya tiba-tiba memerah.

“Lah.. lah.. pipi kamu ngapain merah?” aku nunjuk perubahan warna di kedua pipinya.

“Punya Pak Sakha bener-bener jumbo ternyata ya, Buk,” ceritanya.

“*Uhuk.. uhuk...*” aku keselek. “Kamu liat?” mataku melebar karenanya.

Dia mengangguk malu.

“Hah? Kok bisa? Kamu diperkosa?” tebakku sesuka hati.

“Bukan itu, Buk!” dengusnya, “Tapi..” pipinya kembali memerah, ujung bibirnya juga sedikit terangkat, “Pak Sakha kan mandi di tempat saya. Terus handuknya yang buat nutupin pinggang jatuh. Eh nongol deh,”

cewek itu menutup mukanya sendiri sambil cekikan.

"Terus.. terus.." aku kepo.

Tisha tambah malu. "Saya nggak tau mesti ngapain. Ya udah saya ambilin aja handuknya yang jatuh. Eh, waktu mau berdiri, anunya kesenggol jepit di kepala saya."

Aku meringis, "*Ewh*, sakit dong?"

"Ho'oh. Pak Sakha megangin anunya karena ngilu. Terus saya inisiatif niupin biar sakitnya berkurang. Lah, rudalnya malah tambah gedhe," lanjutnya.

Gantian aku yang sekarang ketawa. “Kamu beneran niup-niupin itu?”

“Iya buk,” Tisha meringis.

“Diem-diem kamu nakal juga ya,” kelakarku.

“Lah kan saya cuma nolongin, Buk. Habis itu Pak Sakha sembunyi di kamar mandi sampai saya berangkat kerja. Terus, sampai sekarang nggak berani nempel-nempel saya lagi,” perempuan itu membela diri.

Aku masih cekikikan.

“Ibu berenti dong ngetawain saya,” ujarnya.

“Kamu juga tadi ngetawain aku nggak berenti-berenti, sekarang gantian!” aku ketawa sampai puas.

“Ya kan beda kasus. Ibuk sampai disidang Mas Kahfie. *Yes*, berarti habis ini kesempatan buat saya deketin bapaknya Chia terbuka lebar!” dia bersuka-cita.

Nggak tau diri emang, udah dijajanin lipstik, gebetan aku mau diembat juga. “Enak aja! Balikin sini kartu aku!”

Dia langsung mlingsep, “Hehehe.. bercanda, Buk.”

"Awas kalau masih berani!" aku mangancam.

"Ya kan selama janur kuning belum melengkung masih halal di tikung," celutuknya.

"Oh gitu? Ngajak gelut lagi kamu?" aku udah gulung lengan.

Dia geleng-geleng. "Jangan, Buk. Kasian ibuk kalau saya viral gara-gara di*bully* majikan," tolaknya.

Aku mendengus. Ada-ada aja ini makhluk satu alasannya.

"Kalau begitu buruan kasih aku ide! Bukannya makin di sayang, tiap

hari aku malah makin kena marah si seksi. Aku harus gimana dong, Sha?" Balik lagi ke topik kenapa aku ngajak Tisha ketemuan hari ini di tengah kesibukannya mempertahankan eksistensi perusahaan.

"Lagian Ibuk ini lucu. Kan Ibuk yang punya rumah, mau-mau aja diatur sama Mas Kahfie," celutuknya.

"Ya abis gimana lagi. Kalau udah bersabda Akang Kahfie mah nggak bisa diganggu gugat," sahutku.

Sejak tragedi dildo malem itu aku digilas habis-habisan sama Kahfie.

Katanya kalau masih mau tinggal bareng dia aku harus merubah sikap dan kebiasaanku. Omonganku dijaga, sikap aku diperbaiki, baju-baju seksi aku disita, terus *sex toys* aku dibumi-hanguskan. Katanya Chia lagi berada di usia dimana dia bakalan niruin apa yang dia lihat dan dia dengar. Jadi aku disuruh *behave* dengan baik dan benar.

Tisha ketawa meledek, “Akhirnya tiba saatnya Ibuk jadi bucin ya.”

Huh? Alis aku bertautan. Apa iya aku bucin?

“Sama bapak-bapak lagi,” cerocos Tisha menambahi.

“Bucin? aku? Yang benar aja,” aku memutar bola mata.

“Kalau nggak bucin, Mas Kahfie buat saya aja!” cerocosnya langsung aku sambut dengan jambakan di kepala.

“Bilang apa? Hah!” aku berubah jadi macan.

“Ampun, Buk! Ampun..” akhirnya aku lepas jambakanku di rambut perempuan itu.

“Ibuk kalau galak gini terus mana bisa meluluhkan hatinya Mas Kahfie. Apalagi di depan dek Chia. Bakalan berantem terus,” Tisha memberi saran.

Aku mendengus, “Anak jenglot itu dari mana juga datengnya. Jadi batu sandungan aja buat bisa kelon sama Kahfie. Kamu tau nggak siapa ibunya?” tanyaku mencoba mengorek.

Tisha menggeleng. “Nggak tau buk. Waktu saya kenal Mas Kahfie, dia udah nggendong bayinya Chia. Mas Kahfie juga sensitif banget kalau

ditanyain tentang ibuknya Chia. Jadi saya nggak pernah cari tau," jelas Tisha.

Senyum kaku seketika mengembang di bibirku. "Kalau gitu itu jadi tugas kamu buat cari tau," perintahku sesuka hati.

Tisha menunjuk dirinya sendiri, "Kok aku?"

"Ya kan kamu sekretaris aku. Masak nyuruh sekretaris tetangga?" sentakku.

"Hadoh Ibuk! Saya tuh udah gantiin kerjaan Ibuk di kantor.

Menghalang-halangi pergerakan mencurigakan Pak Sakha untuk mendeteksi Ibuk, terus sekarang suruh jadi agen intel juga? Bunuh saja saya Buk, bunuh!" wanita itu mendramatisir.

Aku berdecak. "Terus ide kamu apa biar aku bisa selangkah lebih maju ngedeketin bapaknya Chia?"

"Namanya orang mau deket itu ya butuh proses lah buk. Ibuk nih maunya yang instan-instan aja," dengusnya. "Karena ini udah bapak-bapak, tinggal deketin

anaknya. Dijamin bapaknya juga ikut nempel!" lanjutnya memberi saran.

Aku mengernyit, "Deketin Chia? Dia manggil aku aja Bibik. Kalau enggak penyihir. Tiap ketemu pasti berantem. Aku harus deketin dari arah mana coba?"

Tisha terkikik, "Lah Ibuk tuh usia mentalnya sama kayak Chia. Nggak heran kalau gelut terus."

"Bilang apa?" mataku langsung membelalak.

“Makanya ibuk itu harus belajar ngalah. Di dunia ini bukan Ibuk pusat gravitasi.”

Ucapan Tisha bikin aku mikir sejenak. Apa iya aku se-egosentris itu?

Dari kecil aku selalu dimanjakan dengan semuanya yang serba ada. Mau apa-apa tinggal nyuruh pelayan. Dan karena aku anak perempuan sendiri, jadi aku nggak perlu bersaing sama saudara-saudaraku. Secara teknis, aku lebih dimanjakan, walaupun secara kasih sayang… *ah* sudahlah.

“Buk,” Tisha mencondongkan tubuhnya ke depan. “Karena Ibuk udah berbaik hati minjemin *blackcard*, saya punya ide nih, Buk,” Tisha berkompromi.

“Ide apa?” atensiku langsung tercurah pada wanita itu.

“Tapi tambahin dulu buat jajan tas. Nanti saya kasih tips cepat mendekati Papa-Papa hot,” ujarnya.

“Oke *call*. Buruan kasih tau!” dengan mudahnya aku nambahin jatah jajannya Tisha. Ini anak emang gampang diperalat pake dollar.

"Kenapa Ibuk nggak ngajak mereka *trip* aja. Menurut penelitian dari profesor dokter Tisha Cantik Jelita Tiada Tara Penuh Pesona nih ya, sembilan puluh persen manusia berjenis kelamin berbeda ketika menghabiskan waktu bersama-sama dalam sebuah perjalanan wisata yang lama, maka di antara keduanya akan muncul benih-benih cinta," jelasnya penuh percaya diri.

Aku berdecak, "Cih! Penelitian apa itu?"

"Ya minimal tertarik lah, buk," Tisha meyakinkan. "Kalau beruntung

sih mabok bareng terus kelon. Eh besuknya bunting. Habis itu bahagia selama-lamanya," perempuan itu melebih-lebihkan.

Kelon?

Bener juga. Melakukan perjalanan bersama-sama akan meningkatkan prosentate kemungkinan kelon sebanyak lima puluh persen. Jadi... *hehehehe*.

Mencari Definisi

Gue udah sering jalan - jalan. Menelusuri hunian nol derajat meridian di pucuk utara Greenwich

menikmati hiruk pikuk kota metropolitan di deretan negara maju kawasan Eropa, berekspedisi di kawasan gurun pasir Timur Tengah, menjelajah savana teresterial Serengeti, berwisata kuliner di kawasan Asia Timur dan Selatan, menikmati musim gugur di belahan benua Amerika, sampai bermain dengan kangoroo di Australia. Semua benua udah aku jabanin, kecuali kutub utara dan kutub selatan.

Hobi aku sejak remaja emang kelayapan, dan kebetulan emas bokapku kayak air zam-zam yang

nggak pernah surut. Tapi ya gitu, aku cuma anak dari istri keempat. Cewek sendiri lagi. Warisan aku adalah yang paling sedikit di antara abang-abangku.

Aku lagi bingung nentuin apakah mau ke kawasan pegunungan salju di Switzerland ataukah pantai tropis di Hawaii. Ketika aku nanya ke Kahfie dia jawabnya, “Enggak.”

“Enggak apa?” alisku bertautan menjadi satu.

“Nggak ada acara jalan-jalan,” pria itu tetap berkonsentrasi melakukan

perawatan manual terhadap alat-alat *fitness gym*nya. Dari ngebersihin, memastikan nggak ada yang rusak, serta masih nyaman dipakai.

"Loh, kok gitu?" aku mengerucutkan bibir.

"Aku sibuk," sahutnya.

Aku mendengus kecil, "Sibuk apa?"

"Kerjalah. Cari makan buat Chia," Kahfie melongok ke bawah, mengecek spedometer yang terpasang di salah satu *treadmill*.

"Nanti aku gaji. Gimana? Mengiurkan bukan? Udah jalan-jalan gratis, digaji lagi. Aku naikin sepuluh kali lipet deh dari pendapatan kamu sebulannya. Gimana?" tanpa menyerah, aku terus berusaha berkompromi.

"Aku bukan gigolo. Enak aja mau disawer!" sanggahnya melanjutkan ke alat yang lain.

"Emang. Kamu bukan gigolo tapi pacar aku," aku ngelendot ke bahunya yang meliuk-liukan otot hasil olahraga itu.

Dia diem. Ngeliatin polah tingkahku yang kemayu pol sambil geleng-geleng kepala. “Kamu bohongin aku ya?” tanyanya.

“Lah bohongin apa?” aku mikir.

“Katanya udah nggak punya duit. Kartu diblokir, diusir dari apartemen karena nggak mau nikah, sekarang malah ngajak hambur-hamburin duit?” alisnya terangkat menghakimiku.

Upsie... ketahuan deh. Aku cuma meringis. Terus meluk tagannya lagi lebih erat sambil nyenderin kepala di

bahunya. “Habis kamu nggak ada iba-ibanya sih sama aku. Lagian aku perlu sembunyi dari Sakha,” rengekku manja.

“Sakha?” dahi pria itu mengernyit mendengar aku menyebutkan nama seorang pria.

“Hu’um, yang getol banget pengen nikahin aku. Udah ditolak seribu purnama tapi nggak mundur-mundur juga,” curhatku mengais iba.

“Ya udah terima aja,” enteng banget Kahfie ngomongnya.

"Nggak maulah! Sampe kecoa berubah jadi power ranger lalu menebas angakara murka di muka bumi, ogah aku sama Sakha. Kakinya bauk!" ujarku.

Kahfie tertawa kecil.

Aku gregetan, "Jangan diketawain. Beneran bauk itu kakinya. Pernah dicelupin ke kolam terapi yang ada ikan-ikan kecilnya itu, eh seluruh penghuni kolamnya pada pingsan," lanjutku mendramatisir.

Kahfie semakin ketawa lebar. "Ada-ada aja kamu ini." Setelah itu

dia melepaskan diri dari jeratan tanganku dan kembali disibukkan oleh alat-alat senam kebugaran.

“Kalau gitu jadi ya? Ya? Ya? Kita *trip* bareng. Nggak suntuk apa kerja terus? Sesekali tuh kita harus mengharagi diri sendiri. Salah satunya ya dengan cara liburan. Pikiran jadi fresh, hati senang, bisa kembali kerja dengan semangat. Ya?” aku terus mengekor dan merajuk ke lelaki itu.

“Emang kamu mau *trip* kemana?” akhirnya aku ditanggepin.

“Pilih salah satu. Switzerland apa Hawaii?” aku memberikan opsi.

“Dari Jakarta ke Zurich bisa memakan waktu enam belas jam. Kasian Chia. Di Hawaii ombaknya juga terlalu besar buat Chia. Jadi *no* buat keduanya,” nilai Kahfie.

“Ya udah deh Paris. Kota paling romantis di dunia. Gimana?” aku memberikan ide.

“Chia nggak bakalan betah. Di sana makanannya nggak sesuai sama selera Chia,” lagi-lagi Kahfie menolak.

“Kalau gitu Macau deh yang masakannya masih satu lidah sama makanan di Asia Tenggara,” koreksiku.

“Di sana banyak yang nggak halal. Ayam aja disembelihnya nggak pake bismillah. Nanti kalau Chia rewel pengen makan sementara itu haram gimana?” kilahnya.

Aku mulai sebel. “Dari tadi kamu tuh alasannya Chia mulu!”

Lelaki itu menimpali, “Dari tadi kamu merekomendasikan tempat wisata juga nggak

mempertimbangkan Chia nanti bakalan nyaman atau enggak. Terlalu egosentris tau nggak sih kamu. Apa-apa cuma berpusat pada kenyamanan kamu aja."

Kahfie melanjutkan pengecekan alat-alat *fitness* ke bagian di sebelah ruang kaca. Sementara aku terdiam cukup lama setelah mendapatkan kalimat telak yang seketika merubah pemikiranku.

"Maaf.." lirihku dari belakang sembari berjalan menghampiri pria itu.

“Maaf buat apa?” kepalanya mendongak menatapku.

“Aku nggak tau gimana caranya mempedulikan kenyaman orang lain. Aku nggak terbiasa untuk itu.” Ada keheningan sebentar sebelum aku melanjutkan. “Aku selalu sendiri. Aku nggak pernah ngrasain yang namanya liburan bareng keluarga. Kadang-kadang sih ditemenin pembantu atau karyawan bokap aku. Tapi kan mereka emang digaji buat ngurusin aku. Jadi, aku emang nggak terbiasa buat peduli sama orang lain.”

Ada yang tidak biasa dari cara Kahfie memandangku. Apakah itu sorot mata iba atau kasihan? Entahlah, aku nggak bisa mengartikan.

“Kalau begitu cobalah,” ajaknya.

“Coba apa?” mataku berbinar karenanya.

“Peduli sama orang lain,” sahut lelaki itu singkat.

Dahiku mengernyit, “Gimana caranya?”

Kahfie menelan ludahnya sebentar sebelum menjawab, “Kamu bujuk

biar Chia mau ikut jalan-jalan. Kalau Chia mau, kita pergi, kalau enggak, batal."

Cuma itu? Gampanglah. Mana ada sih anak kecil yang nggak mau diajak jalan-jalan. Ya nggak?

"Nggak mau!"

Aku menarik nafas panjang. Ini anak sama bapaknya kok kompak banget sih?

“Kok nggak mau, Chia? Kan enak jalan-jalan. Bisa main-main sesuka hati,” aku berusaha membujuk.

“Nggak mau nanti Chia hoek,” anak kecil itu memeragakan gaya mabuk kendaraan ala orang dewasa.

Aku memutar mata. “Enggak muntah. Beneran deh. Nanti Mama pesenin VIP class. Naik pesawat lagi. Chia belom pernah kan naik pesawat?” aku mengiming-imingi.

“Nggak suka. Nanti pesawatnya kalau nabrak burung gimana?” dia tetep ngeyel.

"Kan om pilotnya jago. Nggak balakan nabrak burung," ujarku.

"Om pilotnya kan bisa ngantuk!"

Hiiih... ini bocah ada-ada aja alesannya.

"Kalau gitu naik kapal," enak kali ya kalau *trip* di kapal pesiar.

"Kasian ikannya pada keinjek-injek kapal," sahut Chia. Lah, teori dari mana itu coba?

"Kapalnya nggak nginjek-injek ikan, Chia. Kan kapalnya di atas air."

“Ikannya di bawah. Nanti keinjek-injek,” dia nggak mau kalah.

Aku memijat kepala yang mulai pusing. “Ya udah. Naik kereta aja. Suka kan naik kereta?”

Please diiyain *please*...

“Em..” Chia berpikir sejenak. Jari telunjuknya dia ketuk-ketukkan ke dagu. “Kereta itu yang panjang ya, Bik?”

Aku udah berharap dapat respon positif kayak gini. “Iya, yang jalannya di rel itu!” jelasku dengan semangat.

“Nggak mau itu jalannya *wusss wusss* cepet banget kaya kamurel koster,” dalihnya.

“Roaller coaster?” aku membenarkan. “Beda itu. Kalau kereta nggak pake jumpalitan.”

“Chia nggak mau!” tolak bocah kecil itu sebelum kembali membongkar mainannya.

Aku membuntuti. “Nanti Mama beliin mainan baru deh!” bujukku.

“Nggak mau mainan dari Bibik. Maunya dibeliin Papa.” Chia menolak.

Ya ampun ini anak alot ener kek belut! Hhh...

“Mama beliin sepuluh. Gimana?” anak-anak nggak mungkin nolak kan ya?

“Kata Papa nggak boleh beli mainan banyak-banyak. Itu namanya boros. Boros itu nggak baik, Bibik!”

Ya elah, kenapa jadi aku yang kena semprot? Dikuliahin anak kecil lagi. Dunia emang udah kebalik.

“Itu bukan boros namanya Chia, tapi investasi pemeliharaan diri,” aku mengelak.

“Bibik ngomong apa Chia nggak ngerti,” bocah itu kembali memainkan barbienya.

Aku menyombongkan diri. “Ya mana ngerti. Kamu kan masih kecil.” Tiba-tiba Chia berdiri sambil menentengkan tangannya di pinggang. “Enggak ya. Chia udah besar!” dia ngotot.

“Udah besar kok masih sering ngompol?” ledekku.

“Papa juga. Udah besar pernah ngompol,” adunya membela diri sendiri.

Aku terkekeh. Jadi anak itu pernah mergokin Kahfie mimpi basah juga? Olala.

“Kalu udah gedhe, berani dong jalan-jalan sama Mama sama Papa,” aku menantang.

“Enggak mau!” dia tetap bersikukuh.

Aku mulai hilang kesabaran. “Oh gitu? Tetep nggak mau? Kalau gitu mainan kamu Mama sita sampai Chia mau diajak jalan-jalan!” Tanganku langsung meraup

mainan-maiannya yang dijadikan satu di dalam sebuah tas kotak.

“Huaa... huaa... Bibik jahat! Bibik penyihir!” tangisan anak itu memecah rumah menjadikan Kahfie datang dengan muka ditekuk.

“Apalagi ini?” tanyanya.

“Papa..” anak kecil itu laporan sama bapake, “Bibik jahat. Ambil-ambil mainan Chia.”

Aku nggak mau kalah dong, “Kan Chia sendiri yang mulai!”

“Enggak! Bibik duluan!” dia bersikukuh.

“Kamu!” aku sama galaknya.

“Bibik!” dia jawab dengan geregetan.

“Kamu!” masih aja aku getol.

“Bibik!” Chia udah maju mau mlotrokin celana aku lagi.

Tapi Kahfie langsung sigap menengahi kami berdua, merentangkan tangannya untuk menghalau pergerakan Chia maju ke depan.

“*Wleeks* nggak kena!” aku ledekin itu anak dari belakang badan Kahfie. Tapi konsentrasiku bukan pada Chia

sekarang, melainkan punggung sandaran masa depan. Paling suka deh liatin punggungya Kahfie yang selebar bokong kingkong itu. Memanggil banget buat senderan.

Karena nggak gue gubris, Chia naik pitam. Karena terhalau tubuh bapaknya untuk mencakar-cakarku, akhirnya dia tonjok kaki bapaknya. Tapi sial, kepalan tangan kecilnya itu justru mengenai bagian lain, yaitu daerah di pusat selangkangannya. *Ups*.. pasti sakit banget itu.

"Ouh.." kaki Kahfie langsung melemas. Dia menangkupkan kedua

tangannya di depan anu dengan mimik muka meringis menahan sesuatu.

Kepalaku nongol dari belakang, “Sakit ya? Butuh ditiupin enggak?”

Kahfie langsung menggapai almari terdekat, berpegangan pada sisi kayunya sebelum memberi ultimatum buat aku dan Chia.

“Papa nggak suka ya di rumah Papa pada berantem. Malam ini Papa nggak akan masak makan malam buat kalian. Masih ada bahan makanan di kulkas, Chia sama Bibik

harus bisa bekerjasama masak bareng-bareng," belum selesai ngomong kalimat Kahfie udah aku potong duluan.

"Kok Bibik sih? Panggil Mama dong!" protesku.

"Emangnya kamu istri kedua ayahku?" elaknya membuatku berdecih tidak suka.

"Nggak boleh pesen di luar, harus masak sendiri. Kalau ketahuan curang, Papa marah lagi. Mengerti?" tegasnya.

Kami berdua cuma nunduk dimarahin.

“Mengerti tidak? Jawab yang kompak!” ulang Kahfie.

“Ngerti, Papa!” kami jawab serentak.

“Bagus. Dan kamu Karin, belajar lebih dewasa sedikit. Orang dewasa punya tanggung jawab lebih besar dari pada anak-anak. Jangan kekanak-kanakan,” lelaki itu menghakimi. “Dan satu lagi, jangan panggil aku Papa. Emang aku suami kedua ibu kamu apa?”

“Iya, Pa,” jawabku tanpa beban.

Pria itu langsung melototin aku tapi cuma aku bales dengan ringisan dan dua jari membentuk huruf V.

Seumur-umur, pengalaman aku masak cuma sebatas bikin mie instan, goreng *nugget*, sama bikin telur dadar doang. Lumayan kan? Tapi bekal aku itu nggak cukup karena Chia kekeh banget minta dimasakin udang asam manis. Pengen ngatain anak Dajjal

tapi nanti berarti Kahfie dong Dajjalnya. Nggak jadi ah.

"Mama tuh nggak bisa masak aneh-aneh. Bikin mie instan aja ya?" bujukku.

Chia geleng-geleng. "Nggak mau. Masak udang pokoknya!"

"Emang kamu bisa masak udang?" tantangku.

"Enggak," sahutnya singkat.

"Ya udah berarti masak mie aja. Kan Mama yang masak bukan kamu!" aku menjulurkan lidah.

“Nggak mau maem mie!” dia kekeh.

“Ya udah kalau mau makan udang bikin sendiri sana!” sengakku sebelum ngambil dua bungkus mie instan, persediaan terakhir di lemari.

Dengan bersenandung ria, aku memecah dua telur di atas air yang sudah mendidih. Tinggal masukkan mie, tunggu bentar, diaduk, kemudian tiriskan. Taraaa… jadilah mie instan bikinan sultan. Hmm… aromanya menggoda banget.

Aku taruh mie di atas meja, lalu aku tinggal sebentar ke kamar mandi.

Begitu balik, aku dikagetnya dengan kondisi mie yang sekarang udah jadi dekorasi lengan sofa. Bahkan sisanya menggantikan fungsi keset di depan anak tangga.

"Chiaaaaa...!" teriakku sekuat tenaga.

Percuma laporan ke bapaknya, dia cuma bilang, "Cari solusinya sendiri!" terus pergi lagi ngurusin *client*.

Hhh..

Perut makin laper, dan persediaan mie instan udah habis. Mau diem-diem pesen abang gojek tapi

Iphone aku disita sama bapaknya Chia. Tau banget kalau aku pasti bakalan curang.

Chia udah ngerengek-rengek perutnya laper. Tapi dia tetep kekeh nggak mau makan kalau nggak dimasakin udang.

“Mama nggak bisa masak udang!” aku bilang.

“Pokoknya mau mam udang! Kalau nggak mam udang, Chia nggak mau diajak liburan!” dia teriak.

Aku berpikir sejenak, “Oke, tapi kamu bantuin Mama masak udang gimana?”

Dia langsung jingkrak-jingkrak semangat. “Hore!!! Mam udang!”

“Beneran bantuin loh ya?” aku mewanti-wanti.

Setelah dia ngangguk dengan manisnya, aku turun nyariin Kahfie. Untung aja dia lagi sibuk ngitungin *bill* pembayaran di ruang kantor, bukan lagi ngelatih *fitness*.

“Apa lagi?” belum juga aku sapa dia udah mendengus. *Huh*!

Aku meringis, “Papanya Chia, boleh minta Iphone ku nggak?” pintaku sambil nangkring di pahanya yang kokoh itu.

“Nggak!” dia tetep sibuk sama kalkulatornya.

Iih! Masak ada *miss universe* lagi duduk manja di pahanya dibiarin aja sih. Langsung aku ambil kalkulatornya terus aku jauhin ke sisi meja.

“Karin!” desisnya nggak suka.

“Kalau ada yang ngomong tuh diperhatiin dong!” lenganku

mengalung di lehernya. “Apa masih sakit yang tadi?” godaku dengan semburat senyum kecil.

Baru aja tanganku mau meriksa, dia lebih dulu nahan pergelangan milikku.

“Hukuman kamu udah selesai emang?” tanyanya mengalihkan perhatian.

“Justru itu aku ke sini!” aku melepaskan tanganku yang dicengkeram telapak tangan lebarnya. “Siniin Iphone aku!”

“Buat apa?” kedua alisnya terangkat semua.

“Bukan buat nelpon abang gojek kok, beneran,” aku bikin V sign.

“Tapi buat nelpon Chef Juna? Sama aja,” dengusnya.

“Eh bukan! Aku kan setia sama kamu, ngapain telepon-telepon cowok lain. Aku cuma mau nyari resep. Anak kamu tuh minta dibuatin aneh-aneh.” Aku mengerling manja.

“Setia?” lelaki itu menaikkan satu alisnya. “Selingkuh tiada akhir?”

“Ya kalau udah nggak enak tinggal, cari yang baru,” celutukku bercanda.

“Oh gitu? Jadi cowok cuma buat mainan aja buat kamu?” ujar Kahfie.

Aku mencondongkan tubuhku ke depan, dengan lengan yang mengait di leher lelaki itu. “Kenapa emang? Cowok aja banyak yang mainan cewek, kenapa cewek nggak boleh mainan cowok?” tanyaku menatap lurus ke matanya.

Jarak kami sangat dekat, bahkan aku bisa mendengar suara nafas

berat lelaki itu terhembus hangat ke kulitku.

Pupil matanya sedikit membesar, mungkin nggak nyangka kalau pertanyaannya bakalan aku balik.

“Kamu punya dendam apa sih sama cowok? Sampai punya pemikiran kayak gitu?” ujarnya santai.

Aku gerakin jemari aku di dada bidangnya, mengukir pahatan - pahatan sempurna di setiap lekuk ototnya. Aku menyeringai, “Ibuku istri keempat. Coba tebak berapa

banyak istri ayahku? Bukan.. bukan.. seharusnya bukan berapa banyak istrinya, tapi berapa kali si tua itu kawin. Siangnya dinikahin, malem dipake, terus paginya udah cerai. *Hmm...* bisa masuk MURI kalau diitung jumlah mantan bininya. Kakak-kakakku laki-laki semua. Mereka sama brengseknya dengan ayahku. Tukang kawin! Eh, kalau dipikir-pikir, aku juga tukang kawin sih. Berarti jadi tukang kawin itu bisa nurun ya?"

Kahfie berenti sejenak meresapi ceritaku.

“Bukan. Itu pilihan,” komentarnya setelah hening yang agak lama. “Nggak semua cowok itu brengsek. Masih banyak yang setia.”

“Oh ya? Coba sebutin satu aja?” aku nantang.

“Pak Habibie ke Bu Ainun,” jawabannya bikin aku bungkam seketika.

Iya ya? Ternyata masih ada cowok setia.

“Tapi sayang aku diciptakan bukan jadi Bu Ainun,” ujarku setelahnya.

"Nggak ada orang bisa *request* pengen diciptakan jadi siapa. Yang bisa kita lakukan hanya memilih jalan mau jadi apa," Kahfie mengutarakan pendapatnya.

Aku tersenyum pahit. "Kalau kamu nggak brengsek, kamu nggak bakalan punya Chia di luar ikatan pernikahan," ejekku.

Dia menelan ludahnya. "Iya. Aku emang pernah brengsek. Tapi aku memilih untuk mempertanggung - jawabkan semuanya bukan?"

Aku memiringkan kepala, “Kamu nyuruh aku berhenti jadi cewek brengsek?” tebakku mengira-ira.

Kahfie mendekatkan wajahnya ke wajahku, “Kalau kamu pengen ketemu cowok baik-baik, berhenti bersikap brengsek pada diri kamu sendiri. Cintai diri kamu sendiri, sayangi dirimu sendiri. *Love yourself first*, Karin.”

Aku mematung sepersekian detik. Cuma bisa kedap-kedip karena nggak ngerti bagaimana itu cinta.

"*Would you love me*?" tuturku kemudian. Kami saling bertatap mata, tidak ada gurau canda atau pun jawaban di sana.

"*Kiss me*!" lirihku memberi perintah. Kahfie tetap mematung tanpa reaksi, membuatku berinisiatif sendiri menempelkan bibir kami berdua.

Bibirnya ku lumat, perlahan-lahan namun pasti. Dimulai dari bibir bawah lalu ke atas. Dia menyambutnya. Iya benar! Lelaki yang selalu menolak aku itu membalas lumatan bibirku. Kami

memangut lidah satu sama lain. Berbagi ludah dan lenguhan nikmat. Hingga akhirnya nafas kami memburu, dan aku terpaksa menarik diri untuk menyambung nafas.

"*I don't know how to love and how to be loved*. Cuma dengan cara seperti tadi aku ngerasa dicintai dan dibutuhkan. Karena itu aku *addict* banget sama *skinship*. Aku *addict* banget *making love*. *Don't try to judge me, because you never be me*."

Aku turun dari pangkuannya, ngambil Iphone aku yang sedari tadi

bersemayam di saku celana Kahfie, lalu keluar dari ruang kerja lelaki itu.

Setiap orang mempunyai definisi cinta masing-masing, sementara aku nggak tau apa-apa.

Wejangan

Antara teori dan praktek itu kadang kayak kutub utara sama kutub selatan, beda jauh. Seperti kali ini, perasaan *step by*

*step*nya udah aku ikutin sampai ke literan air serta derajat api kompor, tapi kenapa hasil masakan yang di *youtube* terlihat lebih memuaskan dari pada buatan tanganku? Padahal di balik hasil yang boleh dibilang jauh dari nilai C ini membutuhkan proses yang luar biasa melelahkan.

"Aduh Chia, kamu jangan pegang-pegang pisau nanti kena!" aku segera menjauhkan anak itu dari benda tajam berwarna silver.

"Katanya Chia suruh bantu?" dia ngingetin.

Aku tepok jidat sendiri. Kebanyakan barang di dapur bahaya semua. Masak iya aku tega. Gini-gini aku masih manusia kali.

“Nggak jadi deh. Biar Mama sendiri yang masak,” kilahku.

“Emang Bibik bisa? Dari tadi belum dapet apa-apa,” dia ngejek.

“Kamu bantuin bukannya cepet selesai tapi nanti jadi tambah berabe,” aku mengungkapkan fakta. Ntar kalau tiba-tiba Chia kecipratan minyak panas kan aku juga yang salah.

"*Em*.. gini aja. Chia petikin ini sayurnya pake jari terus dicuci pake air di sini ya? Bisa kan?" aku memilihkan pekerjaan dengan resiko paling minim.

"Oke. Chia kan nggak kayak Bibik, bedain gula sama garam aja tulalit," dia cengengesan.

Hhh... belum pernah apa itu muka diraup pake cabe?

Akhirnya aku kerjain hampir semuanya sendirian, dari ngupas bawang yang bikin berlinangan air mata, jarinya kena wajan panas

karena lupa megang nggak pake serbet, terus kelimpungan sendiri ke sana kemari nyiapin bumbu yang super belibet. Mana waktu bersihin udangnya tangan aku ketusuk-tusuk lagi, cidera semua ini sepuluh jari.

“Liat nih!” aku laporan sama Kahfie. Kami bertiga sekarang udah duduk melingkar di depan TV, dengan masakan aku yang sangat gagal total. “Jari aku pada bengkak-bengkak semua, kuku aku juga patah. Nggak jadi cantik lagi ini tangannya,” ujarku mengadu.

Chia tiba-tiba mengulurkan serenteng handsaplast. Dahiku mengernyit, “Buat apa ini?”

“Dipasang di tangan Bibik,” celutuknya malu-malu.

Satu alisku terangkat. Apakah ini Chia, atau UFO yang lagi nyamar jadi anaknya Kahfie. Kenapa tiba-tiba peduli sama aku?

“Mama suruh make?” aku nebak.

Dia ngeliatin ke ayahnya sebentar sebelum ngangguk ragu-ragu padaku.

“Duh baiknya anak Mama,” aku godain itu bocah piyik satu.

“Itu ada gambarnya penyihir. Sama kayak bibik!” elaknya sebelum sembunyi di belakang punggung si bapak.

Aku nahan ketawa. Mau peduli aja harus jaim. Ini baru yang namanya gemesin, kek bapaknya.

“Papa..” panggilku lembut, “Pakein dong. Mama jarinya sakit semua, nggak bisa pake sendiri.” Inilah yang dinamakan sambil menyelam minum tuak. Pokoknya setiap ada

kesempatan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Kuping Kahfie panas denger aku bilang Papa Mama terus. Dia sampai ngernyit saking jijiknya. Liat tuh ekspresinya, udah siap nendang aku keluar dari rumahnya.

Akhirnya dia pake bala bantuan. “Chia, pakein sana handsaplastnya ke Bibik,” Kahfie nyuruh anaknya.

Si bocil geleng-geleng, “Nggak mau!” lalu nyungsep lagi ke ketek bapaknya.

Hmm.. ini anak bapak, pake acara malu-malu kuceng segala.

“Kan Chia yadi yang minta dibikinin udang asem manis. Tuh tangannya Bibik jadi kayak gitu. Masak cuma makein handsaplast nggak mau?” Kahfie menguliahi anaknya.

Ini drama bapak-anak kapan kelarnya sih? Bilang aja kalau si bapak sebenranya peduli sama aku, pake nyuruh-nyuruh anaknya buat membalut lukaku. *Hhh..* nggak gentelmen banget sih? Pasti malu ini.

Karena dibujuk sama bapaknya, akhirnya Chia yang mlesterin jari-jariku. Setelah selesai, dia buru-buru nyungsep lagi di pangkuan bapaknya.

“Baiknya anak Papa,” Kahfie memberi pelukan ke putri semata wayangnya itu. “Chia tau nggak kenapa jarinya Bibik jadi luka kayak gitu?”

Si bocil menjawab lirih, “Chia minta dimasakin udang.”

“Emang Bibiknya bisa masakin udang?” lanjut bapaknya. Raut wajah

lelaki beranak satu itu hangat tanpa penghakiman.

Putri semata wayangnya menggeleng pelan.

“Kok Chia maksa harus dimasakin udang?” Kahfie masih menatap hangat anak perempuannya.

Lagi-lagi, Chia menjawab lirih, “Chia pengen makan udang.”

“Terus akhirnya Bibiknya masakin kan?” lanjut Kahfie.

“Iya,” Chia mengangguk lemah.

“Dimasakin sampai jarinya sakit ya?” Kahfie memperjelas.

Chia nggak mau jawab. Dia malah nyembunyiin mukanya di dada bidang sang ayah. Mungkin dia ngerasa bersalah karena udah bikin jari aku dibalut handsaplast semua kayak gini.

“Nggak papa, Papa nggak marah kok sama Chia,” Kahfie mengelus lembut punggung anak perempuannya. “Tapi lain kali, kalau Chia mau sesuatu, nggak semuanya bisa dikasih kan? Udah tau Bibiknya nggak bisa masak udang, kan kasian

kalau jadi sakit kayak gitu," lelaki itu memberi pengertian.

"Sama kayak kalau Chia minta Papa main sama Chia. Kan Papa harus kerja, nggak bisa terus main Chia. Jadi nggak boleh ngambek kalau Papa kerja," nasihatnya.

Anak perempuan itu semakin menenggelamkan mukanya di dada Kahfie.

"Sekarang Chia minta maaf dulu yuk sama Bibik. Dan bilang makasih karena bibiknya udah mau masakin buat Chia. Ya? Yuk anak pinter,"

ayah satu anak itu membujuk putrinya untuk berani menatapku. Tapi dia malu.

"Makasih Bibik. Maaf," celutuknya kecil sebelum kembali menenggelamkan muka di dada bidang sang ayah.

"Pinternya anak Papa mau minta maaf sama terimakasih," puji Kahfie membuat anak itu mengembangkan senyum kecil. "Sekarang saatnya makan!" semangat lelaki itu menyendok hasil masakanku.

“Eh tunggu!” aku menghentikan. “Hasilnya kayak gini masih mau makan?” aku menatap Kahfie, berharap banget dia nggak akan nyentuh makanan aku. Gagal total ini!

Tetapi lelaki itu tersenyum kecil. “Cuma gosong aja nggak bikin mati kan?”

“Tapi..”

“Nggak papa, nanti Chia aku ambilin daging yang bagian dalem. Biar nggak kepaitan,” sahut lelaki itu.

"Terus kamu makan yang bagian nggak enaknya?" aku nanya.

"Semua orang tua juga bakalan gitu kali," lelaki itu mulai memisahkan bagian yang gosong dengan yang masih layak dimakan, lalu menyuapi putri kecilnya.

Aku mendengus, "Semua? Kok orang tua aku nggak se *so sweet* itu ya?"

Curahan hati aku ternyata bikin Kahfie membatu sejenak. Dia lalu memberikan sebagian daging yang

dia pisahkan untuk Chia, menaruhnya di atas piring aku.

“Makasih ya,” celutuknya.

Aku mengernyitkan dahi, “Makasih buat apa?”

Lelaki itu masih sibuk menguliti udang, “Aku merhatiin kalian waktu masak tadi. Aku kira karena kamu tumbuh dengan apa-apa yang selalu diturutin, sifat egosentris dan keras kepala kamu balakan nggak bisa diobati. Tapi waktu masak tadi, kamu jauhin Chia dari barang-barang yang bahaya, bahkan kamu turun tangan

sendiri bikinin apa yang Chia mau. Aku kira mental kamu umurnya sama kayak Chia, habis kalian berantemnya sefrekuensi. Ternyata kamu bisa dewasa juga," ejeknya di akhir kalimat.

Aku senyum-senyum sendiri. Nggak bisa nyembunyiin hati yang lagi berbunga-bunga ini. Jadi gini rasanya waktu kerja keraskita diapresiasi?

"Keras kepalanya dikurangin. Sekali-kali ngalah nggak papa. Karena nggak semua hal di dunia ini harus nurut sama mau kamu," lanjut

lelaki itu menceramahiku. “Aku jadi kayak punya dua anak kalau lagi ngurusin kamu berantem sama Chia,” ejeknya.

Senyumku makin merekah. Nggak tau kenapa bahagia aja rasanya, walaupun aku tau sebenernya Kahfie lagi negur aku. Seumur hidup, aku selalu dapet apapun yang aku mau, dan nggak ada yang berani ngebantah. Orang tuaku pun jarang ngasih wejangan-wejangan kayak gini, malah nggak pernah kayaknya. Digiin sama Kahfie tuh rasanya seperti punya seseorang yang peduli

dan merhatiin kita. *Iiih* apaan sih, makin dijelasin makin malu aku.

"Senyam-senyum mulu, dimakan itu!" tegur Kahfie.

O iya! Kembali ke alam sadarmu Karin! Jangan malu-maluin!

Tapi-tapi kan jari aku lagi diplester semua. Gimana cara makannya?

"Pah, suapin Mama dong. Aaaa..." aku buka mulut sambil nunjukin jari-jari aku yang cidera.

"Bibik bukan Mama Chia!" ganggu aja anak piyik satu ini. Orang lagi romantis-romantian!

“Kok bukan sih? Kan di perut Mama ada adek kamu,” kelakarku jahil tapi langsung bikin si bapak tersedak.

“Adek Chia?” putri kecil itu keliatan tertarik.

“Hooh,” aku elus-elus perut. “Jadi mulai sekarang Chia nggak boleh panggil Bibik lagi, tapi Mama. Oke?”

“Ngawur kamu!” aku ditegur lirih sama bapaknya. “Enggak kok Chia, tadi Bibik cuma bercanda,” jelas bapak satu anak itu.

“Tadi baru nyicil idungnya, jadi kalau Chia pengen adeknya cepet keluar minta sama Papa biar cepet-cepet ditaruh di perut Mama ya calon adeknya,” aku ngajarin.

“Enggak! Itu Bibiknya bohong,” sanggah si bapak. “Kamu ini jangan ngawur! Nyicil aja nggak pernah!” bisik Kahfie lirih biar Chia nggak denger.

“Lah yang di ruang kerja kamu tadi apa?” aku mengingatkan.

Mukanya langsung merah pemirsah, *iih*.. gemes.

“Kamu doyan juga kan? Buktinya bales dilumat sampai bengkak ini bibir,” aku menunjukkan barang bukti.

Dia berdehem, membasahi kerongkongannya yang kering. Lelaki itu lalu memindahkan perhatiannya pada putrinya, nggak ngegubris aku lagi. Malu ya?

“Chia, Papa suapin lagi sini?” Kahfie mengangkat Chia ke pangkuannya.

“Mama juga mau disuapin Papa,” rengekku setengah memaksa.

“Nggak! Papa suapin Chia!” *hmm*, mulai cari perkara lagi anak kicik satu ini.

“Kan bisa gantian suapinnya!” mau gelut? Ayok aku ladenin.

“Nggak mau. Papa suapin Chia aja!” teriaknya keras kepala.

“Suapin Mama!”

“Suapin Chia!”

“Suapin Mama!”

“Aaaa... Bibik jahat kayak penyihir!”

Kahfie mendengus kesal. “Tadi Papa baru bilang apa? Udah pada berantem lagi!” keluhnya marah sebelum melerai aku yang hampir jambak-jambakan lagi sama Chia.

Kompak Tapi Musuh

Akhirnya proposal liburan aku di-ACC seluruh penghuni rumah. *Uhuy*... Setelah perjuangan yang

panjang dan melelahkan, akhirnya Chia mau juga diajakin jalan-jalan. Semuanya berkat *Disneyland*. Terimakasih *Universal Studio*s.

"Di sana ada Elsa beneran?" Chia masih nggak berhenti ngomongin tokoh kartun favoritnya.

"Jelas. Nggak cuma Elsa, tapi ada Cinderella, Rapunzel, Micky Mouse, pokoknya semuanya ada. Chia, ambilin tas kecil Mama yang di meja, nak!" bibir aku makin lama makin luwes ngomong kayak emak-emak ke anaknya. Aneh ya? Padahal aku dulu nggak suka anak kecil, bahkan rajin

minum pil biar nggak kebobolan terus punya bayi oek oek, sekarang kemana-mana ingetnya Chia terus. Bener loh, aku pergi *shopping* sama Tisha aja begitu liat yang lucu-lucu dikit langsung pengen beliin buat Chia. Terus kalau aku lagi ngantor dan udah tiba waktu makan siang, pasti aku khawatir Chia udah makan apa belom. Ini aku kenapa sih?

"Yang ini, Bik?" bocil itu masih aja kekeh manggil aku Bibik. Padahal mulut aku udah kelu ngajarin dia manggil Mama.

“Bukan yang itu, yang warna item, sayang,” aku nunjuk barang di sebelah Chia.

“Oh yang ini?” dia ngangkat *pouch make up* ku.

“Ya bener. Yang item kek Papa kamu,” aku nerima uluran tangan Chia lalu menata barang itu di dalam koper.

Awalnya aku mau ngajak Chia ke *Disneyland* yang ada di Florida. Kan paling lengkap tuh wahananya, fasilitasnya juga makin oke. Nggak heran sih, tiket masuknya aja bisa

nyampe lima juta perkepala, *best of the best* deh pokoknya.

Tapi babenya Chia nolak. Penerbangannya terlalu lama katanya. Kasian Chia kalau capek di jalan.

Terus aku ngusulin *Disneyland* yang di Tokyo. Kan lumayan lengkap tuh. Si bapake keras kepala lagi. Nanti Chia kedinginan kena salju.

Akhirnya aku ngalah. Pilihan terakhir jatuh pada *Disneyland* Singapura. Udah gitu, si bapake kekeh pengen bayarin. Ya kali aku

ngerampok Kahfie yang penghasilannya pas-pasan. Liburan ini kan ideku. Aku juga nggak keberatan nyeponsorin.

Setelah adu mulut yang cukup panjang, akhirnya kita sampai pada satu kesepakatan, aku yang bakalan biayain *trip*nya, sementara Kahfie menanggung biaya kami selama *stay* di Singapura. Hehehe.. nggak nyadar aja dia kalau aku punya cara biar tuh laki nggak keluar duit sepeserpun.

"Bibik.. Bibik... Nanti Chia mau foto sama Elsa ya?" anak kicik itu

goyang-goyangin lengan aku. Semangat banget kayaknya.

“Oke. Topi yang kemarin Mama beliin mana? Besok dipake ya buat foto sama Elsa,” aku ngingetin si kicik buat masukin *flopy ha*t barunya ke dalam koper. Perjuangan banget itu belinya. *Limited edition* dan tinggal satu-satunya di outlet. aku harus gontok-gontokan dulu sama emak-emak hebring biar bisa bawa pulang itu topi. Alhamdulillah, berkat dollar babe, aku yang menang dan bawa pulang itu topi buat Chia.

“Sebentar, Chia ambil dulu,” si kicik buru-buru lari ke ruang tengah terus balik dengan *floopy hat* yang udah cantik bertengger di kepala. “Bibik, Chia cantik enggak?” dia lenggak-lenggok bergaya kayak model papan atas. Aduh kemayu banget sih anak bapak Kahfie ini.

“Cantik dong! Kan anak Mama. Besok tambah pake outfit yang Mama beliin kemarin. Wuih… Elsa mah lewat,” pujiku.

“Chia itu bukan anak Bibik ya?” dia petentengan ngajakin gelut lagi.

“Emang bukan Bibik tapi Mama. Em A Ma.. Em A MA.. Mama,” aku mengeja satu satu.

“Tapi kan Bibik nggak ngelahirin Chia,” si kicik protes.

“Tapi nanti Mama yang bakalan lahirin adek kamu,” aku asal jawab.

Chia tertegun sesaat. “Adek Chia di perut Bibik ya?” dia nanya gitu dengan ekspresi yang polos. Gemes banget sih kamu… dikibulin juga percaya-percaya aja.

“Mau denger nggak adeknya Chia lagi ngapain? Sini tempelin

kupingnya ke perut Mama," aku mengisyaratkan agar anak itu mendekat.

Bocah cilik itu mengigit bibir. "Nggak mau! Chia nggak mau punya adek. Chia nggak mau punya Mama. Nanti Papanya Chia diambil!" Anak itu tiba-tiba ngambek, ngelempar topinya sembarangan, lalu sembunyi di bawah selimutku.

Aku menghela nafas berat. Ini anak kenapa mirip banget sama sifatku? Nggak sudi kalau berbagi. Tapi wajar sih, Chia dibesarin cuma sama Kahfie seorang. Mungkin dia

takut kalau perhatian bapaknya bakal terbagi-bagi.

"*Hmm*.. Mama punya *kinderjoy* ini. Kira-kira di dalemnya ada hadiahnya apa ya?" aku lagi mencoba mengelabuhi Chia buat berhenti ngambek. Semoga aja telur plastik yang harganya nggak ada akhak ini bisa bikin Chia penasaran terus muncul dari balik selimut.

Tuh kan bener, anaknya udah ngindik-ngindik nggak suka. Tiba-tiba tangannya terjulur ke luar terus narik *kinderjoy* di tanganku.

Habis itu dia balik lagi nyunsep di buntelan selimut.

“Loh kok diambil?” ujarku.

Suara Chia dari bawah selimut sedikit teredam, “Itu kan punya Papa. Papa yang beli. Bibik ngapin ambil-ambil?”

Aku membaringkan tubuh di samping Chia lalu menyikap selimutnya.

“Kamu juga. Itu kan punya Papa. Kok Chia ambil-ambil?” tanyaku balik.

“Chia kan anak Papa!” jawabnya lugu.

“Jadi karena Chia anak Papa, punya Papa punya Chia juga?” aku menunggu jawaban. Anak itu mengganguk kecil.

“Mama juga punya nih satu. Yang ini Mama yang beli, bukan Papa. Jadi ini punya Mama,” aku ngelonin satu lagi *kinderjoy*. Tapi yang ini lebih gedhe, edisi premium. Designnya juga lebih *catchy*. Bikin mata Chia berbinar-binar seketika.

Dari raut wajahnya udah bisa aku tebak kalau Chia lagi membanding-bandingkan *kinderjoy* yang ditangannya, dengan yang ada di pelukanku. Nggak bisa dipungkiri, dia pengen memiliki yang punya aku.

“Chia mau nggak yang ini?” lirikku.

Anak itu cuma diem. Nggak nolak, tapi juga nggak jawab. Pandangan matanya terus terpaku pada benda di tanganku.

“Nggak mau ya udah!” baru aja aku ngomong gitu, tangannya Chia nahan lenganku.

“Mau?” aku nanya sekali lagi. Dia masih malu buat jawab. Ya udah aku yang inisiatif. “Nih buat kamu!”

Chia kedip-kedip, “Buat Chia?”

“Iya buat kamu,” tegasku.

“Bener?” kayaknya tuh anak kicik masih belum percaya.

“Ya udah kalau nggak mau Mama kasihin-” belum selesai ngomong, *kinderjoy* di tanganku udah beralih

ke dekapannya Chia. Terus dia balik lagi sembunyi di bawah selimut.

“Belum makasih kok udah sembunyi aja?” aku kekep bocah cilik itu dari balik selimut. Dia terkikik. “Makasih atau Mama gelitikin hayo?” reaksiku bikin Chia tertawa lepas, terus keluar dari balik selimut.

“Makasih Bibik,” ucapnya hampir nggak kedengeran.

Aku senyum kecil. “Coba diitung sekarang *kinderjoy*nya Chia ada berapa?” aku menyuruh.

Anak kicik itu membuat angka dua dengan jarinya, “Dua.”

“Hu’um. Yang satu dari Papa yang satu dari Mama,” aku menunjuk telur plastik itu satu demi satu. “Liat nih, kalau Chia cuma punya Papa, Chia dapatnya satu. Tapi kalau punya Mama, Chia dapetnya dua. Enak kan punya Mama?” aku berusaha mencuci otaknya.

Si bocil diem aja sambil ngeliatin *kinderjoy*nya, mungkin otaknya lagi sibuk mikir. “Lagian siapa juga yang mau ambil Papa. Papamu kan berat, nggak bisa diculik. Nggak akan deh

Papa tinggal-tinggal Chia," lanjutku. Entahlah kalimat aku ini bisa dicerna anak piyik itu apa enggak, tapi yang jelas sorot mata Chia kali ini lebih menghangat.

"Chiaaa! Waktunya bobok. Ayo sikat gigi dulu!" teriakan Kahfie dari luar kamar.

Aku buru-buru ngajak Chia sembunyi di dalam selimut. "Sembunyi-sembunyi, biar Papa nyariin!"

Anak piyik itu langsung semangat nyunsep ke balik selimut.

“Mana ya Chia?” Kahfie mulai masuk ke dalam kamar, pura-pura nggak liat anaknya. Makin terkikik lah si bocil di bawah selimut. “Kok Papa nggak liat sih?”

Aku mengisyaratkan Chia buat diem. Tapi tiba-tiba ada gerakan di atas kasur yang ngeraup Chia sekaligus sama selimutnya.

“Hap! Ini dia!” sorak Kahfie seraya menggulingkan anaknya yang masih tertutup selimut. Chia tertawa lepas. Apalagi saat Kahfie gelitikin anak itu.

“Bibik tolong, Bibik!” mulutnya masih sibuk tertawa, namun tangannya menjulur ke arahku minta dilepasin dari gelitikan ayahnya. Aku pun menarik Chia dan mendekapnya ke tubuhku.

“Chia curang, masak minta tolong ke Bibik?” protes ayahnya.

“Biarin. *Wleeks*!” ejek sang anak sebelum melompat sembunyi di balik punggungku. Kahfie refleks mau menangkap anaknya. Tapi, bukannya tertangkap, wajahnya malah mendekat ke wajahku. Kami membatu. Jarak ini terlalu dekat.

Bahkan kami bisa merasakan hembus nafas masing-masing. Ada suara jantung berdetak sangat cepat. Tunggu sebentar, jantung siapa itu?

Tersentak ke alam sadarnya, lelaki itu segera bangkit. Dia tampak seperti orang linglung. Setelah itu, Kahfie dengan kikuknya membopong Chia pergi dengan alasan, “Udah malem. Kamu sikat gigi dulu. Terus bobok!”

Anak yang ada di gendongannya protes, “Nggak mau sikat gigi.”

“Kalau nggak mau nggak boleh makan cokelat lagi,” ancam Kahfie sambil membopong putri semata wayangnya itu ke kamar mandi.

“Tapi nanti boboknya sama Bibik ya. Bobok di sofa nggak empuk,” suara Chia masih tertangkap indera pendengaranku.

“Kok kamu sekarang jadi kompak sama Bibik?” tanya ayahnya.

“Di perut Bibik kan ada adek Chia,” sahut anak itu lugu.

“Katanya Chia nggak mau punya adek?” ledek ayahnya. Mereka berdua

udah sampai kamar mandi. Aku intilin ah. Pembicaraan mereka berbobot soalnya.

"Mau kok. Tapi yang cowok ya?" *request* anak piyik itu.

Oke, *noted*. Nanti cari referensi dulu cara bikin adek cowok.

"Ya, Pa, ya? Chia maunya yang cowok," rengek si bocil.

"Tuh Pa, anaknya minta dibikinin yang cowok lho!" aku masuk ke kamar mandi, nimbrung mereka.

"Adeknya di perut Bibik cowok kan ya, Bik?" anak itu minta kepastian.

"*Em*.. nggak tau. Coba kamu ajaK ngomong. Tanyain adeknya cowok apa cewek," aku nyodorin perut rataku.

Chia insiatif mendekatkan wajahnya ke perutku, "Dedek cowok apa cewek?" tanyanya lembut kemudian menempelkan telinganya di perutku.

"Apa katanya?" ujar aku.

Chia menggeleng, "Chia nggak denger."

"Papa kamu tuh. Adeknya diumpetin. Suruh balikin ke perut

Mama lagi sana!" aku ngojok-ojokin Chia.

"Papa... adek Chia mana?" rengeknya.

Dari raut wajah Kahfie, aku udah bisa nebak kalau dia lagi pusing sama topik pembicaraan kami ini. Nggak mau jawab, dia nyodorin sikat gigi yang udah dikasih pasta gigi sebesar biji jagung.

"Sikat gigi dulu sini. Buka mulutnya, aaaa..." perintah Kahfie yang siap menyikatkan gigi anaknya.

“*Eits*,” aku mengambil alih benda itu dari tangan Kahfie. “Chia udah bosen sama yang rasa strawberry,” aku mengambilkan pasta gigi anak-anak yang baru aku beli kemarin. “Chia lagi suka banget sama rasa yang anggur ini. Kamu sikat gigi sendiri ya! Udah bisa kan?” aku mengulurkan sikat yang pasta giginya udah aku ganti itu ke depan Chia.

Si kecil mengangguk semangat.

“Kamu udah bisa sikat gigi sendiri?” pupil mata ayahnya membulat tak percaya.

“Iya, diajarin Bibik,” sahut Chia menunjuk-nunjuk ke aku dengan jari kecilnya.

Lelaki itu mengalihkan pandangannya ke arahku, seolah tak percaya. Aku cuma mengendikkan bahu, terus kembali ngurusin Chia yang lagi *struggle* buat kumur-kumur.

Setelah ritual kamar mandi selesai, Chia kekeh pengen bobok di kamarku. Sebenernya itu kamar Kahfie yang aku sabotase. Habis di sini cuma ada satu kamar, di suruh tidur bareng, lakinya nggak mau. Jadilah dia tidur

di ruang tengah. Sementara Chia ditaruh di atas sofa. Bosen kali itu anak bobok di sofa mulu.

“Ini kan kamarnya Bibik, emang sama Bibik boleh?” tanggap ayahnya.

“Boleh ya, Bik?” Chia nyebik-nyebik ke aku.

Aku berlaga mikir sebentar, “Boleh. Tapi Papa kamu juga bobok sini ya?”

“Asik.. asik!” dia loncat-loncat di atas kasurku. “Sini Papa bobok sini!” Kemudian nepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

"Terus Bibiknya bobok mana?" sahut ayahnya memandangi ranjang yang cukup sempit kalau dipake bertiga ini.

"Bibik bobok sini," anak kecil itu menepuk-nepuk sisi sebelah yang satunya. Jadilah aku sama Kahfie berbaring menghimpit Chia di tengah.

"Udah, sekarang bobok," bapak satu anak itu memeluk anak semata wayangnya lalu menepuk-nepuk lembut Chia, membuatnya segera mengantuk. Aku ikut-ikutan ngelonin Chia dari sisi samping yang

satunya. Tanpa sadar, anak kecil itu menggenggam tangan kami berdua sebelum tenggelam ke alam bawah sadar. Mataku juga mulai memberat, namun ujung bibirku terangkat dengan sendirinya. Untuk sekali setelah sekian lama, aku merasakan rasa hangat yang merayap di dada.

Disneyland

Satu jam perjalanan tidak membuat semangat Chia turun sedikit pun. Di bandara, bocah genit itu sibuk bersolek diri, nggak

mau kalah hebring sama penampilanku. Bahkan dia sempet nanya merah-merah apa yang aku pake di bibir. Terus dia juga nanya, “Chia pake itu nanti tambah cantik enggak?” Benih-benih menthel ini. Mirip aku ya?

Bapake sampai nyerah liat kelakuan anak perempuannya. Dari tadi aku dandanin mulu kayak boneka. Chia juga suka-suka aja. Malahan minta difoto banyak-banyak. Genit-genit gitu lagi posenya. Pantesan bikin si bapak tepok jidat.

Di pesawat, kegiatan Chia cuma nonton Frozen sambil nyanyi *Leit it go*. Di suruh bobok nggak mau. Begitu *landing*, capek dia, minta digendong mulu sama bapake.

Liat Kahfie gendong anak pake tangan satu, sementara yang satunya nyeretin koper gitu aja hati aku udah jejeritan. Kok bisa-bisanya sih gantengnya jadi berlipat-lipat cuma karena gitu doang? Duh Kahfi, bapak kamu Joshua ya? Soalnya kamu pinter banget mengobok-obok hatiku.

Setiap orang yang liat pasti nyangka kami bertiga adalah

keluarga kecil bahagia sejahtera yang mengikuti anjuran pemerintah untuk KB. Untung Chia cantiknya nggak jauh dari aku, jadi makin diakui aku sebagai ibuknya di mata orang-orang.

Sebentar.. sebentar.. kalau Chia cantik berarti ibuk biologisnya juga cantik dong? Kenapa hatiku rasanya kremes kriuk-kriuk ya?

Karena Chia keburu nggak sabar pengen segera sampai ke Disneyland, akhirnya aku sama Kahfie memutuskan untuk langsung cus ke sana. Sementara koper-koper kami dan segala abraknya udah diambil

pihak resort untuk diantarkan langsung ke kamar yang akan kami gunakan untuk bermalam. Chia, kamu pas banget sih rewelnya, ngajakin Papa langsung cus ke Universal Studio. Kan jadinya Mama bisa memanipulasi biar nanti kita *check-in*nya satu kamar aja. Nanti bobok yang nyenyak ya anak catik, siapa tahu Mama beruntung bisa ehem-ehem sama Papa kamu.

Sebagai negara tercangih di kawasan Asia Tenggara, tentu kemajuan teknologi di Singapura sudah tidak di ragukan lagi. Ada

beberapa alternatif berkunjung ke Universal Studio jika berangkat dari Bandara Changi ini. Di *underground* bandara sudah tersedia MRT Singapore menuju Dhobu Ghaut. Setelah itu tinggal memilih jalur ungu menuju Harbour Front. Untuk urusan membeli tiket MRT tidak perlu dipusingkan, karena alat canggih GTM sudah *stand by* memudahkan para pelancong menikmati kendaraan bawah tanah ini.

Selain lewat bawah, perjalanan darat pun bisa menjadi pilihan. Ada

bus dan kendaraan roda empat lainnya, serta jalur khusus sepanjang satu setengah kilo meter yang dijuluki *Sentosa Boardwalk*. Jalan ini merupakan jalanna kayu yang sengaja dibangun di atas laut. Siapapun yang ingin menikmati sensasi berjalan dengan pemandangan kapal-kapal ferry di bawah kaki, nuansa buih-buih ombak lautan, dan tiupan angin segar, maka cukup dengan merogoh satu dollar, mereka bisa merasakan sensasinya.

Alternatif ketiga yaitu melalui jalur udara. Jangan bayangakan pesawat atau helikopter lho ya. Negara kecil di semenanjung Malaka ini sudah cukup modern memiliki alat transportasi berupa *sky train*, sebuah layanan transportasi monorail yang cepat dan tanpa gangguan, termasuk juga *cable car*.

Awalnya kami berencana untuk menggunakan *sky train*, tapi harus mengalah karena Chia ngotot pengen naik *cable car*. Tau aja ini anak mana yang paling mahal. Untung emakmu ini sultan, nak.

Ada satu hal unik yang aku temukan selama perjalanan dengan *cable car* tadi. Ternyata Papanya Chia cukup takut ketinggian. Cuma bentukan doang yang sangar, begitu dibawah ke ketinggian puluhan meter dari atas tanah, lutut Kahfie langsung gemetaran minta dipengangin. Aku culik aja kamu ke Abu Dhabi. Di sanakan banyak gedung tinggi-tinggi. Nanti aku kunci di *rooftop* terus aku ena-ena. Pasti nggak bisa kabur. Hihi..

Chia menghentak-hentakkan kakinya tidak sabar ketika kami

sudah berada di depan bulatan besar bola dunia bertuliskan Universal Studio. Melihat tulisannya saja rasanya adrenalin sudah terpacu untuk segera mencoba banyak wahana yang ditawarkan di dalamnya.

Walaupun tidak selengkap yang ada di Amerika, namun taman hiburan bertema film pertama Asia Tenggara ini memiliki tujuh macam zona yang siap mengantar kita menuju sebuah pengalaman perjalanan wisata yang menakjubkan.

Setelah antri yang cukup panjang, akhirnya Kahfie kembali dengan tiga tiket. Masuklah kami di pintu gerbang dengan dua patung singa menyambut di sisi kanan dan kirinya. Zona pertama adalah *Zona Hollywood*. Suasana kota metropolitan itu dimanifestasikan dengan sangat kental di sini. Lengkap dengan *city skyline* dan *neon light*nya, ciri khas kota hiburan dunia itu. Tidak ketinggalan ikon paling penting, yaitu *Walk of Fame.* Sebuah *landmark* berupa trotoar bertuliskan nama-nama bintang dan *public figure* terkenal dunia yang diabadikan

dalam plakat-plakat berbentuk bintang.

Chia nggak terlalu tertarik dengan zona ini, mungkin karena usianya masih terlalu kecil untuk mengerti tentang pesona *Walk of Fame*. Berbeda dengan bapaknya yang langsung sibuk mencari satu nama, Lionel Messi, pemain bola favoritnya. Lelaki itu heboh sendiri ketika menemukan satu plakat bertuliskan nama bintang kesayangannya itu. Seperti lupa telah beranak satu, Kahfie bahkan meminta aku untuk

mengambilkan foto dirinya dari banyak sisi.

Chia udah keburu pengen lari ke zona berikutnya, tapi bapake masih asik jeprat-jepret.

“Papa cepetan!” teriakku.

“Ayo Papa.. Ayo!” anak kecil itu menghentak-hentakkan kakinya tidak sabar.

“Sebentar ini Papa foto dulu,” Kahfie sibuk mengambil foto selfie dari kamera ponselnya.

Keburu lama, aku gandeng Chia memasuki zona berikutnya. Melihat

dirinya ditinggal, Kahfie tergopoh-gopoh mengekori kami dari belakang.

Zona kedua yaitu zona *Scifi City*. Sebuah ilusi diorama kota masa depan yang serba robotik. Berlatar belakang cinema TV terkenal *Battlestar Galactica*, zona ini menceritakan kehidupan modern yang serba canggih dan berbasis teknologi. Chia cukup terkesima, tapi tidak seheboh bapaknya yang kesenengan minta ampun ketemu Megatron dan Bumblebee. Aku

sampai gedhek-gedhek, ini yang aku antar main Chia apa bapaknya sih?

Di zona ini ada dua buah wahana bermain pemicu adrenalin, salah satu adalah yang paling sangar dari sekian banyak wahana di tempat ini. Sebuah *roller coaster* raksasa bernama *Battlestar Galactica Cylon*. Para pemain wahana ini harusnya memiliki tingkat keberanian yang tinggi. Pasalnya mereka akan diputar balik ke sana sini berulang kali, kepala dibawah, kaki di atas. Chia keliatan nggak ada takutnya sama sekali, malah ngerengek pengen naik

wahana ini. Sebaliknya, baru liat aja bapaknya udah begidik ngeri.

“Chia mau naik itu!” udah kelima kalinya bocah kecil itu bilang, tapi tetep nggak dapet ijin bapaknya.

“Enggak, kamu masih kecil. Besok aja kalau udah gedhe,” ucap Kahfie.

Karena anaknya udah nyebik-nyebik mau nangis, akhirnya Kahfie memperbolehkan Chia main *roller coaster* tapi yang tingkat keseramannya lebih rendah. Jadilah kamu bertiga naik roller coaster kecil untuk anak-anak yang nggak pake

jungkir balik. Gitu aja, turun-turun lututnya Kahfie lemes, terus dia hoek-hoek karena goncangan tadi mengaduk isi perutnya. Padahal anak perempuannya sehat wal afiat, malah minta nambah lagi. Akhirnya perjalanan ke zona berikutnya dilanjutkan setelah Kahfie selesai kerokan dan habis teh panas dua gelas.

Memasuki zona Mesir Kuno kami berdecak kagum melihat bangunan-bangunan tinggi dengan tema gurun dan padang pasir. Banyak sekali patung-patung anubis,

tiruan spinx, dan dewa-dewi dalam mitologi negeri padang pasir yang dipahatkan di sana-sini, membuat Chia berulang kali bertanya, “Papa, itu kenapa badannya orang tapi kepalanya guguk?”

Kahfie cuma garuk-garuk kepala nggak bisa jawab. Akhirnya dia lempar batu ke aku, “Tanya Bibik aja.”

“Loh kok aku?” aku mengernyit.

“Kan ini deket rumah kamu, sama-sama daerah padang pasir,” kilahnya.

“Rumah aku mana? Dubai?” tebakku.

“Bibik rumahnya sini? Punya tetangga kepala guguk juga?” Chia yang penasaran memotong pembicaraan kami berdua.

Kahfie hampir ketawa sama komentar Chia, terus dia mlipir sembunyi dibalik mumi Firaun biar nggak ditanya-tanya lagi. Dasar! Jadilah Chia menatap aku dengan mata bulatnya menanti jawaban. Haduh, aku harus jawab apa ini.

“*Em*.. gini deh,” terbersit sebuah ide di kepala aku, “Kalau Chia mau panggil Mama, nanti Mama kasih tau.”

Anaknya langsung menggembungkan pipi terus melipir pergi. Huasem sekale.

Zona berikutnya yang kami masuki adalah *The Lost World*. Di pintu gerbangnya tertulis *Jurrasic Park* dengan font yang sama persis seperti di filmnya. Chia sempet ketakutan melihat patung kawanan dinosaurus yang besar, bermata culas, dan bergigi tajam itu. Ada juga

orang memakai kostum Tyranosaurus lalu jalan-jalan berkeliling. Chia jejeritan sembunyi di balik badanku, sementara Kahfie udah ilang entah kemana. Ketemu-ketemu, dia baru ngajak ngomong salah satu patung Brontosaurus. Katanya dia mau minta bayi dinonya satu buat dibawa pulang ke Jakarta. Mau ditaruh di depan tempat gym biar keren. Asli, ini bapak-bapak satu otaknya udah geseh kayaknya.

Yang menyenangkan dari zona satu ini adalah *water world*nya. Aku

sama Chia sampai basah kuyup abis mainan salah satu *boat adventure*. Untung bawa baju ganti. Buru-buru aku urusin Chia biar segera ganti baju, bisa masuk angin kalau kelamaan. Setelah ganti baju, aku kasih anaknya Pop Mie untuk menghangatkan badan sekaligus penganjal perut sebelum masuk ke zona selanjutnya.

Saking ribetnya ngurus Chia, aku sampai nggak ngurus diriku sendiri yang juga basah kuyup. Tiba-tiba, Kahfie memakaikan jaketnya di tubuhku.

“Baju kamu ngecap,” ujarnya. Aku cuma menanggapinya dengan ber-oh ria.

“Kamu bawa baju ganti?” pertanyaan Kahfie selanjutnya. Aku tepok jidat. Yang aku siapain di tas kecil cuma keperluan Chia doang, sementara punyaku udah sampai hotel bareng koper yang diantar petugas tadi.

“Ya udah aku cariin baju buat kamu dulu,” tanggap Kahfie setelah aku mengadu. Baru dapet dua langkah, lelaki itu membalikkan badannya dan kembali. Dia

mendekat lalu berbisik di telingaku, "*Em*.. sama itu sekalian enggak?"

"Itu apa?" tanganku sibuk menyuapi Chia biar nggak belepotan.

"Itu.. yang kamu pake di dalem," jawabnya dengan suara lirih.

"Ya iya lah! Basah sampai ke dalem-dalemnya ini. Masak aku nanti jalan-jalan nggak pake BH sama kancut. Tapi boleh juga sih. Menantang adrenalin," aku *hahahihi* sendiri.

Mendengar ide gila itu Kahfie malah marah-marah ke aku. "Gila

kamu! Awas kalau berani, aku umpanin ke Brontosaurus!”

“Lah, Brontosaurus kan vegetarian, nggak doyan makan orang!” protesku. “Umpanin ke Kahfiesaurus aja. Doyan kan?” aku mengerling genit.

Lelaki itu berdehem, membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba kering. “Itu.. anu..” dia garuk-garuk kepala, “Aku suruh beli yang ukuran berapa?” dagunya nunjuk dadaku.

Aku membusungkan payudara, “Menurut kamu berapa?”

“Ya udah, kamu sendiri aja yang beli sana,” dia berubah pikiran.

“Oke aku yang beli tapi nggak mau pake jaket kamu ini,” aku melepas jaket yang tadi dia berikan untuk menutup tubuh basahku.

Tapi lelaki itu dengan gesit menahannya, “Baju kamu itu ngecap. Mau diliat sama banyak orang?”

Aku mengendikkan bahu, “Kenapa enggak? Itung-itung sedekah.”

Aku udah mau berdiri tapi didudukkan lagi sama Kahfie. “Ya

udah aku aja yang beli.” Akhirnya dia ngalah.

Sebelum lelaki itu balik badan, aku ambil tangannya terus aku templokin ke dada. “Nih diukur sendiri gedhenya. Diinget-inget ya biar nggak salah ukuran,” aku jereng gigi dari ujung ke ujung.

Lelaki itu segara menarik tangannya, sedikit begidik, lalu kabur melarikan diri. Heran, udah punya anak satu tapi masih suka salting kalau pegang-pegang anu.

“Bibik, tadi Papa pegang apa?” si bocil yang beberapa saat lalu lagi asyik nyerutup kuah PopMie nanya.

Wuaduh! Aku harus jawab apa ini?

Ternyata BH yang dibeliin Kahfie pas di susu. Hehe, nggak meleset ini perkiraannya. “Pas banget ukurannya. Tangan kamu jos. Kamu ukur satu-satu ya di tokonya?” ledekku sambil berjalan ke zona berikutnya. Zona ini adalah zona kesukaan Chia. Namanya zona *Far*

Far Away. Mengambil tema dari film Shrek, sebuah kastil besar menyambut kami di depan sana. Rasanya seperti memasuki negeri dongeng. *Disney princess* yang sangat digemari Chia juga bertebaran di sekitar sini. Anak itu langsung lari memeluk boneka Elsa.

“Enak aja, malu tau beli gituan,” protes Kahfie menanggapi ledekanku tadi.

“Atau... kamu sering raba-raba punya cewek ya? Makannya sekali remes langsung tau ukurannya?” tuduhku.

Dia mengelak. “Udah tobat aku sejak punya Chia.”

“Berarti dulu *fuckboy* dong?” aku mencebik, tidak suka dengan praduga itu.

“Kamu juga *fuckgirl*,” ledeknya balik.

“Oiya ya. Tapi udah tobat kok. Sejak ketemu kamu,” aku gelendotan di tangan kekarnya. Lelaki itu cuma memutar mata namun membiarkan aku tetap bergelayut manja di sampingnya.

Tak terasa kami sudah sampai ke zona yang terakhir, yaitu zona Madagaskar. Di tempat ini kami disuguhkan pengalaman terdampar di pulau kecil di ujung benua Afrika.

Tokoh favorit Chia di sini adalah si jerapah Melman. Waktu aku nanya kenapa dia suka Melman, jawabannya, “Melmen lehernya puaanjang banget,” gadis cilik itu memeragakan dengan tangannya.

“Oh, jadi Chia suka yang panjang-panjang?” tanyaku memastikan.

“Hu’um,” si bocil ngangguk dengan semangat.

“Sama dong. Mama juga suka yang panjang-panjang. Kayak punya Papa kamu!” aku kedipin lelaki yang lagi menikmati nasi biryani di *foodcourt* itu.

“*Uhuk.. uhuk..*” yang dibicarain langsung keselek.

“Uluh-uluh… kasian, sini aku elapin,” aku langsung membersihkan mulutnya yang kini belepotan.

“Minum *uhuk*..” dia nunjuk-nunjuk botol gelas minumannya.

“Mau mimik? Di sini? Oke-oke aku bukain BH dulu,” aku riweh sendiri.

Si seksi malah tambah keselek, dia ambil sendiri gelas di ujung meja terus diteguk sampai habis. Tuh, sampai netes-netes gitu dari bibirnya. *Ugh*, seksi banget sih kamu Mas. Aku kan jadi bayangin yang iya-iya.

“BH itu apa, Bibik?” Chia yang penasaran nylekop gitu aja.

“BH itu apa ya? *Em*.. tanya Papa kamu deh. Kan tadi dibeliin Papa kamu,” aku melempar tanggung jawab menjawab pertanyaan tak berdosa ini.

Yang dilempari tanggung jawab gelagapan. “Eh itu ada es krim. Chia mau?” lelaki itu mengalihkan pembicaraan.

“Mau! Mau! Es klim coklat!” soraknya kegirangan.

“Oke es krim cokelat. Bibik apa?” dia nanya aku mau es krim rasa apa.

"Rasa pejuh, eh kejuh maksudnya," aku buru-buru membenarkan setelah mendapat pelototan tajam dari bapaknya Chia. Untung ini anak belum paham, *dia hahahihi* aja mainan sama boneka Elsa yang baru dibeli dari *gift shop* tadi.

"O iya, es krimnya nggak ada yang rasa keju ya. Kalau gitu vanila aja. Kan kalau meleleh jadi mirip," kalimat itu aku akhiri dengan satu kedipan nakal.

Kahfie cuma mendesah berat lalu beranjak dari kursinya menuju *food*

stall yang jualan es krim. Sebelum melangkah kaki, terdengar suara Chia yang lagi bicara sama boneka Elsanya. “Nanti Chia cerita ah sama Bu Guru kalau jalan-jalan sama Papa sama Bibik. Terus Bibiknya dibeliin BH sama Papa.”

Uaduh, Kahfie hampir kejungkel sementara aku cuma ber-oow ria.

Pelancong tak Diundang

Equarius Hotel, letaknya masih di kawasan *Resort World Sentosa*, satu area dengan *Universal Studio*

dan *Adventure Cove Waterpark*, wisata aquarium raksasa yang akan kami kunjungi besok. Hotel ini dilengkapi dengan sistem iHome dan balkon pribadi serta kolam renang *outdoor*, *gym*, dan perawatan spa yang memanjakan.

Kamar-kamarnya menyuguhkan suasana relaksasi yang netral dan menenangkan, dilengkapi TV kabel dengan saluran internasional, tempat tidur keluaran *Simmons*, dan sprei katun Mesir kualitas premium. Terdapat pula mini bar yang menyediakan air kemasan gratis

serta *Forest Restaurant* dengan sajian ala *carte* perpaduan citarasa ala Cina dalam suasana yang *stylish*.

Chia udah keliatan capek banget sesampainya di lobby hotel. Maklum, seharian ini dia main sampai puas. Kahfie baru mau ambil kunci kamar ketika seorang petugas hotel mendatanginya untuk memberi tahu bahwa fasilitas hotel sudah termasuk ke dalam paket *trip* yang aku bayarin. Terjadilah percekcokan itu.

“Kan sesuai perjanjian aku yang bayarin pengeluaran selama kita *stay* di sini,” lelaki dan egonya untuk tidak

mau terlihat inferior di depan wanita, *huh*.

“Lah kan dari tadi kamu juga yang bayarin, aku juga nggak mempermasalahkan kan?” aku angkat bahu.

“Terus kenapa hotel jadi kamu yang bayarin?” ulasnya.

“Siapa juga yang tahu kalau paket perjalanannya udah plus hotel. Aku kan tinggal klik aja, nggak pake acara baca-baca. Udah yuk masuk, kasian Chia ini loh udah lima watt,” aku

liatin anaknya yang udah lemes di gendonganku.

"Sini biar aku yang gendong Chia," lelaki itu mengambil alih anaknya.

Kamar yang kami sewa ada di lantai empat. Ketika mencari-cari keberadaan lift, aku dikagetkan oleh penampakan Tisha yang entah muncul dari mana. Tiba-tiba aja dia mewek-mewek di depan ku sambil menangkupkan tangannya meminta ampun.

“Tisha?” suaraku melengking tak percaya. “Kamu ngapain sampai sini?”

“Ampun buk. *Sakpurane tenan iki Buk*,” kalau logat Jawanya udah keluar kayak gini berarti ada hal yang sangat serius.

“Kenapa?” aku nanya.

Tisha mengigit bibir bawahnya sebelum sesosok lelaki muncul dari belakang. Dengan setelan *Alexander Amosu Vanquish* dan *Testoni Black Shoes* yang mengiringi langkahnya, laki-laki berawakan tegap setinggi

seratus delapan puluhan merter itu berjalan mendekat ke arahku. Dia melepas kaca mata hitamnya tepat di depanku lalu memamerkan deretan giginya yang putih itu. "*It's been so long*, Karin. Kemana aja kamu sembunyi?" cengirnya.

"Sakha?" mataku membulat sebelum mengedarkan pandangan ingin membunuh ke arah Tisha.

"Maaf, buk. *Sorry. Mian. Nyuwun ngapura. Dui bu Qi. Gomen'nasai,*" Saking merasa bersalahnya, Tisha mengucapkan kata maaf dalam berbagai bahasa.

“Kok bisa kamu bawa Sakha sampai ke sini?” aku nyembur ke Tisha.

“Nggak usah marahin Tisu. aku yang kepinteran terus dia kejebak nunjukin dimana kamu,” celutuk Sakha memotong pembicaraan aku sama Tisha.

“Namanya Tisha bukan Tisu. Tisu mah barang yang kamu abisin tiap kali ngocok,” mulutku nggak ada remnya. Untung Chia udah setengah masuk ke alam mimpi. Kriyip-kriyip di pelukan bapaknya yang sekarang lagi sibuk menilai Sakha dari ujung

ketombe sampai ke ujung kuku jempol.

“Kok tau? Ngintip ya?” dia nanggepin candaan aku.

“Udah minggir. Aku mau ke kamar. Anak aku udah ngantuk itu pengen bobok!” aku usir lelaki itu dari depan mata.

“Anak? Kamu baru ngilang sebulan udah punya anak?” Sakha terkejut.

“Nih, udah segedhe ini.” Aku nunjuk ke Chia. “Udah minggir-minggir. Kamu minggat aja

ke Jakarta sana. Bawa Tisu eh Tisha sekalian," aku gandeng Kahfie menerobos bahu Sakha yang menghalangi jalan.

"Kok gitu. Kan aku jauh-jauh ke sini mau ketemu sama kamu," Sakha ngejar dari belakang. Bahkan mau ikut naik lift bareng kita.

"Udah ketemu kan? Balik sono. Ganggu aja aku lagi kencan," usirku.

"Kencan? Sama dia?" Sakha nunjuk Kahfie. "Selera kamu bapak-bapak beranak?"

“Kenapa emang? Bapak-bapak beranak lebih hot dan memuaskan,” aku menyalak. “Nih buktinya udah keluar satu.” Aku nujuk Chia yang sekarang udah mendengkur kecil di gendongan ayahnya. “Rencananya mau nambah lagi di sini,” aku tepuk-tepuk kecil perut aku.

Ada seutas kemarahan meledak di raut wajah Sakha, “Kamu mau anak? Aku juga bisa bikinin. Ikut aku!” dia nyeret aku menjauh dari lift.

“Eh.. eh.. ngapain narik-narik?” aku berusaha menolak.

“Bikin anak!” semoga aja nggak ada orang yang ngerti bahasa Indonesia di sini. Bisa viral aku kalau ada yang ngerekam.

“Nggak mau. Kamu baru masuk aja langsung lemes. Nggak bisa nyemprot bibit unggulan!” protesku.

“Punya aku kan gedhe!” dia nggak terima.

“Cuma gedhe doang tapi cepet lemes apa gunanya?” langkah Sakha langsung terhenti setelah aku mengucapkan kalimat itu. Tetapi ternyata, dia berhenti bukan karena

kalimatku, tapi karena Kahfie yang sekarang megangin lenganku biar nggak dibawa kabur sama Sakha.

"Lepasin Karin," suara bass Kahfie memberi perintah.

"Kamu siapa nyuruh-nyuruh?" lagak Sakha menanggapi lelaki itu.

"Nggak penting kamu tau siapa aku. Karin nggak mau sama kamu, jadi jangan kamu paksa!" tegas bapak satu anak itu.

"Emang Karin mau sama kamu?" gertak Sakha memandang rendah

lawan bicaranya. “Paling dipake sekali abis itu dihempas.”

“Dari pada kamu, belum dipake tapi udah dihempas!” balas Kahfie memukul telak Sakha.

“Kamu-” Lelaki itu ingin balas mengumpat tapi tak ada satu kata pun yang mampu keluar dari bibirnya. Dia terlalu shock dengan kalimat yang baru saja keluar dari mulut Kahfie. Sakha mengerang lalu mengacak rambutnya frustasi.

Kahfie menyeringai. “Benerin dulu tuh punya kamu yang lemes, baru

deketin cewek," ledek bapak satu anak itu sebelum merangkul pinggangku lalu membawaku menaiki lift.

Ekspresi Sakha? Sebelas dua belas sama ekpresi rahang jatuh fenomenalnya tokoh satwa Madagaskar.

"Kamu cuma pesen satu kamar?" suara Kahfie menghakimi. Chia udah nglintek di tengah kasur *king size* ini

sementara aku masih sibuk bongkarin koper.

“Mana ku tahu paket *trip*nya cuma *include* satu kamar,” kilah aku mengendikkan bahu.

“Kalau gitu aku pesenin satu kamar lagi,” melihat Kahfie udah siap berjalan ke luar, aku buru-buru menghentikan.

“Eh tunggu.. tunggu... buat apa pesen satu kamar lagi?” celaku.

“Buat kamu tidur. Masak buat kamu salto,” dia menanggapi.

"Kamu nyuruh aku tidur sendiri?" aku pura-pura shock.

"Biasanya juga gitu kan?" lelaki itu nggak habis pikir.

"Itu kan biasanya. Nggak liat tadi di depan ada Sakha? Kalau dia tiba-tiba masuk ke kamarku terus akunya diperkosa gimana?" aku melebih-lebihkan.

"Kan ada teknologi yang namanya kunci kamar!" lelaki itu mendengus.

Aku berdecih, "Dikira cuma sebatas kunci kamar aja bisa menghadang Sakha? Asal tau aja ya,

kalau dia mau satu resort ini bisa dibeli, cuma masalah kunci kamar mah sekali nelepon manager dia bakalan dapet master keynya."

Aku kembali membongkar isi koper, mencari peralatan mandiku karena badan aku udah gerah banget pengen dibershin. "Kalau kamu tega sih ya sana pesenin satu kamar lagi," ujarku sebelum memasuki kamar mandi.

Aku berani taruhan, Kahfie yang hatinya bagai *hello kitty* itu nggak akan tega ngebiarin aku ngamar sendirian. Ada gunanya juga ya Tisha

bawa Sakha menampakkan diri di sini. Aku kan nggak jadi diusir dari secara menyedihkan. Bobok bareng lagi sama si seksi. Asek asek... ingetin aku buat kasih bonus Tisha nanti.

"Nggak jadi pesen kamar?" tanyaku begitu keluar dari kamar mandi. Rambutku masih basah, dan badanku cuma berbalut kain tipis, semacam *bathrobe* tapi lebih seksi dan menggoda. Kahfie yang lagi menikmati langit sore di balkon dengan secangkir kopi panas langsung kesedak waktu aku datengin.

"Udah gila kamu? Nanti kalau diliat orang gimana pake baju nerawang gitu?" lelaki itu meninggalkan kopinya yang masih mengepul panas di atas meja beranda, lalu menarik aku masuk kembali ke dalam kamar.

"Kalau aku gila udah dirawat di rumah sakit jiwa dong," cicitku sembari menikmati tubuh kekarnya yang kini mendorongku ke dalam. Di dekat pintu beranda ada sebuah sofa panjang yang keliatan empuk banget buat kelonan. Kira-kira kalau aku jatuhin diri di atas sofa sambil

pegangan badannya Mas seksi, dia bakalan ikut jatuh nindih aku nggak ya? Coba ah.

Bruk!

Ups.. beneran aku ketindihan. Suka.. suka.. suka..!

“*Eh*, mau kemana?” aku tahan Kahfie yang lagi mencoba melerai diri.

“Nggak sakit apa badan kamu kegencet badan aku? Ini tangan kamu singkirin, jangan nahan aku!” lelaki itu berusaha melepaskan diri.

"Nggak mau. Gini aja. Anget!" aku malah makin narik leher Kahfie ke bawah biar bibir kita makin deket.

"Awas kalau nyium!" lelaki itu udah wanti-wanti sebelum aku bertindak. Tau aja kalau aku lagi pasang kuda-kuda buat nyosor.

Bibir aku manyun, "Kok nggak boleh?"

Kahfie cuma kedip-kedip sambil mikir. Akhirnya terlintahlah sebuah jawaban yang nggak *reasonable* banget. "Ada Chia nanti liat!"

“Chia kan lagi bobok!” cercaku melirik ke tengah kamar, tempat dimana Chia lagi ngiler. “Berarti kalau nggak ada Chia boleh nyium dong?” aku menggoda.

Bapak satu anak itu makin gelagapan. “Enggak boleh.”

“Kok nggak boleh?” balasku nggak suka. “Enak loh bibir aku. Nih sesep nih kalau nggak percaya. Atau mau bibir yang di bawah sana? Lebih tembem, hihihi..” dua kata terakhir aku ucapin dengan sangat sensual di dekat telinganya.

Bisa aku liat bulu kuduk di leher lelaki itu berdiri semua sebelum memaksakan diri bangkit dari atas badanku. “Lepasin. Aku mau mandi dulu!”

Untung aku gercep. Sebelum si seksi bangkit untuk berdiri, kakiku udah aku lilitin di punggungnya terlebih dahulu. Jadi saat si seksi berdiri, tubuh aku ikut ke bawa. Gelantungan manja kayak koala.

Kahfie mendengus. “Turun nggak?”

aku menggeleng, “Nggak mau. Mau mandi bareng!” rengekku manja.

“Kamu kan udah mandi!” sengaknya.

“Mau mandi keringet sama kamu,” aku makin tekan dadaku ke dadanya. *Ugh*.. keras banget sih dada kamu Mas. Bantalnya Pangeran Charles aja kalah nyaman sama dada kamu kalau buat bobokan.

“Turun nggak?” nada lelaki itu kini terdengar lebih keras.

“Cium dulu,” aku sodorin bibir aku mendekat. Dia melengos. Kurang ajar.

Akhirnya dengan sedikit paksaan, lelaki itu mencoba melepas badanku dari badannya. Aku berontak dong, makin ngekep erat biar nggak dilepas paksa. Tapi Kahfie nggak kehabisan akal. Dia nidurin badanku di sofa, tanganku yang mengalung di lehernya dia lepas, terus dia tahan biar aku nggak bisa berontak.

Posisi kami kali ini pasti sangat ambigu. Kalau ada orang liat, paling dikiranya aku lagi mau diperkosa

sama Kahfie. Padahal kenyataannya sebaliknya, aku yang nggak mau dilepas sama Kahfie. Tapi ini kan di dalem kamar, mana ada yang liat. Paling pol adalah staf hotel yang salah masuk kamar.

"Karin?"

"Ya ampun ibok!"

Dikagetkan oleh dua suara yang tiba-tiba muncul, aku lengah. Kahfie memanfaatkan situasi itu untuk melepaskan diri.

Keparat emang Sakha sama Tisha. Dari mana juga mereka bisa masuk?

Sakha langsung pasang bogem ke depan wajah Kahfie. “Kamu mau perkosa Karin ya?”

Aku tarik kerah baju Sakha ke belakang, “Bukan. Tapi aku yang mau perkosa Kahfie, Tapi gagal gara-gara kamu!”

“Ibok!” Tisha menghentak - hentakkan kakinya. “Kok tega sih?” nggak terima dia gebetannya aku cengin. Salah sendiri, bisa-bisanya bawa Sakha sampai ke sini.

Sadar baju aku nggak *presentable* di depan Sakha, Kahfie buru-buru

menarik jaketnya lalu dipakein ke badanku. *Ugh...* idaman banget sih kamu sayang.

“Ngapain nggak tega? Orang kamu aja nggak ada pergerakan sama sekali. Siapa cepat dia dapat!” aku menanggapi Tisha dengan kejamnya.

“Buk, jangan keras-keras dong. Nanti jadi tau!” Tisha misuh-misuh sendiri. Emang aneh ini anak. Suka tapi dipendam sendiri. Ya kapan Kahfie mau taunya dong!

“Tau apa?” yang diomongin nyelutuk.

“Kamu nggak perlu tau. Kamu sih nggak peka,” malah aku marahin orangnya.

Aku bersedekap di depan dua cecunguk yang entah kenapa bisa muncul tiba-tiba dari pintu balkon. “Kalian masuk lewat mana?”

“Manjat balkon lah. Emang bakalan dibukain kalau aku ketuk-ketuk pintu?” Sakha yang jawab, masih nggak terima aku *check-in* satu kamar sama Kahfie. Terus dia ikut-ikutan *check-in* kamar di sebelahku, manjat balkon, dan

nongol lah di sini di saat yang sangat tidak tepat.

"Ganggu aja sih kalian berdua. Lagi anget juga. Sana-sana pergi!" usirku.

"Aku juga bisa ngangetin!" Sakha pasang badan.

Aku berdecih, "Senjata loyo aja dipamerin. Mending punya bebeb aku, ya beb ya. Keras dan tahan lama," aku ndusel-ndusel si seksi. Kesempatan banget ini. Mana si seksi nggak nolak lagi. Rejeki wanita cantik, *hihi*...

“Kata siapa punya aku loyo? Ini perkasa ya!” yang punya senjata nggak terima.

“Halah!” aku memandang sebelah mata. “Aku nggak doyan. Kasih aja tuh Tisha kalau doyan!” ledekku.

“Kok gitu? Masak ngasih saya yang nggak *recommended* sih, Buk,” Tisha ikut-ikutan protes.

Sakha tambah kebakaran jenggot senjatanya diledekin dua wanita, “Nggak *recommended* dari mananya? Jangan asal ngomong ya!”

“Udah-udah! Kalau kalian nggak mau pulang juga nggak papa. Di sini aja jagain Chia yang lagi bobok. Bapak emaknya mau lanjutin acara naena di kamar mandi dulu. Yuk sayang yuk, katanya tadi mau mandi!” aku geret si seksi ke kamar mandi.

“Rin… ikut dong!” Sakha dengan tidak tau malu teriak.

“Aku lagi nggak minat *threesome*. Kalau kebelet Tisha tuh katanya mau!” balesku sebelum menutup pintu kamar mandi.

"Ibok, kapan saya bilang mau! Amit-amit ya Buk sama yang loyo!" teriakan Tisha membuat lelaki di sampingnya gigit jari.

"Aku nggak loyo! Aku jreng!" terdenger samar-samar suara frustasi Sakha yang lagi mendebat Tisha. Terjadilah perdebatan sengit di luar sana yang aku cuekin karena sekarang ada yang lebih penting.

Ngurusin Kahfie mandi.

Akhirnya hari ini datang juga! Kyaaa...

Alergi Orang Ketiga

Gue udah siap basah - basahan sambil mainan busa di sekujur badan Kahfie, tapi itu laki masih anteng,

nggak ada inisiatif untuk mulai buka baju.

“Katanya tadi mau mandi? Bajunya mau dibuka sendiri apa aku yang bukain?” tawarku.

Kahfie nempelin telinganya di daun pintu, “Mereka kok belum pergi-pergi?”

Di luar memang masih terdengar keributan antara Tisha dan Sakha. Yang jadi topik keributan masih sama, senjatanya Sakha yang berstatus barang *reject* di depan mata kami para ciwi-ciwi kece. Meskipun di luar

ribut-ribut, tapi Chia masih anteng dengan dengkuran halusnya. *Hmm*... mirip banget bapake kalau lagi tidur.

“Udah kamu mandi aja dulu. Sini aku mandiin,” aku nyeret Kahfie lalu ngidupin shower. Langsung deh badan kami berdua basah.

“Gila kamu!” lengan lelaki itu udah terjulur ingin mematikan shower, tapi aku halangin.

“Jangan. Sakha masih di sini. Nanti ketahuan kalau cuma bohong,” aku cari alasan.

“Nggak usah mandi beneran juga kali,” lelaki itu agak menjauhi guyuran shower, tak peduli dirinya yang udah basah kuyup.

“*Eungh*.. Kahfie.. *Ahh.. ahh.. ah...*” aku pura-pura mendesah, sambil bikin suara tumbukan kulit ke kulit biar yang di luar denger.

Tapi bapak satu anak itu nggak bisa diajak kersajama. Dia mendekat lalu ngebungkam mulutku. “Beneran gila ya kamu!” galaknya.

Aku melepaskan diri dari bekapannya. “Yang namanya *acting*

itu harus totalitas. Biar yang di depan percaya kalau kita lagi ena-ena. Mau mereka di kamar ini terus?" lirihku mencoba mengelabuhi isi kepala lelaki itu.

"*Ahh.. ahh.. ahh..* sayang.. *emph..* enak banget..," aku lanjutin acara mendesah ria ini. "Cepetin dong yang... *ahh...* ya bener disitu.. *ah.. ah...* enak banget sayang... *nghh..*" biar sekali dayung tiga pulau terlampaui, aku juga bikin ekspresi se-*horny* mungkin, berharap Mamas gula Jawa yang satu ini ikutan terangsang. Tapi dia cuma diem bae.

Nggak adapergerakan. Aku kan jadi geregetan.

“Kamu ikut ngedesah dong. Biar lebih meyakinkan,” ajakku.

“Gimana caranya?”

Aku mendengus. “Sini aku bantuin!” Langsung aku tarik leher Kahfie turun, membawa lelaki itu bergabung bersamaku di bawah guyuran shower. Bibirku melumat bibir bawahnya, tanganku merayap di area sensitif lehernya, dan lidahku menelusup di balik lidahnya.

“*Eungh…*” kali ini aku mendesah beneran.

Aku merasakan ada gerakan ingin melepaskan diri dari Kahfie, tapi aku lebih gesit mepetin dia ke arah dinding lalu bermanuver lebih panas lagi dengan mulut dan lidah. Usaha Kahfie untuk melepaskan diri semakin melemas tatkala tanganku dengan lincahnya bergerilya di balik gundukan celananya. Aku usap-usap dengan lembut, membuat gerakan melingkar, lalu meremas-remas gemas apa yang tersembunyi di sana.

“*Eungh..*” akhirnya geraman Kahfie keluar. Lelaki itu membalas pangutan bibirku dan tangannya mulai berani bergerayangan di pinggang dan pantatku. Dia menarikku agar lebih menempel di tubuhnya.

Aku menarik resleting lelaki itu turun, lalu menggerayangi isi celananya. Wuih.. gedhe *men*.. Pasti mulut aku nggak muat.

Tidak sabar, aku melucuti celana Kahfie hingga semunya turun jatuh ke lantai. Aku urut-urut benda panjang itu membut si empunya

merem melem keenakan. Tangannya sibuk mencari pegangan. Akhirnya dia menggeser tubuhnya sedikit lalu mendudukkanku di atas toilet. Desngan posisi seperti ini aku lebih mudah memanjakan senjatanya.

Kejantanan Kahfie sekarang sudah mengacung dengan gagah di depan mukaku. Tanpa banyak membuang waktu, aku meremas-remas bola kembar lelaki itu lalu menjilat sedikit ujungnya.

"*Eungh*.. Karin," akhirnya namaku mucul di sela-sela desahannya. Aku makin bersemangat. Lidahku

melingkar-lingkar di ujungnya lalu menjilat dari ujung ke ujung, membuat Kahfie makin kelimpungan di atas sana. Lelaki itu sepertinya tidak sabar. Dia mengangkat daguku, lalu memasukkan dirinya sendiri ke mulutku, membuat aku hampir tersedak.

Aku langsung menyambut dengan hisapan dan kuluman. Lelaki itu melempar kepalanya ke belakang menikmati sensasi panas rongga mulutku. Dia menggerak-gerakkan pingulnya sendiri, tangannya

menahan kepalaku, membimbing aku bergerak berlawanan arah.

Aku bawa tangan Kahfie yang masih menganggur ke dadaku. Dia tanggap. Langsung diremesin dadaku yang masih tertutup kain basah. Dia juga mencari tonjolan kecil di pucuknya, sengaja menjepitnya agar aku mendesah. Benar saja, desahan yang keluar dari mulutku menambah sensasi getaran di kejantanan yang sedang meluluh-lantakkan mulutku itu. Kahfie sepertinya menyukainya. Dia memainkan dua putingku

bergantian hingga keduanya memerah.

Kahfie nampaknya sudah berada di awang - awang. Dia menghentak-hentakkan miliknya dengan keras membuatku hampir kehabisan nafas. Di saat aku udah nggak bisa lagi mengimbangi permainannya, Kahfie memuntahkan lahar putihnya membanjiri rongga mulutku.

Dia menyelesaikan beberapa sodokan terakhir, membiarkan cairannya meleleh turun membasahi leher dan menetes ke payudaraku.

Kahfie memandang wajah sayuku dengan sangat puas. Dia lalu mencium sekilas bibirku, membopong tubuhku ke *bathup*.

Aku kira, aku mau dikerjain di *bathup*. Kan enak gitu sodok-sodokan dengan air yang muncrat kemana-mana. Kahfie mengisi *bathup* dengan air hangat, lalu menyuruh ku mandi di sana.

“Udah, mandi lagi sana!” perintahnya.

Seperti bisa membaca pertanyaan di wajahku, Kahfie menegaskan

bahwa kami akan mandi di tempat yang berbeda. “Aku mandi di sini kamu di sana!” dia lalu menutup tirai pemisah antara bathup dan shower.

Begitu ditutup, kepalanya nongol sebentar, “Awas nggak boleh ngintip. Kalau ngintip aku pulang ke Jakarta sekarang juga!” dia ngancem.

Kan tadi udah liat sampai ke burungnya, ngapain juga harus ditutupin? *Huh.*

“Kahfie, kamu curang ih. Masak kamu dah pelepasan aku belom? Disodok-sodok dulu sampe muncrat

akunya! Biar impas!” rengekku tanpa bergeming dari bathup.

Tetapi itu lelaki itu nggak ngegubris sama sekali. Dia asyik ngeratain sabun ke seluruh badannya sambil karaoken lagu jawa dengan judul *bebek adus kali nututi sabun wangi.*

Kami berdua keluar dari kamar mandi dengan wangi sabun yang menguar-nguar. Raut wajah Kahfie udah sumringah, bersinar cerah

secerah matahari teletubies. Sementara aku masih mrengut karena belom dapet pelepasan.

Begitu keluar, aku mandapati Tisha sama Sakha yang masih ada di kamar. Mereka sama-sama saling membelakangi dengan raut wajah kesal habis berantem.

“Masih di sini?” tanyaku ke mereka berdua.

“Ibuk udah *ah uh ah uh* nya?” Tisha menanggapi, masih dengan bibirnya yang mengerucut sempurna.

"Tau ah," aku ogah bahas. Curang banget itu laki, masak udah aku kulum-kulum sampai muncrat, akunya cuma dapet pelintiran di pentil aja.

Sakha yang melihat ketidakpuasan di sinar mataku langsung berubah ceria, "Kamu nggak puas ya? Udah aku bilang kan, main sama aku aja. Dijamin klenger!" dia buntutin aku yang ngambil kopi dari *pantry*.

"Ho'oh. Nyesel aku," kalimatku itu sukses mendapat lirikan tajam dari Kahfie.

Tisha yang tertarik ikut nimbrung duduk di sofa, “Beneran Buk? Mengecewakan ya? Gradenya apa? A? B? C?” dia nanya kayak nanya kualitas daging si supermarket.

Aku menghela nafas panjang, menghirup aroma kopi yang bikin kepala aku terasa lebih nyaman. “Enggak ketiga-tiganya.”

Tisha langsung shock. “Beneran, Buk?”

Aku mendekat lalu berbisik, “Nggak usah ngefas sama dia lagi. Banci Thailand jauh lebih bagus dari

pada Kahfie," aku memandang sengit ke lelaki yang enggak memberiku pelepasan itu.

Kayaknya dia terganggu dengan apa yang aku bilang tadi, udah remet itu roti di tangannya. "Mendingan Sakha. Jauuh.." sengaja aku kerasin supaya dia makin kebakaran jenggot. Siapa suruh ninggalin pas lagi basah-basahnya. Rasain!

Sakha mengambil kesempatan ini buat nempel-nempel ke aku. Dia duduk dempet di sisiku lalu melebarkan tangannya di punggung sofa. Dengan posisi seperti ini aku

bisa bantalan lengannya yang hampir sebelas dua belas kayak punya Kahfie, cuman ya lebih mantap punya Kahfie.

“Dibilangin juga apa? Cuma aku yang bisa ngimbangin kamu,” lelaki itu menjereng giginya dari ujung ke ujung.

“Iya ih. Aku nyesel nggak milih kamu aja,” lansung aku nyenderin kepala di dada bidang lelaki itu, bikin si empunya senyum-senyum kesenengan.

Ada suara bergemeretak. Oh, ternyata Kahfie lagi ngunyah es batu di gelasnya. Ecieee, ada yang kepanasan nih. Makin aku panasin ah.

“Makanya... dibilangin juga apa? Udah nikah sama aku aja,” Sakha makin besar kepala.

“Apa iya ya? Terus.. terus.. nanti mau bawa aku honeymoon kemana?” aku makin menjadi-jadi. Jariku bergerak manja di dada bidang Sakha, lelaki itu membalas dengan mengalungkan lengannya di leherku.

“Kamu mau kemana? Ke bulan pun aku ajak,” sombongnya.

“Iiih beneran? Suka deh. Tapi nanti kalau di bulan bikin anaknya gimana?” pembahasan aku ngaco banget. Biarin! Yang penting ada yang lagi cemburu.

“Ya udah di bumi aja, biar bisa bikin anak banyak,” kami berdua ketawa cekikian.

“Jadi nggak sabar bikin anak,” makin merah wajah Kahfie, makin getol aku godainnya.

“Nyicil sekarang yuk?” ajak Sakha.

“Ayuk! Kamar kamu di sebelah kan. Cus!” aku semangat empat lima bangun dari sofa. Kahfie langsung gelagapan. Dia muter otak buat nahan aku di kamar ini.

“Eh.. eh.. mau kemana kamu?” tanya Kahfie siap pasang badan buat ngehalangin arah ke pintu keluar.

“Mau ena-ena. Kenapa? Mau ikut? Aku ogah. Kamu mainnya nggak asyik!” tolakku sadis.

“Nggak bisa!” tegasnya.

“Kenapa nggak bisa?” aku menaikkan alis. Lelaki itu kelimpungan mencari-cari alasan.

“Udah yuk babe, nggak usah diladenin ini lelaki gagal macho. Kita ngamar aja,” ajak Sakha.

“Utu.. utu.. udah nggak sabar ya? Sebentar ya aku ambil *lingerie* dulu. Kamu siap-siap gih di kamar. Tatain bunga mawar yang banyak ya di atas kasurnya, biar makin hot,” pintaku sambil narik-narik pipi Sakha. “O iya jangan lupa ini Tisu, eh salah, Tishanya di bawa keluar dulu,” aku nunjuk ke sekretaris cantikku yang

dari tadi dikacangin menonton drama kisah cinta segitiga secara live ini.

“Aku mau siap-siap, kamu juga siap-siap ya? Biar aku puas,” lanjutku nguyel-uyel kedua pipinya.

“Oke siap. Tisu ayo kita pergi,” Sakha bawa Tisha keluar dari kamar.

“Saya bukan Tisu, Pak. Tapi Tisha,” protes wanita itu.

“O iya lupa,” kalimat terahir yang aku denger sebelum pintu kamar tertutup.

Oke, *acting* dilanjutkan. “Yuhuuu... dimana ya aku nyimpen *lingerie*

macan tutul aku? Di koper yang ini apa yang ini?”

Aku melirik ke Kahfie. Orangya lagi sibuk ngunci pintu depan sama pintu balkon, memastikan keduanya nggak bisa dibuka dari luar. Uluh.. uluh.. mantap sekali bapak-bapak satu ini.

“Kok pada dikunciin sih? Aku keluarnya gimana?” tanyaku pura-pura marah.

“Ya keluar aja kalau bisa!” tantangnya.

“Oke, mecah kaca!” jawab aku enteng.

“Udah gila kamu?” Kahfie tercengang.

“Abis kamu kurung di sini. Biar apa? Biar aku nggak bisa ena-ena sama Sakha? Susah banget sih ngadepin bapak-bapak satu anak yang lagi cemburu,” aku kipas-kipas pake tangan.

“Siapa juga yang cemburu?” dia ngelak.

“Kamu! Bertingkah kayak gini namanya apa hayo kalau bukan cemburu?” godaku.

Dia berdehem. Pandangan matanya beredar keseluruh ruangan mencari-cari alasan untuk membalas kalimatku.

“Aku nggak cemburu ya. Aku cuma mau minta pertanggung jawaban!” rancaunya.

Aku mengerutkan dahi, “Pertanggung jawaban apa?”

Emang aku hamilin dia?

Kahfie kebingungan lagi menjelaskan kalimatnya.

“Itu.. anu.. tadi ada kecoa. Iya, tadi ada kecoa. Aku liat sendiri,” makin asal-asalan dia bicaranya.

“Kecoa?” Alis aku terangkat. “Apa hubungannya kecoa sama aku? Tinggal minta petugas kebersihan datang aja kok repot. Eh tapi masak ada kecoa di hotel sebagus ini?” aku ragu sendiri.

“Emang di sini Mars? Ini masih bagian dari bumi kali! Kecoa bisa muncul dimana aja,” dia membela diri.

“Terus apa hubungan sama aku?”

Kahfie mencari-cari alasan, “Ya.. ya.. karena… kan kamu yang milih hotel ini. Jadi harus tanggung jawab!”

“Tanggung jawab dalam bentuk apa?” aku geregetan.

“*Stay* di sini sampai kecoanya hilang!” perintahnya.

Ya elah. Bilang aja aku nggak boleh pergi ke kamar sebelah. Kecoa nggak tau apa-apa dijadiin kambing hitam. Kasian banget hidupmu kecoa.

“*Stay* di sini? Ogah ah. Meki aku gatal gara-gara tadi dibikin basah

tapi nggak ditanggugn-jawabin. Aku mau cari pelepasan dulu. Mumpung ada rudal gedhe yang udah bersedia nyolokin," cerocosku berjalan ke arah pintu.

"*Eits*, kamu nggak boleh keluar!" dia bersikukuh.

"Kok nggak boleh?" aku menaikkan alis.

"Kan udah dibilang kamu harus tanggung jawab dulu!" sahutnya.

"Kenapa aku harus tanggung jawab sementara kamu aja nggak

mau tanggung jawab?” aku membalik kalimatnya.

Kahfie mengigit bibir. Dia menggaruk tenguknya yang tidak gatal.

“Oke,” aku mendudukan pantat di atas sofa. “Aku kasih kamu kesempatan buat tanggung jawab. Kalau aku puas, aku nggak jadi keluar.” Detik berikutnya aku ngangkang di sofa, memperlihatkan paha mulusku dengan kain segitiga tipis yang mengintip di dalam sana.

Mulut Kahfie terbata-bata, “Ta-tangung jawab apa?”

Aku memutar mata. Masih aja ini laki berlaga bego. Males ah.

“Ya udah deh aku cari pelepasan di sebelah aja!”

Baru mau bangkit, Kahfie menindih tubuhku. “Cuma pelepasan kan? Tehniknya terserah dong?” suaranya berubah menjadi berat.

Aku masih terdiam, terpaku dengan sorot matanya yang tiba-tiba bergolak penuh nafsu. Aku terhanyut di sana. Terhanyut di antara

dominasi ingin menguasai. Tubuhku melemas, pasrah dalam deru nafas panas, bibir yang lembut, dan rabaan yang menjalar ke pusat kenikmatan.

Ugh! Kahfie.. *You are so damn good.* Ah..!

Aquarium Raksasa

Sumpah Kahfie bisa bikin aku ngos-ngosan cuma pake mulut sama tangan doang. Emang ya, bapak-bapak anak satu

ini levelnya beda. Energi aku sampai terkuras abis. Mau nagih *the real game* tapi beneran udah nggak kuat. Kami terkapar berdua di atas sofa besar ini.

Chia bener-bener beruang. Aku jejeritan sampai nyakar sana-sini anaknya tetep anteng ngedengkur. Bagus deh, bisa berabe kan kalau tiba-tiba anaknya bangun di tengah wajah Kahfie yang lagi nyusup di selangkangan aku.

“Gimana? Masih mau lanjut?” lelaki itu dengan santainya menopang kepalanya di sisiku. Gilak,

setelah aku ngos-ngosan kayak lele diseser keluar kolam, dia malah nyengir santai dengan energi yang masih *full-charged.*

Aku nggak mampu jawab, karena yang keluar dari mulutku cuma suara nafas tersengal-sengal. Kepalaku menggeleng, sambil nunjuk-nunjuk botol air minta minum.

Kahfie tanggap. Dia beranjak dengan pakaian yang masih utuh, mengambilkan segelas air minum, sebuah selimut dan seonggok bantal.

Lelaki itu membantuku mengangkat tubuh sebentar, menaruh bantal di lengan sofa, lalu memberikanku gelas berisi air minum.

“Nih, minum dulu!” aku langsung menegak habis minuman itu.

Sebelum Kahfie menyelimutiku, dia terlebih dulu mengambil tissue dan membersihkan cairan lengket yang banjir sampai paha dalamku. Nggak, nggak ada cairan Kahfie yang tumpah setetespun. Itu semua murni cairan aku. Kami cuma main oral dan tusuk-tusukan pake jari. Kadang

digesek-gesek ke selangkangannya Kahfie, tapi nggak sampai masuk. Gitu aja udah bikin aku keblinger, apalagi kalau sampai dieksekusi beneran. Bisa abis aku nggak jalan seminggu.

"Mau lagi?" tawarnya begitu aku mengembalikan gelas.

Aku menggelang, "Udah," akhirnya mulutku bisa dipake bicara.

"Mau tiduran di sini apa di sana?" dia nawarin, siap membopongku kalau aku pengen lebih rileks tiduran di ranjang.

“Sini aja. Dempet-dempetan sama kamu lebih anget,” aku tarik Kahfie mendekat biar ikutan berbaring di sisiku.

Dia diem aja, nggak protes waktu aku peluk-peluk. “Ganteng, jadi pacar aku aja yuk!” pintaku tiba-tiba.

Lelaki itu masih santai ngadepin kegenitanku. “Aku nggak selevel sama kamu. Kamu kan sultan. Aku rakyat jelata,” dia merendahkan diri.

“Emang kenapa? Nggak ada Undang-Undangnya kan sultan

nggak boleh jalan sama rakyat jelata?" aku menapik.

"Tetep aja aku nggak bakalan bisa menyesuaikan sama gaya hidup kamu," Kahfie meletakkan tangannya di bawah kepala untuk bantalan.

"Kalau gitu aku yang bakalan nyesuaiin sama gaya hidup kamu," aku tiduran di dadanya.

Dia tertawa, "Kamu? Nggak bakalan bisa!" Ucapannya seolah-olah memandang rendah pernyataanku. Tapi iya sih, aku sendiri ragu bisa hidup tanpa

hedon-hedon. Tapi kan selama tinggal di rumah Kahfie aku udah lumayan merakyat sedikit? *And that was fine*.

“Ya udah kamu aja yang menyesuaikan gaya hidup aku. Tenang aja, aku sponsorin semuanya. Lumayan kan punya Mami gula?”

Lelaki itu semakin terkekeh. “Mami gula? Terus aku piaran kamu dong?”

“Kamu... em *sugar baby*,” aku mengoreksi, memilihkan kata yang lebih manis di dengar.

“Bapak-bapak kayak gini mau dijadiin *baby*?” Kahfie menunjuk dirinya sendiri. Dia menggeleng, mendapati ide itu sangat konyol.

“Pokoknya nggak ada penolakan. Mulai sekarang kita pacaran!” aku memutuskan seenak udel sendiri.

“Maksa banget?” dua alisnya terangkat.

“Emang! Kalau nggak mau aku ena-ena sama Sakha sekarang juga!” aku ngancem.

Drrt.. drttt..

Kebetulan banget ponselku bergetar di saat yang sangat tepat sekali. *Sakha is calling...*

“Halo Sakha..” aku mengangkat panggilan. Tau siapa yang nelpon, pupil mata Kahfie melebar.

“Kamu kok lama banget? Aku udah manjat lagi ke balkon kamu ini. Loh kok pintunya dikunci?” terdengar suara daun pintu dari arah balkon digedor-gedor.

Aku berdiri dengan selimut membungkus tubuhku sementara

Kahfie refleks menghalangi jalanku untu maju. “Minggir!” perintahku.

Dia tetap diam di sana.

“Minggir nggak!” aku makin galak. Sementara di balkon sana Sakha udah teriak-teriak minta dibukain.

Aku nekat nerobos pertahanan bahu lebarnya, namun baru beberapa langkah berjalan, Kahfie buka suara. “Oke, aku mau.”

Pernyataan itu membuatku berhenti lalu balik badan, “Mau apa?”

“Jadi pacar kamu,” jawabnya tegas.

Asa! *I catch you gorgeous.*

Aku langsung jereng senyum. Buru-buru ponselku yang ditangan aku tempelin lagi ke telinga, “Sorry Sakha. Aku berubah pikiran. Senjata Kahfie ternyata seribu, enggak, sejuta kali lebih hebat dari yang aku sangka. Jadi, aku udah nggak doyan sama punya kamu.” Gue terdiam beberapa saat membiarkan lelaki itu mengamuk tidak terima. Setelah dia diam, baru gue keluarin ancaman.

“*I’ll cut your balls if you don’t get out from my balcony in five, four, three..*” baru dihitung sampai tiga,

pintu balkon aku udah aman sentosa. Nggak ada yang gedar-gedor lagi. Siapa juga yang berani ngelawan malaikat maut, iya kan?

Situasi udah terkondisikan, berarti ini saatnya nenenin Mas pacar.

Aku pun merubah ekspresi wajah dari yang galak nggak karuan ke manis tak terkendali. “Pacarku, peluk dong!” aku yang minta dipeluk, tapi aku yang meluk duluan.

“Kok udah nenennya?” lelaki itu menarik selimutku ke atas.

“Kamu nggak mau tidur apa? Udah malem banget ini,” dagunya nunjuk ke arah jam dinding di samping lukisan.

“Tidurin..” aku merengek manja.

“Tuh Chia udah ngorok. Besok nggak bisa dibangunin kamu,” Kahfie bopong tubuhku terus dibaringin di samping Chia. “Tidur!” perintahnya.

Lelaki itu menempatkan dirinya di sisi sebelah kiri anak perempuannya.

Jadilah kami berdua tidur menghimpit anak itu.

Karena nggak suka posisi ini, aku ngasih guling di sisi sebelah kiri Chia terus loncat sampai ke samping Kahfie. Nggak mau tau, aku peluk Kahfie yang sekarang lagi protes karena posisinya jadi di tengah.

"Kasian itu Chia masak disampingin?" katanya.

"Ada guling. Lagian masih banyak itu tempat sisa di sampingnya. Kita empet-emeptan kayak gini nggak papa," aku nyungsep ke keteknya.

“Aneh banget yang ditengah laki gedhe kayak gini,” dia mengadu. “*Eits* hayo! Tangan kamu jangan nyusup-nyusup!”

Yah! Baru mau beraksi udah diultimatum.

“*Iiih* sebel!” aku manyun terus munggungin dia.

Terdengar suara sprei terusik. Tubuh Kahfie bergerak memelukku dari belakang, “Tidur!” lirihnya lembut di dekat telingaku sebelum memejamkan mata.

Kyaaa... otw mimpi basah, eh salah, mimpi indah ini!

Aku tidur dengan senyum merekah. Sumpah, udah kayak orang gila ini aku. Chia bangun lebih dulu. Dia udah cantik dan wangi sementara aku masih ngiler. Saking usilnya itu bocil, dia masukin sosis bakar yang dipesan bapake buat sarapan ke mulutku, terus nutup lubang idungku. Suara nafasku jadi kayak babi sebelum disembelih hingga

akhirnya aku kebangun karena kehabisan oksigen.

"Hahahaha...." suara cekikian anak kicik terdengar begitu bahagia karena berhasil bikin aku hampir kesedak sosis jumbo. Aku kira ini tadi sosisnya bapake Chia, nggak taunya sosis beneran, kan gagal hepi.

"Bibik kayak sapi, Papa! Liat itu Bibik kayak sapi," Chia memamerkan hasil karyanya.

"Eh, nggak boleh kayak gitu sama Bibiknya. Ayo minta maaf." Yes, aku dibelain Mas pacar.

“Nggak mau! Bibik belum mandi. Bauk!” dia nutup idung terus ngacir ke depan TV, nonton Upin Ipin. Ternyata di Singapura beken juga si kembar botak.

“Mau sarapan ini atau mau aku pesenin yang lain?” Kahfie menunjuk ke menu *English breakfast* yang aku tebak pesen dari layanan kamar.

Aku mengunyah sosis yang masih bertenger cantik di mulut, “Mau sarapan sosis asli pasti nggak dibolehin,” keluhku dengan mulut yang masih sibuk mengunyah.

“Chia! Piring makannya diberesin!” Tuh kan, aku dicuekin. Oke nggak papa, aku kan pacar yang sabar dan cantik mempersona.

Seperti wanita pada umumnya, aku kalau dandan lama. Dari acara mandi sampai pulasan lipstick terakhir membutuhkan waktu yang tidak singkat. Di situlah kesabaran bapak-bapak dan bocilnya yang yang segera pengen main diuji.

“Udah berlum? Itu Chia udah mau loncat balkon saking lamanya nunggu kamu!” tegur Mas pacar.

“Bentar ini tinggal pake lipstick. Aduh pake yang warna apa ya? Kira-kira bagusnya warna apa *babe*?” aku menunjukkan semmua koleksi lipstikku.

“Nggak usah pake lipstick. Itu dandan juga nggak usah menor-menor,” tangan Kahfie maju meraup dandananku.

“*Aish*! Apaan sih! Kan biar cantik!” aku berontak.

“Cantik apanya? Nggak cantik sama sekali!” komentarnya sadis.

Halah! Bilang aja nggak rela kecantikan aku dinikmati orang lain. Serakah kamu, Mas.

Ya udah, aku poles aja lipstick yang paling merah, biar mengudang perhatian.

“Eh.. eh.. eh.. dibilangin nggak usah dandan menor-menor juga. Apus nggak!” dia galak.

Aku ngambil tas lalu gandeng lengan Kahfie keluar. “Apus nih pake bibir kamu!” tantangku mengerucutkan bibir.

Eh bener. Kahfie berenti sesaat terus narik tengkukku. Aku masih shock dengan gerakan yang tiba-tiba ini saat lelaki itu melumat habis bibirku, membuat lipstik ini belepotan nggak karuan.

“Nah, gini aja!” serunya puas setelah berhasil menghilangkan warna merah merona di bibirku.

Aku menahan tawa, “Sekarang malah bibir kamu yang menor,” tunjukku ke bibirnya yang belepotan lipstick. “Sini aku bersihin!” Tanpa menunggu persetujuan, bibirku langsung nyosor ke depan, ngemutin

sepasang bibir tebal yang paling jago ngenyot itu. Setelah puas, baru aku lepasin.

"Chia! Ayo berangkat!" teriakku memanggil si bocil yang masih asyik main di balkon. Tidak berapa lama sosok kecil itupun berlari ke arah kami.

"Yeaaaay! *Let's go*!" teriak Chia sebelum loncat ke gendongan bapake.

South East Asia Aquarium merupakan destinasi wisata kami

selanjutnya. Masih berada di satu kawasan yang sama dengan *World Resort Sentosa*, hanya butuh perjalanan sekitar tujuh menit untuk bisa memasuki panel aquarium terbesar di dunia ini.

Jika di *seaworld* Jakarta jumlah spesies hewan lautnya mencapai lima ratusan ekor, maka di aquarium raksasa semenanjung selat Malaka ini menjadi habitat bagi ratusan ribu hewan laut, termasuk beberapa spesies hiu dan *black manta* yang jarang ditemui.

Begitu melangkah melewati pintu masuk, kami disambut oleh pencahayaan yang minim menyusuri lorong-lorong yang membuat kami seakan benar-benar berada di dunia bawah laut. Musik instrumental mengalun diantara dengungan para pengunjung, mengantar kami lebih dalam ke jantung aquarium. Inilah *viewing panel* terbesar di dunia, dengan panjang tiga puluh enam meter dan tinggi delapan koma tiga meter. Siapapun akan merasa kerdil ketika masuk ke dalamnya.

Bukan hanya Chia yang merasa takjub, tapi aku dan Kahfie pun masih sering berdecak kagum melihat keindahan yang tersembunyi di bawah air ini. Meskipun ini tempat rekreasi keluarga, tapi aku sama sekali nggak nyesel bawa Kahfie liburan ke sini. Soalnya di sini gelap, sumber cahaya hanya dari dalam air dan beberapa lampu remang-remang di sudut kaca. Semakin gelap tempatnya semakin enak buat pacaran. Iya apa iya?

“Chia mainnya jangan jauh-jauh. Nanti ilang kamu!” tegur sang ayah.

Namanya juga anak kecil, kalau udah *excited* loncat ke sana loncat ke sini. Kek pocong yang lagi lomba tujuh belasan.

Saking takut Chia ilang, sampai-sampai bapak satu anak itu ngiketin pita bajunya Chia di tangannya. Jadilah si anak kayak kambing yang lagi digembalakan. Jenius bener si bapak ini.

Aku nggak perlu diiket, udah gelayutan sendiri di lengannya Mas pacar sejak tadi. Sambil sesekali jelalatan kalau ada bule ganteng lewat.

“Liatnya sampai nggak kedip!” Kahfie merangkul leherku lalu menghadapkannya ke depan. Yah, gagal deh genit sama bule ganteng.

Aku meringis. “Tau aja kamu!”

“Kali ini aku maafin. Tapi awas kalau diulangin lagi!” ancam lelaki itu sambil memakaikan topinya ke kepalaku. “Biar nggak pada lirik-lirik kamu!” ujarnya.

Duh senangnya hati ini diposesifin.

“Ini juga, pake rok kok tinggi-tinggi! Mau nyaingin menara petronas?”

tuturnya galak sambil sibuk menalikan jaket buat nutupin bokong aku.

"Sejak kapan ini kancing di dada lepas dua kayak begini?" dia makin geregetan. Tangannya maju tanpa malu-malu mengkaitkan dua kancing teratas aku. "Nanti kalau Chia ikut-ikutan gimana?"

Aku cuma mesam-mesem dimarahin dari tadi. Rasanya tuh gimana ya? Pokoknya seneng banget karena akhirnya ada yang merhatiin. Seumur hidup aku jarang dimarahin. Orang disekitarku cuma pembantu

dan karyawan doang. Mana berani mereka marahin anak majikannya. Jadi kena marah Kahfie tuh terasa kayak dapet guyuran perhatian.

“Terus.. terus.. nggak boleh apa lagi?” aku memiringkan kepala, menatap wajahnya.

“Nggak boleh jelalatan. Ini mata kok bandel banget!” dia jitak kecil dahi aku.

“Lagi dong! Aku nggak boleh ngapain lagi?” saking senengnya aku goyangin badan ke kiri dan ke kanan,

bikin bapak satu anak itu mengernyit.

“Kamu ini! Orang lagi ditegur kok malah mesam-mesem?” dia nggak habis pikir.

Senyum aku makin melebar. Ku tangkup kedua pipi lelaki itu, lalu menariknya mendekat.

“*Emmmuah*!” aku cipok bibirnya tanpa permisi.

“Aaaaa... Bibik makan Bibirnya Papa! Bibik monster!” jeritan Chia dengan kedua mata yang ditutup pake jari-jari kecilnya.

Kahfie langsung lari membungkam mulut anak kecil itu, lalu ngajak aku ngumpet dari pengelihatan orang-orang. Heboh sekali sih bapak satu ini. Para pengunjung ngerti bahasa Indonesia aja palingan enggak. Wajarlah kalau anak kecil teriak-teriak kayak tadi.

"Papa kenapa bibirnya dimakan Bibik?" Chia nanya dengan rautnyayang polos dibalik patung gurita, tempat persembunyian kami bertiga.

"Eh itu anu.. itu!" laki-laki itu menggaruk tengkuknya yang tidak

gatal. Dia nyikut-nyikut aku minta tolong, tapi aku malah kabur pengen foto sama bule.

Mampus! Jelasin tuh sendiri.

Buku yang Terbuka

Si pacar masih gondok sama aku. Dari tadi melukin Chia mulu, aku kan juga mau di peluk.

"Minta peluk aja

sana sama bule!" ketusnya. Oh, jadi masih masalah perbulean tadi? Padahal cuma minta foto bareng, terus ngobrol bentar. Sensi banget kayak emak-emak datang bulan.

“Nggak mau. Bule bulunya lebat-lebat. Pirang lagi warnanya. Kek monyet,” celutukku bersikeras tetep ndusel Mas pacar di kursi pesawat. Iya, kami emang lagi perjalanan pulang ke Jakarta. Chia udah tidur karena kecapekan, ditaruh paling pinggir deket jendela biar aku bisa ndusel bapake.

“Punya aku juga lebat. Nih!” Kahfie pamer bulu kaki.

“Tapi kan seksi nggak kayak monyet. Ngomong-ngomomg soal bulu lebat yang seksi, aku juga punya loh. Coba tebak dimana?” aku nyengir.

“Bulu ketek!” celutuk mulut lemasnya.

Bibir aku langsung manyun. “Enak aja. Ketek aku mulus ya. Nih aku liatin kalau nggak percaya!” aku udah buka kancing baju ketika tangan Kahfie menghentikan.

“Kamu nih emang perlu dibawa ke rumah sakit jiwa ya!” dia kesal. Tangannya mengancingkan kembali kancing baju teratasku.

Kepalaku langsung ambruk ke dadanya. “Kamu ya yang jadi dokternya,” ucapku menyahut. “Pak dokter, jantung aku kenapa ya tiap deket Bapak bawaannya mau salto terus. Ini yang dibawah juga kedat kedut gatel pengen diapain gitu. Pak dokter ada obatnya enggak?” aku mulai bermain peran.

“Obatnya tidur!” jawab Kahfie yang udah pusing sama kelakuanku.

"Pak dokter mau nidurin saya?" aku bersemangat.

Kahfie menghela nafas kasar. "Ngelonin Chia aja ah," tolaknya sebelum memunggungi aku.

Enak aja aku dianggurin! Nggak mau rugi, aku langsung nemplok tanpa permisi ke punggung lebar yang tersaji di depan mataku itu. *Ah*... nyamannya.

"*Babe*, aku ada tebak-tebakan nih. Main yuk!" aku mengajak. Satu tanganku usil mencetin buah dadanya dari belakang, bikin bapak

satu anak itu kegelian, terus nggak jadi munggungin aku.

"Karin! Jangan gini ah!" kesempatan itu aku pake buat menelusupkan kepalaku di bawah keteknya. Akhirnya, bisa sandaran santai di dada bidang Mas pacar. Nah, gini kan enak! Lengannya mengalung di leherku.

"*Babe*, aku penasaran deh, kapan terakhir kamu kelon sama cewek?" tanyaku nggak pake malu.

Kahfie langsung berbisik, “Sstt... jangan keras-keras!” dia celingukan mengamati keadaan sekitar.

“Oke, aku pelanin. Kapan senjata kamu terakhir dipake?” aku balas berbisik-bisik sambil mainan rahangnya yang setajem omongan tetangga.

“Ngapain kamu tanya gitu?” suaranya sama lirihnya denganku.

“Penasaran dong. Tahan bener nggak dicelupin ke aku. Padahal aku udah telentang pasrah,” aku menyindir.

"Kamu baru *foreplay* aja udah megap-megap. Aku masukin pingsan nanti," gantian dia yang ngeledekin aku.

Jangan iri ya! Pacar aku emang seperkasa itu. Aku ini termasuk cewek yang nafsunya gedhe. Nggak gampang juga buat dipuasin. Jarang-jarang lho ada yang bisa bawa aku sampai puncak. Makanya aku *amaze* banget sama bapak-bapak satu ini, baru mulut sama tangannya yang kerja tapi udah bikin aku belingsatan nggak karuan. Jadi

jangan harap bakal aku lepas gitu aja ini laki.

"Jawab dong pertanyaan aku!" aku mangalihkan perhatian.

Dia berdehem sebentar membasahi kerongkongannya. "Sejak ada Chia," dia mengaku.

"Terakhir sama Mamanya Chia?" tanyaku selanjutnya.

"Iya," Kahfie menyahut singkat.

"Kok bisa kecolongan sih jadi anak? Nggak pake pengaman ya?" tuduhku.

“Lupa. Keburu,” ekspresi lelaki itu bikin aku nahan ketawa.

“Jadi penasaran secantik apa Mamanya Chia sampai bikin kamu keburu. Aku aja yang udah nyah nyoh kamu tolak mulu!” ada rasa sebal sekaligus cemburu merayap di dadaku.

“Cantikan kamu. Jauh!” komentar Kahfie bikin aku senyum tanpa sadar. “Dulu karena aku masih terlalu muda aja. Belum bisa ngendaliin diri,” kilahnya.

"Terus sekarang Mamanya Chia dimana?" pertanyaanku sepertinya enggan di jawab.

Lelaki itu mengendikkan bahu. "Mana ku tahu!"

"Kamu nggak pernah komunikasi?" aku mencari tahu lagi.

Dia menggeleng. "Dulu dia kekeh mau gugurin Chia karena belum siap jadi ibu. Tapi aku juga bersikeras mau mertahanin Chia. Dia ngasih opsi, milih Chia atau dia. Aku milih Chia," Kahfie mulai bercerita.

“Terus?” aku tidak sabar mendengar lanjutannya.

“Kami putus. Vika mertahanin kandungannya, tapi begitu lahir dia ngasih Chia ke aku terus ninggalin kami berdua.”

Aku mengigit bibir, merasa empati dengan anak kecil itu. Pasti berat tumbuh tanpa orang tua yang utuh. Aku aja yang emak bapaknya masih jadi satu, tapi nggak pernah ada waktu buat anaknya ngerasa kesepian. Apalagi Chia.

“Reaksi keluarga kamu gimana?” aku nanya lagi.

“Ayahku marah, ibuku kecewa. Tapi gimana lagi, nasi udah jadi bubur. Lagian aku masih anak mereka. Orang tua itu punya pintu maaf yang sangat besar buat anaknya,” pernyataan Kahfie bikin aku trenyuh. Kenapa di kamus kehidupan orang-orang orang tua itu sangat luar biasa, sementara punyaku… *ah* sudahlah.

Setiap orang itu punya jalan rejekinya masing-masing. Aku mungkin tercukupi secara materi,

namun belum cukup beruntung dalam hal keharmonisan keluarga. Sementara orang lain mungkin harus berjuang lebih keras untuk mencukupi kebutuhan materi, namun mendapat kasih sayang keluarga yang berlimpah ruah. Itulah adilnya Tuhan.

“Nggak berapa lama ayahku meninggal karena dia emang udah lama sakit-sakitan. Aku nggak pengen nambahin beban Ibuk, makanya aku berhenti kuliah dan cari kerja sendiri. Buat ngidupin Chia

juga," celoteh Kahfie lebih terbuka perihal kehidupannya selama ini.

Lelaki itu melanjutkan. "Awalnya aku kerja jadi pelatih *fitness* di gym orang. Aku kuliah aja nggak kelar, siapa yang mau angkat jadi pegawai? Iya kan? Sambil kerja serabutan yang lain, aku bisa ngumpulin modal buat buka usaha gym sendiri, sedikit dibantu juga sih sama bosku yang dulu. Jadilah sampai sekarang aku ngelola Apollo."

Aku mengangguk paham. "Kalau boleh tahu, kamu dulu kuliah jurusan apa sih?"

“Perpajakan,” jawabnya singkat.

“Nggak mau dilanjutin kuliahnya?” tawarku.

“Buat apa? Lagian jadi sarjana nggak menjamin bakalan hidup sukses kan? Mending jadi pengusaha aja, biar Chia juga bisa makan,” komentarnya.

“Tapi kan kuliah yang dikejar bukan cuma gelarnya. Tapi edukasi, pengalaman dan jaringan sosialnya. Soal biaya kamu nggak usah khawatir, kan sekarang udah punya Mami gula,” aku menarik pipinya

turun lalu mengecup singkat bibir tebalnya.

Kami terkekeh bersama.

"*Gentleman* banget aku mlorotin duit kamu," balasnya seraya menggesek-gesekkan batang hidungnya di batang hidung aku.

"Kamu plorotin duit aku. Aku plorotin celana kamu. Itu namanya simbiosis mutualisme," kalimatku membuat kami terkekeh makin lebar.

"Kamu jadi pacar aku aja nggak usah jadi bank berjalan," lelaki itu menelusupkn wajahnya di

perpotongan leherku. Dia menyesap sedikit membuatku mendesah mengigit bibir.

“*Ngh*… kamu jadi penyumbang spermaku aja, nanti aku bayar. Bayar pake cinta,” aku menanggapi kalimatnya yang tadi.

“Centil!” jitaknya sebelum menulusupkan tangan ke dalam blouse yang aku kenakan.

“*Ahh..*” buru-buru mulut aku dibekep sama Kahfie sebelum mendesah lebih keras. Seneng banget dienakin kayak gini. Lain kali ingetin

aku buat ngasih ini laki obat perangsang. Biar sering-sering di grepe.

Lagi asyik-asyiknya diendusin, sebuah suara kecil mengganggu keasyikan kami.

“Papa.. pipis!” suara Chia bikin kami berdua tersentak. Kahfie menoleh. Kurang ajar! Ternyata anak itu cuma mengigau. Eh sebentar, dia nggak ngompol kan?

Halaman ruko Kahfie terlihat lebih renggang setibanya kami pulang. Biasanya ada mobil terparkir di kanan kiri jalan. Mungkin karena *gym* tutup dua hari ini, tidak terlalu banyak orang yang berlalu lalang.

Kahfie mendorong koper dan semua barang belanjaan kami sementara aku menggendong Chia yang matanya udah mulai sayup-sayup terbuka.

Aku melangkah lebih dulu menuju pintu masuk. Kahfie mengekor dari belakang. Namun langkahku terhenti ketika netra ini bertemu sapa dengan

netra seorang perempuan yang tengah berdiri di depan *gym,* seperti menunggu sesuatu, atau lebih tepatnya seseorang.

Tingginya tidak terlalu jauh terpaut dengan tinggi badanku. Perawakannya putih dan langsing, serta rambut panjang yang dibiarakan tergerai tertiup angin. *Heels Staccato* dengan taburan *swarovski*, tas *Kate Spade* keluaran musim lalu, jam tangan Fossil, dan gaun biru muda yang sepertinya bukan rancangan label ternama, h*mm*... semua brandnya jauh di

bawah levelku. Tapi harus aku akui wanita ini cukup menarik.

Aneh, wajahnya seperti tidak asing. Tapi dimana aku pernah melihatnya?

Sebentar. Aku melihat ke kaca *gym* dimana bayanganku yang sedang menggendong Chia terpantul di sana. Butuh beberapa detik untuk memastikan. Awalnya aku ragu, tapi wajah wanita itu sekilas mirip dengan... Chia?

aku menoleh ke Kahfie. Dia tampak membeku berdiri di sana. Wanita itu menatap sebentar wajah

Kahfie, lalu beralih menatap bocah di gendonganku. Bibirnya bergetar, ada satu nama yang dengan susah payah ingin dia ucapkan.

"C-chia?" akhirnya nama itu keluar. Merasa dipanggil, Chia membuka matanya lebih lebar. Dia mengucek matanya untuk menghapus rasa kantuk.

Wanita itu berjalan mendekat. Ada ekpresi yang sangat sulit aku jelaskan tergambar di wajahnya. Perasaan antara sedih, terharu, menyesal, dan bahagia bercampur aduk di sana. Tangannya terulur

ingin menyentuh bocah dalam gendonganku, tapi tubuh Kahfie segera menghalangi.

Lelaki itu menoleh ke arahku, “Bawa Chia ke dalem!” perintahnya.

“Enggak.. enggak! Chia, ini Mama nak. Ini Mama!” wanita itu berontak ingin memeluk Chia. Tapi Kahfie menghalangi.

“Cepet! Bawa Chia ke dalem!” suara Kahfie terdengar lebih tinggi.

Aku mengangguk kemudian bergegas menuju pintu masuk. Wanita yang mengaku sebagai ibunya

Chia tadi berhasil meletakkan tangannya di badanku, dia meronta-ronta ingin mengambil Chia, namun Kahfie terus menghalangi. Aku juga berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeramannya. Terjebak dalam keributan seperti ini, Chia mengeratkan genggamannya dalam gendonganku. Dia meneggelamkan kepalanya di leherku lalu menangis ketakutan.

Kahfie marah. Dia menyeret wanita itu hingga cengkeramannya di bahuku lepas. Kesempatan itu aku

gunakan untuk membawa Chia berlari memasuki rumah. Samar-samar aku dengar dua orang tadi masih beradu argumen satu sama lain di belakang sana.

"Aku ibunya! Aku berhak ketemu Chia!" teriak wanita itu.

"Ibu? Kamu masih bisa mengaku jadi ibunya sementara dulu kamu hampir gugurin Chia!" amarah Kahfie menggebu-gebu.

Tanpa membuang waktu, aku buru-buru menutup telinga Chia. Dia masih terlalu kecil untuk mendengar

perkara orang dewasa. Anak itu menangis sesenggukan ketika aku membawanya ke lantai dua. Memasuki kamar, aku nyalakan TV keras-keras agar tidak terdengar lagi keributan di bawah sana. Setelah itu aku peluk Chia sampai tangisnya mereda.

Tangan kecil Chia menggengam jari telunjukku. Dia tidak melepasnya sejak tadi, seolah-olah mencari tempat yang kokoh untuk menyandarkan diri. Ada rasa hangat yang merayap karena tindakan kecil

anak itu. Apakah ini artinya Chia udah percaya dan menerimaku?

Melihat makhluk kecil yang rapuh ini, entah kenapa ada dorongan besar yang membuatku ingin untuk selalu melindunginya.

Setelah satu jam tanpa kabar, akhirnya bapak satu anak itu kembali. Dari raut wajahnya aku tahu, dia lagi pusing banget.

Kahfie menanggalkan jaketnya sembarang lalu duduk di depan TV.

Aku yang udah menunggu kedatangannya dari tadi ikut duduk di sampingnya dengan segelas teh di tangan.

“Mau minum?” tawarku.

Dia menoleh, tersenyum sebentar lalu mengambil gelas itu dari tanganku hanya untuk diletakkan di atas meja. Loh, kok nggak jadi diminum? Aku kan nggak ngasih racun, apalagi obat tidur. Kalau obat kuat dikit sih, obat kuat menghadapi kenyataan maksudnya. Jangan ngeres dulu.

Ketika aku mengangkat alis meminta penjelasan akan sikapnya, dia malah menyandarkan kepalanya di bahuku. Aduh berat!

“Kayak gini dulu sebentar,” pintanya sembari memeluk pinggangku erat. Enak sih enak digelendotin kayak gini. Tapi badannya Kahfie kan jumbo, aku kayak ditindihin raksasa. Tapi demi Mas pacar aku akan bertahan jadi tembok yang kuat buat dia bersandar.

Tapi kok... e... e... e... aku mlorot terbaring di sofa.

"Maaf *beb*, kamu berat. Aku nggak kuat!" celutukku kecil.

Lelaki itu terkekeh. Sebuah senyum manis menghapus guratan kesedihan di wajahnya beberapa saat lalu. Bukannya bangkit, dia malah bergelung melilit badanku. *Emmmph*... aku nggak bisa nafas.

"*Beb*... kamu bikin aku sesek ini. Kasih nafas buatan dong!" tentu saja seorang Karin nggak akan melewatkan kesempatan emas begitu saja.

Kahfie mendorong naik tubuhnya, memutar posisi kami sehingga kini aku yang berada di atas dan dia dibawah. Dalam posisi ini, Kahfie memangut mulutku habis-habisan. Aku menikmati. Suka banget kalau Kahfie mendominasi kayak gini.

“Udah bisa nafas?” tanyanya begitu melepas pangutan kami berdua.

Aku merekahkan senyum. Mau minta nambah tapi aku tahu, lelaki ini masih dalam *mood* yang kurang baik.

"Kamu baik-baik aja?" tanyaku hati-hati.

"Setelah ngeliat kamu I*'m feeling better*," balasnya dengan senyum. "Chia?" dia menanyakan keberadaan anaknya.

"Lagi tidur di kamar. Kecapekan kayaknya. Ketakutan juga ada emak-emak gila tiba-tiba nongol ngaku jadi ibunya," kalimat itu aku balut dengan candaan.

Lelaki itu tersenyum. Dia merapikan rambutku yang jatuh

menutupi pipi, menyelipkannya ke belakang telinga.

“Itu tadi Mamanya Chia ya?” tanyaku memberanikan diri.

Kahfie mengangguk. Pandangannya tidak lepas dari mengagumi paras ayu ku.

“Kenapa dia ke sini?” aku mencari tahu.

“Aku juga nggak habis pikir. Setelah dia telantarin Chia gitu aja, sekarang malah nyariin,” jawabnya.

“Terus kamu tadi bilang gimana?” aku menanti jawabannya.

“Aku nggak ngijinin dia ketemu Chia,” balasnya sembari menelusup lekuk bibirku dengan jarinya. “Menurut kamu tindakan aku tadi salah apa enggak?”

Aku terdiam. Aku merasa tidak layak untuk berpendapat atas masalah mereka. Chia memang berhak bertemu dengan orang tua kandungnya, tapi aku tahu, di dalam kepala Kahfie pasti banyak ketakutan dan kekecewaan yang menjadikannya sangat protektif pada putri kecilnya itu.

Akhirnya aku cuma bisa bilang, “Apapun keputusan kamu, aku bakalan selalu dukung kamu,” kalimat itu aku tutup dengan senyum kecil dan sebuah ciuman yang aku curi dari bibirnya.

Dia balas mengecupku sekilas lalu berkata, “Ternyata Mami gula aku cukup suportif ya? Nggak hanya dari segi finansial, tapi emosional,” kelakarnya.

“Makanya dijagain jangan sampai kabur. Dienakin yang bener!” candaku sebelum lelaki itu membalik tubuh kami lagi.

Dia mengigit bibir. “Mumpung Chia lagi bobok, gimana kalau…”

Belum selesai dia ngomong, aku udah menyetujui. “Ayok!”

Detik berikutnya kepala Kahfie udah menelusup di dalam rok aku.

Aduh Pak! Nggak sabaran banget. *Awh* geli.. kumis tipis-tipisnya itu loh.. Aduh!

“*Babe*, cukur kumis dulu sana!”

Tekdung Tralalalala

Emak biologisnya Chia ternyata enggak menyerah. Keesokan harinya dia muncul lagi. Udah

diusir, lusanya muncul lagi. Sampai gondok si bapake. Apalagi Kahfie buka usaha di lantai satu. Mengganggu kenyamanan banget.

Aku sampai pasang cctv di empat titik dan nyewa beberapa *bodyguard* buat keamaan sekaligus ramein *gym*nya si sayang. Teknik marketing nih, semakin ramai tempat bakalan bikin orang semakin penasaran. Apalagi otot-otot para bodyguard kan grepe*able* gitu. Siapa tahu ada yang berpikiran, “Wah, nge*gym* di situ bisa bikin perut auto roti sobek ya?”

Karena ini demi kenyamanan anaknya, si bapak juga enggak protes *gym* lantai satunya dipenuhi cowok gedhe-gedhe macem *debt collector* yang menyamar menjadi pelanggan. Begitu mereka liat pergerakan emaknya Chia, segera diringkus tanpa membuat keributan atau menganggu kenyaman pelanggan lain. Kalau ginikan pikiran tenang dan hati nyaman.

Waktu berpergian sama Chia, aku juga bawa bodyguard. Ya kali di rumah terus, bosen ah. Untung aja sejak penolakan di Singapura itu

Sakha nggak pernah lagi *calling-calling* aku. Biasanya sampai klenger aku ngeblokin nomornya. Udah kecantol bule Melayu kali ya.

Sampai saat ini Chia masih belum mau sekolah. Pernah aku boongin dia bilangnya mau diajak ke Mall. Nggak taunya berhenti di depan pager sekolahnya. Terus anaknya nangis. Marah tiga hari tiga malem nggak mau mandi. Harus dijampi-jampi pake bantal Olaf dulu baru mau mandi. Jorok emang anaknya Mas pacar ini.

Akhirnya aku panggil sekretaris yang merangkap menjadi penasehat kasultanan aku, Tisha.

“Cariin sekolah yang lain ajalah, Buk. Mungkin anaknya emang nggak nyaman di sekolah yang lama,” usulnya. “Anak-anak seumuran itu kan masih labil. Siapa tau dulu pernah diledekin atau di*bully* temennya, jadi trauma nggak mau sekolah.”

Bener juga sih. “Nanti biar aku bilang bapaknya. Kamu cariin rekomendasi sekolah yang cocok buat Chia ya!” perintahku.

"Iya buk. O iya, Ibuk kapan baliknya ke kantor nih? Saya beneran capek *cosplay* jadi ibuk terus. Mana kalau minta tanda tangan Ibuk harus nunggu Ibuk selesai nananina dulu sama mas Kahfie. Baru dibukain pintu. Saya ini frustasi loh buk lama-lama!" perempuan itu mengadu.

Aku menyilangkan kaki seanggung mungkin, "Kamu nggak sakit hati kan aku pacaran sama bapaknya Chia?"

Perempuan itu manyun, "Ya kretek-kretek lah, Buk. Tapi saya tau

diri, mana bisa saya saingan sama Ibuk. Kayak mimi peri saingan sama Rosalinda. Udah kalah sebelum berperang."

Sekretaris aku pinter ya. Nggak salah selama ini aku memperkerjakan dia. "Nih buat obat sakit hati. Kamu boleh belanja apapun sepuasnya tanpa limit," aku mengeluarkan salah satu *blackcard*ku.

Tanpa basa-basi apalagi sok malu-malu Tisha langsung menyambar persegi panjang kecil itu. "Makasih ya, Buk. Saya doakan

langgeng sama Mas Kahfie," ekpresi nelangsanya langsung berubah menjadi sumringah setelah *blackcard* itu tersimpan dengan aman di dompetnya. Cih, dasar pemuja dollar.

"Jadi, kapan ibuk balik kerja?" dia memastikan.

"Males aku. Kamu aja yang kerja. Aku kelonan sama Kahfie di rumah," cengirku.

Dia berdecih, "Ibuk tuh niat nggak sih bikin bisnis."

"Enggak," aku menjawab santai. "Kamu kan tau sendiri aku bikin

bisnis itu karena dulu gabut. Lumayanlah dari perusahaan ini aku bisa ketemu model-moedel ganteng yang mau digesek-gesek. Tapi sekarang udah ada Kahfie, nggak butuh lagi model-model bau kencur. Kalau kamu mau *handle* ambil aja deh nggak papa. Nanti kamu yang jadi CEO, aku pemegang saham sekaligus investor. Gimana?"

Ekspresi Tisha berubah jadi pengen muntah. Apakah penawaran aku semenjijikan itu?

"Bentar ya, Buk," perempuan itu mengambil tasnya lalu berlari ke

kamar mandi di cafe ini. Lah, muntah beneran bukannya ngeledek ya ini? Aku buru-buru nyusulin.

Suara hoek-hoek dari mulut Tisha sekaligus air kran yang mengalir mengisi ruangan kecil ini.

“Kamu nggak papa?” aku mengusap punggung dan memijat tengkuk lehernya. Tisha keliatan pucet banget.

“Masuk angin ya?” aku jadi merasa bersalah karena mungkin aja aku udah bikin dia *overworked*. “Kita ke rumah sakit sekarang ya?”

Dia menolak. “Nggak papa, Buk. Minum tolak angin nanti juga sembu-hoek!” dia muntah lagi.

Aku makin khawatir. “Udah nggak usah bandel. Kita ke rumah sakit!”

Aku masih tercengang dengan pernyataan dokter barusan. Tanganku yang megangin kertas hasil uji lab Tisha sampai gemetaran. Ini beneran? Kok bisa?

“Kamu hamil?” mataku melotot menanti kepastian. Dia hanya mematungnya.

“Saya hamil buk?” Tisha malah balik bertanya.

“Aku tanya kamu. Kok malah ditanyain balik sih?” sewotku.

Tisha garuk-garuk kepala, “Ya mana saya tau. Saya kan belum pernah hamil.”

Aku mengerang frustasi, “Lah ini kenapa hasil labnya positif? Kamu merasa berhubungan badan enggak

sama laki-laki dalam waktu dekat ini?”

“Ya ngerasa sih buk. Kan gedhe. Jadi kerasa. Sakit banget buk, tapi enak,” dia malah curhat. Aku tepuk jidat.

“Kamu kayak gituan nggak pake pengaman?” aku makin geregetan. Ini yang hamil siapa yang panik siapa? Hadeh…

“Nggak tau buk. Aku cuma merem aja!” akunya.

Oke, sabar Karin. Tisha kadang emang lebih odong dari pada

odong-odong. Tarik nafas... keluarkan... tarik lagi... keluarkan.

“Terus siapa bapak dari bayi kamu?” Seingetku Tisha nggak punya pacar. Apa iya dia *one night stand*? Atau diperkosa? Celaka.

Yang ditanya cuma garuk-garuk kepala.

“Siapa hah?” aku nggak sabar.

“Itu buk.. anu..” dia terbata-bata.

“Anu-anu.. anunya siapa?” aku makin galak.

“Anunya Pak Sakha,” dia langsung tutup muka malu-malu.

“Hah? Sakha?” mataku membulat nggak percaya. “Kapan? Dimana? Pake posisi apa?” loh kok jadi mendetail gini pertanyaanya. Aku mengoreksi, “Maksudnya kok bisa? Kamu dipaksa? Atau gimana?”

“Waktu di Singapura itu, Buk. Kan Ibuk nggak jadi mau kelon sama Pak Sakha. Terus..” dia ragu melengkapi kalimatnya.

“Terus dia perkosa kamu?” sambungku begitu saja.

Tisha gigit bibir. “Diperkosa nggak ya? Em.. waktu itu kan Pak Sakha udah keburu minum obat kuat. Terus dia nggak kuat. Kan cuma saya yang ada sana.”

“Berarti beneran dia merkosa kamu?” aku makin getol.

“Em.. awalnya sih buk. Tapi lama-lama saya juga suka. Itu termasuk diperkosa apa enggak?” dengan muka polos dia balik nanya.

Aku mengehala nafas berat. “Oke, kamu tenang aja. Pokoknya aku

pastiin Sakha bakalan tanggung jawab. Ayo ikut aku!"

"Eh, saya mau dibawa kemana ini buk?"

"Halo beb. Kamu bisa nyariin penghulu?" pertanyaanku bikin orang di seberang sambungan batuk-batuk. Apakah mulutku sejenis corona?

"Rin, aku belum siap," tuh kan jawabannya nggak nyambung.

"Sekalian beliin cincin. Ditempat aku biasanya beli. Aku kirim

alamatnya nanti. Tinggal bilang aja ambil persenannya Bu Karin. Mereka udah ngerti. Nanti dibawa ya cincinnya ke penghulu," untung jaman udah serba canggih. Semuanya bisa lewat jalur online.

"Pakai cincin-cincin segala, kamu mau ngapain sih? Jangan bikin aku deg-degan dong," maaf ya *babe*, aku nggak ada waktu buat ngejelasin.

"Pokoknya lakuin aja. Aku hubungin lagi nanti," sambungan aku putus secara sepihak.

Tisha udah aku anter ke salon buat didandanin, sekarang waktunya menjemput mempelai pria.

Aku melangkah keluar dari pintu mobil. Suasana depan kantor Sakha masih sama saja. Selalu dipenuhi para buruh yang demo minta kenaikan tunjangan nge-Mall buat istri. Nggak ding. Bercanda.

Sejak melangkah masuk aku udah jadi buah bibir karyawan-karyawannya Sakha. Mungkin mereka lagi sujud syukur, akhirnya cewek yang diidam-idamkan Pak Bos nyamperin.

Asek.. bonus bakalan cepet cairnya nih. Kurang lebih kayak gitu.

Tapi maaf, kedatanganku kali ini adalah untuk menculik bos kalian buat nyoret kata lajang dari KTPnya.

"Karin?" Sakha yang lagi konsentrasi menghitung butir gula untuk dimasukkan ke kopinya kaget melihat kedatenganku yang tiba-tiba. Dia hampir kejungkel dari kursinya.

"Sini kamu!" telunjukku mengisyaratkan lelaki itu untuk mendekat.

Seakan sudah menduga ada hal buruk yang akan terjadi, Sakha buru-buru sembunyi di balik kursi kerjanya. Ya elah! Kursi sama badan aja gedhean badan. Dikiranya aku nggak bisa liat apa!

Seperti ngangkat kucing, aku tarik kerah kemeja Sakha sambil aku tendangin bokongnya.

“Aduh Rin ampun! Apa salah aku coba!” dia minta ampun.

“Salah kamu udah bikin hamil! Tanggung jawab nggak?” bentakku sangar.

“Hamil?” dia berhasil melepaskan diri dari cengkeramanku terus benerin kemejanya yang acak-acakan. “Kamu yang hamil kok aku yang suruh tanggung jawab? Kita buat anak aja enggak!”

“Bukan aku yang hamil bego! kamu ngerasa ngehamilin cewek apa enggak?” aku rada emosi.

Dia mikir. “Siapa ya?” Terus tiba-tiba ekpresinya berubah. “Sekretaris kamu?”

Melihat kepalaku udah ditumbuhi dua tanduk, Sakha segera mengambil jurus langkah seribu.

Eits! Ternyata tanganku lebih cepet dari kakinya Sakha. Kupingnya berhasil aku jewer, terus aku tarik keluar ruangan.

"Awh... Rin.. Sakit ini!" dia meronta-ronta minta dilepasin.

"Tanggung jawab dulu, baru aku lepasin!" pedhe aja aku diliati semua karyawannya Sakha. Kapan lagi mereka mendapat pertunjukkan telinga bosnya dijewer dari lantai atas

sampai ke parkiran mobil kayak gini. Aku jamin, mereka lagi bersorak-sorai.

“Aku tanggung jawabnya gimana?” lelaki itu berulang kali mendesis kesakitan.

“Nikahin lah bego!” aku dorong masuk itu lelaki ke dalam mobil.

“Nikah?” matanya melotot hampir keluar.

“Nggak mau? Aku anter ke bong supit sekarang juga!” ancamku nggak main-main.

“Eh enggak.. enggak..” dia langsung ngurung selangkangannya pake tangan.

“Makanya nurut!” aku pun melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Sepanjang perjalanan Sakha cuma diem aja. Bikin aku was-was sendiri.

“Kamu cosplay jadi patung? Masih nafas kan?” tanyaku memecah keheningan di antara kami.

“Aku masih shock,” tuturnya.

Mobilku berbelok ke kiri, menghindari jalan yang biasanya

terlalu padat merayap. “Kenapa shock? Baru tau kalau ena-enak bisa menghasilkan anak?” ledekku.

“Bukan itu. Tapi kamu bilang titik jagung di sini anak aku.” Sakha menunjuk satu lingkaran gelap di foto hasil USG Tisha yang aku kasih beberapa waktu lalu. “Berarti aku sekarang jadi bapak dong.”

“Kenapa emangnya? Jangan bilang kamu nggak siap ya! Maunya dapet enaknya aja, giliran dapet anak kabur,” aku ngedumel sendiri.

“Bukan gitu,” dia menggelengkan kepala. Matanya masih melekat pada titik kecil di dalam foto. “Aku takjub aja ada makhluk hidup yang bakalan panggil aku Ayah.”

Aku melirik sekilas, “Kamu nggak nyesel udah bikin anak orang hamil?”

“Ngapain nyesel? Tisha enak juga ternyata. Aku minta nambah dianya malah lari sembunyi,” curhatnya tanpa akhlak. “Ya udah, aku iket pake dasi. Awalnya enggak mau, lama-lama enggak mau berhenti,” lelaki itu terkekeh sendiri bernostalgia akan sesuatu.

“Kampret emang kamu!” aku pukul betisnya pake heels. Rasain! “Emang kamu bersedia nerima Tisha jadi istri kamu? Ini istri lho. Nggak cuma ONS. Jangan main-main!”

“Pertanyaannya kebalik. Emang dia mau jadi istri aku? Aku sih nggak masalah. Cantik, mekinya sempit lagi, bikin aku kecanduan. Udah aku kejar-kejar belakangan ini tapi dianya selalu kabur.”

Aku mengangkat alis, “Jadi belakangan ini kamu enggak ngehubungin aku sam sekali karena sibuk ngejar-ngejar Tisha?”

Dia nyengir. “Jangan cemburu ya? Senjata aku udah terlanjur kecantol sama sekretaris kamu. Bikin aku gila sendiri kebayang malam itu terus. Salah kamu sendiri sih nganggurin aku waktu itu. Ketemu tambatan yang lain deh jadinya”

Dasar otak ngeres! “Kamu cinta atau cuma nafsu sama Tisha?”

“Emang cinta itu apaan? Aku nggak ngerti,” jawabnya enteng.

Aku meremas kemudi. “Heh, dengerin ya. Habis ini kamu harus nikahin Tisha karena biar gimanapun

ada anak kamu di perutnya. Setelah itu jangan pernah kamu sakitin dia. Nggak boleh main cewek lagi, stop celap-celup sana sini. Harus perhatian sama Tisha dan anak kalian, jangan berantem, dan yang paling penting nggak boleh selingkuh. Kalau sampai aku tau Tisha kenapa-napa, aku deportasi kamu ke Saturnus!"

"Serem banget ancemannya. *Hiii* takut," dia sok-sokan begidik ngeri. "Tapi kamu juga nggak bisa maksa kita buat jatuh cinta! Emang kamu udah tanya ke Tisha dia mau

dinikahin sama aku apa enggak? Main ambil keputusan sendiri!" cibirnya.

Bener juga ya. Tapi Tisha udah keburu hamil. Apa iya aku tega anaknya lahir tanpa bapak. Nanti kalau dia malah niat gugurin kan bisa berabe. Cuma ini jalan terbaik.

"Ok gini aja. Kamu nikahin Tisha dulu sampai anaknya lahir. Jadi status anaknya bakalan jelas. Habis itu kalau Tisha mau pisah sama kamu aku nggak masalah. Aku bakalan cariin Tisha jodoh yang lebih

hot dari pada kamu!" ucapku penuh percaya diri.

Pupil mata Sakha tiba-tiba tidak fokus ketika aku mengatakan bakal mencarikan pengganti untuk pendamping hidup Tisha. Dia menggigit bibir bawahnya.

"Kok diem?" tanyaku.

"Nggak tau!" dia garuk-garuk kepala.

"Nggak tau gimana?"

"Tauk ah. Bangunin aku kalau udah sampai!" Sakha munggungin aku lalu memejamkan matanya.

Dasar kampret!

Nikah Sekalian Yuk!

Gue memarkirkan mobil di depan kantor KUA. Begitu Sakha melangkah keluar, mobil dari salon

yang mengantar Tisha sampai. Mereka sempet diem-dieman, yang cewek nggak berani natap langsung, sementara yang cowok cuma menganga lebar sambil ngiler. Nggak nyangka paling kalau udah dipermaks Tisha bakalan secantik aku kurang sedikit.

“Bengong aja!” aku jorokin orangnya dari belakang. “Ca! Oca, ini nih mempelai prianya. Kamu permaks bentar ya,” aku dorong tubuh Sakha ke banci salon yang udah dengan senenang hati nangkap tubuh maskulin Sakha.

“Oke cyiin, ditunggu bentar ya. Nanti eike bawa langsung ke depan penghulu!” sahutnya menahan Sakha yang udah nendang-nendang melepaskan diri dari jerat si banci.

Aku mengacungkan jempol tanda setuju kemudian menggandeng Tisha masuk. Baru saja melangkah melewati pintu, nyaringnya suara anak kecil menghampiri kami, “Bibiiiiiik!” Chia langsung nubruk kaki aku. “Wah, tante Tisa cantik banget,” anak itu terpesona melihat Tisha yang dandan nggak kayak biasanya.

“Chia kok sampai sini?” aku menggedong anak itu.

“Sama Papa,” suara kecilnya menjawab.

“Papa mana?”

Gadis itu menunjuk ke sebuah ruang, “Di dalem!”

“Ya udah yuk masuk,” aku menyesuaikan langkah kaki Tisha yang agak ribet karena jariknya.

“Kamu tunggu sini dulu. Aku mau nyamperin bapaknya Chia,” perintahku ke Tisha sambil menurunkan Chia dari gendongan.

"Chia di sini dulu ya nemenin Tante Tisha. Mama ke tempat Papa sebentar." Gadis itu mengangguk.

Kahfie ada di sudut ruang dekat dinding kaca. Sepertinya dia nggak menyadari kehadiranku. Dari tadi sibuk komat-kamit depan cermin. Lagi latihan pidato apa gimana sih ini bapak-bapak satu?

"Beb!" aku menepuk bahunya dari belakang. Dia berjingkat kaget. Keringetnya udah segedhe-gehde jagung. Heran, masak nggak liat bayangan aku yang terpantul di kaca,

tiba-tiba kaget sendiri. Mikirin apa coba ini orang?

Aku mengamati penampilannya dari ujung ke ujung, “Kamu ngapain rapi banget kayak gini? Pake peci lagi?” tanganku merapikan jasnya.

“Loh kamu kok nggak dandan?” tanyanya bingung.

Aku mengernyit, “Mau dandan gimana lagi? Biasanya aku juga dandannya kayak gini.”

Pembicaraan kami dipotong oleh petugas KUA. “Sudah siap, Pak? Itu mempelai perempuannya sudah

menunggu," bapak-bapak berjenggot itu nunjuk ke Tisha yang lagi bercengerama dengan Chia.

Kahfie kedap-kedip. Aku juga. Kok yang mau dinikahin malah Kahfie sama Tisha?

"Sebentar, Pak," aku menginterupsi. "Yang mau nikah bukan bapak yang ini. Tapi..." di saat yang tepat si banci Oca menggiring Sakha memasuki ruangan, "Nah itu pengantin laki-lakinya!" seruku.

Bapak tua itu mengecek berkas-berkas di tangannya. "Tapi

yang didaftarin tadi Pak Kahfie dan Ibu Karin.”

Hah? aku langsung melirik ke Kahfie yang sekarang sedang menghindari tatapan mataku. “Jadi kamu ngira..” aku nahan ketawa. Sumpah, Kahfie udah dandan rapi kayak gini, pake peci, terus dari tadi komat-kamit ngapalin sesuatu itu dikiranya dia yang mau nikah? Ini lucu tapi kok aku nggak tega ngetawain sih!

“Udah didaftarain ya Pak?” aku ngomong ke penghulunya. “Kalau gitu diproses aja Pak. Tapi nikahin

dulu pasangan yang itu ya. Berkas-berkasnya nanti saya susulin."

Kahfie langsung minta berkas-berkas yang ada di tangan penghulunya. "Maaf Pak, nanti berkas-berkasnya saya benerin. Nikahin mereka dulu ya Pak!" habis itu dia langsung kabur ngumpet di kamar mandi. Aduh gemes banget, pacar siapa sih?

Kahfie ngindarin aku dari tadi. Malu kali ya? Lagian salah paham kok lucu. Karena aku gemes sendiri, akhirnya aku culik bapak-bapak satu anak itu lalu aku kurung di dalem mobil.

"Udah ah nggak usah malu!" ujarku. Lelaki itu masih diem aja, sambil mainan kukunya sendiri. Aku tambah gemes. Kok bisa sih ada bapak satu anak penampakan L-man kelakuan bebelac kayak gini. Cubit *ah* pipinya.

"Awh.. sakit Karin," rintihnya.

“Nah gini dong ada suaranya. Mlempem aja dari tadi. Gimana? Udah hafal belum mantranya yang dikomat-kamitin dari tadi?” ledekku.

Kahfie hanya berdehem membasahi kerongkongannya.

“Uluh-uluh.. kasian, udah susah-susah ngapalin ternyata zonk ya?” aku tiba-tiba ada ide. “Karena udah terlanjur, gimana kalau kita sekalian nikah aja, yuk!”

Dia ngambek, “Nggak usah ngelucu kamu!”

"*Iiih* aku serius!" aku gelendotin lengannya.

"Emangnya kamu mau nikah sama aku?" dia balik nanya.

"Mau banget," jawabku tanpa kebanyakan mikir.

"Apasih yang kamu liat dari aku?" dia mulai serius.

"Banyak lah," aku masih gelantungan di lengannya. "Hal yang nggak bisa aku dapetin di cowok lain."

"Misalnya?" kedua alisnya terangkat.

“Kamu itu bisa jadi sosok ayah, bisa jadi sosok temen, kekasih, dan keluarga, yang nggak pernah aku rasain dari orang lain,” tuturku. “Aku mungkin hidup kecukupan, tapi semua rasanya kosong, sebelum kamu hadir dan menyamarkan rasa kosong itu.”

Aku merasakan tangan Kahfie medekap dari belakang. Dagunya dia sandarkan di pucuk kepalaku. “Kalau kita nikah, emang keluarga kamu bisa nerima aku?”

Aku tersenyum sinis, “Emang mereka nganggep aku keluarga? Aku

ini anak dari istri keempat Kahfie? Banyak yang bakalan bersorak-sorai kegirangan kalau aku menetap di sini dan nggak balik lagi ke Dubai. Lagian ayahku anaknya banyak. Yang legal dan yang nggak legal. Ajaib kalau dia masih inget aku."

"Ayah kamu bisa bahasa Indonesia?" lelaki itu tiba-tiba nanya random, bikin aku mengernyitkan dahi.

"Bisa dikit-dikit. Nggak ding lumayan. Kenapa?" aku nanya.

Dia bernafas lega. “Syukur deh. Kalau gitu aku nggak usah belajar bahasa Inggris, apalagi bahasa Arab.”

“Buat apa?” aku masih nggak ngerti.

“Ya siapa tau nanti aku mau lamar kamu,” ucapannya bikin aku menoleh menghadap wajah lelaki itu.

“Kamu mau ngelamar aku? Serius?” aku udah mau lonjak-lonjak kesenengan ini.

“Siapa tau aja kan? Kita nggak pernah tau masa depan,” sahutnya santai banget.

"*Iiih* sayangku udah berani lamar anak orang!" aku cubitin pipinya.

"Siapa tau itu nggak pasti. Bisa berubah juga kan nantinya?" dia berusaha jual mahal. "Lagian Chia juga belum mau manggil kamu Mama."

Sudut bibirku langsung turun. Aku ngedumel dengan sebalnya. Tapi ngomong-ngomong soal Chia, main kemana anak itu ya?

Ketika pemikiran itu datang, ponsel Kahfie bergertar. Sebuah pesan masuk ke nomornya.

“Bangsat!” umpat lelaki itu begitu selesai membaca pesan yang tertera di sana. Wajahnya memerah menahan marah. Tangannya langsung menyalakan mesin mobil, dengan tergesa-gesa kami berdua pun meluncur ke jalanan.

Tanpa banyak bicara aku mengambil ponselnya, ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi. Mataku membelalak begitu membaca deretan kalimat yang masuk dari nomor tidak dikenal.

Kahfie, ini Vika. Maaf, aku tadi ngikutin kamu sampai ke

KUA. Aku bawa Chia sebentar. Jangan khawatir, nanti aku antar dia pulang.

Kahfie udah kayak orang kesetanan. Dia nyetir tanpa tujuan. Amarahnya membara. Rahangnya mengeras, giginya bergemeretak, dan dapat aku tebak dari urat-urat tegang di tangannya, dia sebisa mungkin merepresi amarahnya.

Aku yang masih bisa berpikir jernih segera menghubungi Tisha.

Aku minta dia mengerahkan ahli IT di perusahaan untuk melacak posisi nomor handphone emaknya Chia.

Duh maaf ya Sha, di hari pernikahan aja masih aku recokin. Tapi kan penikahan ini terjadi karena aku, anggep aja buat ucapan terimakasih. *Hufh*, aku nggak jadi ngerasa bersalah, hehe.

“Aku nemuin lokasinya,” tuturku setelah ada pemberitahuan dari orang suruhan Tisha lewat ponsel. Tangan Kahfie langsung merebut benda segiempat itu, meliriknya

sebentar, lalu menambah kecepatan menuju titik lokasi yang dimaksud.

“Tenang sayang,” aku berusaha membuah Kahfie rileks. Tapi lelaki itu tetap menatap tajam jalanan di depan. Bahkan menyalip beberapa kendaraan besar membuat jalanan dipenuhi dengan suara klakson dan umpatan.

Sumpah, Kahfie serem banget. Aku langsung ndepis pegangan sabuk pengaman, sambil komat-kamit berdoa belum siap mati muda.

Setelah mobil terparkir secara sembarangan di sebuah halaman taman bermain anak-anak, Kahfie membuka pintu dengan tidak sabar. Dia langsung bergegas pergi tanpa sedikitpun menungguku. Aku tergopoh-gopoh menyusul di belakang.

Di dekat ayunan itu tampak seorang wanita muda dengan sebuah es krim di tangannya. Chia berada di depannya, sedang menimang-nimang apakah akan menerima es krim itu atau tidak.

Kahfie menyambar es krim rasa cokelat yang kini sudah hampir berpindah tangan. Minuman dingin itu kini terberai di tanah. Vika mendongak kaget sementara Chia segera menghambur ke ayahnya.

“Papa..” serunya menyambut uluran tangan Kahfie. Pria itu mengangkat Chia lalu memberikannya ke gendonganku. “Kamu bawa dulu Chia ke mobil!”

Perintahnya langsung aku beri anggukan.

“Enggak! Tunggu dulu. Jangan bawa Chia pergi!” wanita itu memberontak tapi tubuh Kahfie dengan gampangnya menghalangi. Sampai-sampai Vika terpental, punggunnya menabrak tiang ayunan. Dia sedikit meringis.

Buk!

Sebuah suara pukulan membuat aku menghentikan langkah dan berbalik badan. Kahfie dipukul, sudut bibirnya kini mengeluarkan darah. Lelaki yang memukul Kahfie itu kemudian menghampiri Vika,

memastikan perempuan itu baik-baik saja.

"Brengsek!" terbakar emosi, Kahfie hampir saja membalas pukulan lelaki tak dikenal itu. Aku buru-buru memutar badan agar Chia tidak melihat kejadian ini. Entah apa yang terjadi berikutnya. Tidak ada suara orang berkelahi, maupun baku hantam satu sama lain. Namun hanya tangisan dan rintihan seorang gadis.

Aku melirik. Vika sekarang bersimpuh di depan Kahfie. Dia meratap.

“Aku tahu aku bejat. Aku tau aku nggak pantas menjadi ibu. Aku bener-bener menyesal. Dan sekarang aku mau menebus kesalahanku itu. Tolong, jangan pisahin aku sama Chia, Kaf.. tolong,” rintihnya.

“Waktu kamu ninggalin Chia kamu nggak pernah mengakui dia sebagai anak kamu. Bahkan ASI pertama pun kamu nggak mau ngasih. Jadi berhenti ngerasa pantes buat ketemu Chia!” kemarahan Kahfie sudah diujung. Dia berbalik badan mengggandeng tanganku yang sedari tadi sibuk menutup telinga anaknya.

Kahfie membawa kami segera pergi dari sini.

Namun lagi-lagi langkah kami terhenti oleh teriakan wanita itu. “Chia bukan anak kandung kamu, Kaf! Dia bukan darah daging kamu!”

Tubuh Kahfie tiba-tiba kaku. Dia mematung di sana.

Menenangkan Diri

Oke, biar aku rangkum seberapa ngenes Mas pacar. Jadi berdasarkan

informasi yang aku colek sana-sini, ternyata selama ini Kahfie udah dibohongin habis-habisan sama mantan pacarnya, neng Vika. Usut punya usut, ternyata Chia adalah anak hasil perselingkuhan Vika sama cowok yang waktu itu bikin sudut bibir Kahfie berdarah.

Takut masa depannya hancur, Vika sempat menimang-nimang untuk mengugurkan Chia. Tapi Kahfie yang waktu itu ngira Vika hamil anaknya bersikeras mempertahankan anak itu.

Vika pergi tanpa kabar setelah memberikan bayi yang masih merah ke Kahfie. Lelaki itu bahkan rela berhenti kuliah dan bekerja seadanya hanya demi menghidupi bayi kecil yang dia kira merupakan darah dagingnya.

Tahun demi tahun berlalu, Vika bertemu lagi dengan lelaki selingkuhannya waktu itu. Ternyata diam-diam mereka masih menyimpan rasa satu sama lain. Dengan kondisi yang lebih mapan dan dewasa, akhirnya dua sejoli itu menjalani hubungan sekali lagi,

sebagai sepasang kekasih yang semestinya, bukan selingkuhan.

Hingga pada suatu hari, Vika mengaku pernah melahirkan anak dari kekasihnya itu. Mereka pun memutuskan untuk mencari Chia. Namun satu hal yang tidak mereka sadari, keputusan itu justru menoreh luka di hati orang lain.

Udah beberapa hari ini Kahfie nggak pulang. Setelah bawa aku dan Chia pulang ke ruko, dia pergi tanpa bilang mau kemana, dan sampai saat ini belum juga pulang. Ponselnya mati, nggak bisa dihubungi. Untung

aja aku punya sekretaris yang bisa disuruh-suruh saat keadaan genting.

"Tenang, Buk. Saya udah nyuruh orang buat nyari dan ngintilin Mas Kahfie. Dijamin orangnya sehat, aman, dan nggak kesasar cari cewek baru!" ucap Tisha dari seberang sambungan. Untung nggak deket. Kalau dalam jangkauan, udah aku jitak kepalanya.

"Terus posisinya dimana sekarang?" aku nanya dengan tidak sabar.

"Di Bandung, Buk. Kayaknya lagi menenangkan diri. Nanti kalau udah baikan juga pulang sendir-*ngh*!" telingaku menangkap semburat desahan di ujung kalimatnya. Jangan-jangan Tisha nelpon aku sambil...

"Kamu lagi ngewe ya?" suaraku cukup nyaring.

"*Ahh*.. aduh buk, maaf.. Mas Sakha udah keburu ngebet ini, *eunghh*..." nafasnya pendek-pendek.

Kurang ajar bener. Nggak punya norma kesusilaan!

"Bilangin sama Sakha jangan dijengukin terus ponakan aku. Nanti kalau hidungnya pesek karena keseringan kesodok aku jemur kebalik orangya!" aku menutup sambungan secara sepihak. Di sini lagi merana sambil nyanyi lagu Bang Toyib, situ malah asik sodok-sodokan. *Hhh*!

Malemnya aku ngelonin Chia. Dia sempet nanya gini dengan muka polos, "Bik, Papa kok nggak pulang-pulang sih? Papa marah ya sama Chia?"

Aku harus jawab apa dong? Masak aku jujur bilang kalau bapaknya terlalu shock dengan kenyataan bahwa Chia bukan anak kandungnya, nggak mungkin lah.

“Enggak dong. Papa nggak pernah marah sama Chia. Papa kan sayang banget sama Chia,” aku mengusap kepalanya.

“Tapi Papa perginya lama banget. Papa marah karena Chia nggak mau sekolah ya?” dia menyimpulkan sendiri.

Aku mengigit bibir. “Enggak sayang. Bentar lagi Papa juga pulang kok,” aku mencoba menghibur.

Bocah kecil itu menelusupkan kepalanya lebih dekat ke pelukanku. “Chia kangen Papa. Besok Chia mau sekolah aja biar Papa cepet pulang.”

Aku menengok ke bawah. “Kamu mau sekolah? Beneran?”

Gadis kecil itu menangguk pelan.

Aku tersenyum senang. “Ya udah kalau gitu sekarang bobok ya, besok bangun pagi terus Mama anter sekolah.”

Chia mengangguk senang. Dia kemudian merangkulku lebih erat sebelum tenggelam ke alam bawah sadar.

Seperti janjiku, pagi ini aku mengantar Chia pergi sekolah. Sengaja aku bawa dia ke depan pintu sekolah yang baru lebih dulu, membiarkan dia memilih.

“Chia coba lihat! Ini sekolahnya beda sama sekolah yang dulu. Chia nggak perlu nginep. Nanti kalau udah

sore, Mama bakalan jemput Chia pulang ke rumah. Chia mau nyoba sekolah di sini atau ke sekolah yang dulu?" aku memberi pilihan.

Gadis itu menggoyang-goyangkan tubuhnya berpikir. "Wah, perosotan besaaaar!" matanya membukat sempurna ketika melihat mainan kesukaannya. Dia segera berlari berbaur dengan anak-anak yang sedang berkerumun mengantri di dekat perosotan.

Ada satu anak seusianya yang memulai percakapan lebih dulu dengan Chia. Tidak berapa lama

mereka bergandengan tangan, lalu berlari kecil ke wahana permainan di ujung sebelah kanan. Keduanya tertawa dengan renyah.

Seorang guru menghampiriku, “Dengan bu Karin ya?” dia menyapa.

“Iya. Saya yang telepon tadi malam,” aku membalas jabat tangannya.

“Silahkan masuk, Bu. Oh, itu putrinya ya, Bu?” perempuan paruh baya itu mempersilahkan.

“Iya. Namanya Chia. Untuk sehari ini biar anaknya beradaptasi dulu ya,

Bu. Nanti kalau Chia kerasan, saya hubungi Ibu lagi," ujarku.

"Silahkan, Bu. Di sebelah lorong itu ada rest area. Kalau Ibu Karin mau duduk-duduk, bisa di sebelah situ," perempuan itu menunjukkan sebuah tempat rindang di dekat kantin sekolah.

"Baik. Terimasih, Bu," ucapku sebelum menarik diri.

Dari yang aku amati, Chia cukup senang berada di sini. Temannya juga baik-baik. Apalagi satu cowok yang dari tadi ngintilin sambil ngasih

permen. *Hmm*... terdeteksi pakboi sejak dini. Aku harus pasang alarm.

Sesekali Chia nunjuk-nunjuk ke arahku, seolah lagi mamerin aku ke temen-temen barunya. Dia juga dada-dada ke aku. Senyumnya sumringah banget. Melihat keceriaan Chia hari ini nggak terasa hari sudah mendekati sore.

“Gimana? Chia seneng nggak sekolah di sini?” aku nanya.

Anaknya jejingkrakan, “Iya.. iya... Sekolah di sini banyak temennya!”

“Kalau gitu besok mau ke sini lagi? Tapi Mama nggak nungguin. Nanti pulangnya Mama jemput,” tawarku kemudian.

Gadis cilik itu segera mengiyakan. “Iya ga papa. Chia berani. Bibik-bibik, masak tadi Chia dikasih banyak banget permen sama Brian. Kan kata Papa Chia nggak boleh banyak-banyak makan permen,” dia curhat.

“Oh jadi yang tadi namanya Brian?” kudu aku catet, buat bahan laporan ke bapake.

“Hu’um. Brian bilang Chia cantik,” anak itu senyum-senyum kesenengan.

Wuaduh... pergerakannya licin, Bung. Kecil-kecil udah pinter nyepik.

“Terus, Chia jawab apa?” aku pengen tau.

“Mama Chia lebih cantik.”

Aku membulatkan mata, “Mama?”

“Terus Chia nunjuk ke Bibik tadi!” begitu membuat pengakuan, anak itu ngacir lari masuk ke mobil.

“Bibik ayo pulang!” serunya.

Bentar-bentar, kenapa kaki aku rasanya jadi kayak nggak napak tanah? Pipi aku memerah. Terus bibir aku senyum-senyum sendiri. Apakah ini yang dinamakan terbang melayang-layang?

Seperti biasa, hari ini aku jemput Chia pulang dari sekolah. Tapi begitu sampai di halaman, gadis kecil itu berlari kecil ingin memeluk. “Mamaaaaa!” serunya.

Sebentar. Chia tadi bilang apa?

“Bu Karin, saya dari tadi telepon Bu Karin nggak diangkat-angkat,” salah satu gurunya tergopoh-gopoh menghampiriku.

“Oh ya?” aku cek ponsel di tas. Ternyata benar, ada delapan panggilan tak terjawab tertera di layar Iphone ku. “Maaf Bu, saya tadi lagi nyetir. Jadi nggak tau *handphone* bunyi. Ada apa ya?”

“Itu Bu, ada yang ngaku-ngaku jadi Mamanya Chia. Makanya saya bingung.”

Oke. Jadi Vika belum kapok-kapok juga? Nggak bisa dibiarain ini. Aku harus turun tangan.

“Jadi, Mamanya Chia yang mana?” Bu Guru itu bertanya ke Chia.

Anak itu memeluk kakiku. “Mama Chia,” ujarnya.

Sebuah senyum merayap samar-samar di bibirku. Setelah sekian lama, akhirnya aku diakui juga jadi emaknya.

“Bu, saya nitip Chia sebentar ya. Saya mau bicara sebentar sama

orang yang ngaku jadi Mamanya Chia," pintaku ke Bu Gurunya.

"Iya, Bu. Nggak papa. Chia ikut Bu Guru dulu ya?" wanita paruh baya itu mengajak Chia masuk lagi ke ruang kelas. Dia mengangguk sebetar, aku bales dengan anggukan yang sama sopannya.

Hanya sekitar dua puluh meter dari sekolah Chia ada sebuah cafe kecil yang saat ini masih sepi. Di sanalah aku dan Vika sekarang saling bertatap-tatapan.

“Ini urusan aku sama Kahfie. Kamu nggak usah ikut campur,” perempuan itu masih keras kepala.

Aku berdecih. Belum tau dia berhadapan sama siapa. Kalau aku mau, tinggal telepon bentar, cewek ini bakalan langsung dipecat dari bank tempatnya bekerja sekarang. Cowoknya juga, masih karyawan di sebuah perusahaan BUMN. Aku nendang keluar juga saking gampangnya.

“Semua yang berhubungan sama Chia jadi urusan aku juga. Aku Mamanya,” tegasku.

Sorot mata Vika semakin tajam, “Aku yang ngelahirin dia!”

“Kamu juga yang mau ngebunuh dia!” kalimat itu bikin Vika tersentak. “Di saat Chia belum tau apa-apa. Di saat dia belum bisa apa-apa!”

“Aku udah bilang aku nyesel dan mau memperbaiki semuanya!” dia nyesel.

“Penyesalan kamu itu nggak bisa mengganti waktu, tenaga, materi, dan jernih payah yang udah Kahfie keluarkan buat menghidupi Chia. Dia putus kuliah, menanggung malu dan

marah dari keluarganya, bekerja banting tulang demi mencukupi kebutuhan Chia yang ternyata adalah anak hasil selingkuhan. Dan sekarang dengan enaknya kamu dateng ingin mengakui Chia jadi anak kamu? Kemana aja kamu saat Chia butuh ASI, kemana aja kamu saat Chia demam malam-malam, kemana aja kamu saat dia diejek temen-temennya karena nggak punya Mama! Sedikit pun kamu nggak pantes dipanggil Mama!" sentakku dengan nafas terengah-engah, seakan aku sendiri yang memendam marah. Padahal aku bukan Chia, tapi

rasanya aku seperti menumpahkan unek-unek bocah perempuan itu.

“Kamu pikir Chia bakal dengan mudahnya nerima kamu? Kamu pikir dia nggak ketakutan sama sikap kamu yang tiba-tiba dateng terus bilang kalau kamu adalah Mamanya? Coba kalau kamu yang berada di posisi Chia. Apa iya dia bakalan maafin ibu yang udah mau ngebunuh dia!” aku hampir memukul meja saking emosinya. Sementara wanita itu semakin menunduk menahan tangis.

"Berhenti ganggu Chia. Kehidupan dia udah bahagia tanpa kamu di dalamnya. Anggap aja ini adalah hukuman yang harus kamu tanggung karena dulu udah ninggalin dia!" Aku beranjak dari kursi, membayar bon tagihan, lalu pergi meninggalkan wanita yang kini isak tangisnya tidak bisa dibendung lagi.

Keputusan

Chia yang lagi menanti sarapan sebelum berangkat ke sekolah tiba-tiba teriak kegirangan, “Papa

pulaaaaang!" Aku yang lagi ngadukin tepung karena si piyik minta digorengin jamur krispi antusias seketika. Sampai-sampai baskom berisi butiran putih itu tumpah ngenain celemek bergambar bebek pamer pantat kesukaan aku. Tanganku yang penuh putih-putih menyeka dahi sebentar, membuat butiran gandum itu mencoreng muka. Bodo amat, aku udah keburu kangen sama bapaknya Chia.

"Babyyyy...!" aku lari dari dapur dengan tangan terbuka siap memeluk. Bapak satu anak itu lagi nyiumin pipi

gembulnya Chia, dia cubit-cubit saking kangennya. Aku yang nggak mau kalah manerobos keuwuan mereka, menggeser Chia kebelakang, lalu gantian mendekat erat badan bongsornya di lengan kecilku.

“Kangen banget tau!” aku goyangin badannya ke kiri dan ke kanan. Setelah beberapa saat, aku melepaskan diri dari pelukannya, mengamati pria itu dari ujung ke ujung memastikan dia baik-baik saja.

“Ya ampun kamu kucel banget gini *baby*ku. Berapa hari nggak mandi *hm*?” aku uyel-uyel pipinya gemas

bikin butiran tepung di tanganku ikut nempel menghias wajah gantengnya. “Ini juga jambang sama kumis udah lebat gini. Kamu pupuk pake apa?”

“Hahaha... Papa jadi badut!” anaknya ngetawain muka ayahnya.

“Bibik kamu juga nih! Apa-apaan masak kok tepungnya buat bedakan?” ledek lelaki itu.

Iiih kangen banget tau diledek kaya gini. Bukannya marah, aku makin gelendotan di badan bongsornya. “Sini, aku bedakin

sekalian!" kali ini aku iseng nemplokin tangan aku ke kedua pipi Kahfie. Mukanya jadi tambah cemong.

"Oh gini cara mainnya? Oke, nih aku balikin!" Kahfie negrangkul leher aku lalu menariknya hingga kedua pipi kami bertemu. Pipiku pun kena cemong dari pipi Kahfie. Inilah yang namanya curang tapi romantis.

"Papa, Chia mau dipeluk Papa juga!" anak piyik itu nelusup di antara kami berdua. Nggak iklas banget Papanya romantis-romantisan sama Mamanya.

“Chia apaan sih? Mama dulu dong yang dipeluk. Kan Mama lebih tua,” aku ngusir anak kecil itu.

“Enggak mau, Chia dulu! Mama tua, ngalah!” dia jingkat-jingkat minta dipeluk Papanya.

Aku menghalangi. “Mama dulu!”

Anak kecil itu naik pitam, “Chia dulu!”

“Mama!” aku mempertegas.

“Chia!” anak itu masih nggak mau kalah.

Kahfie memutar bola matanya. Pulang ke rumah setelah berhari-hari pergi, tentu saja dia tidak ingin hal pertama yang dijumpainya adalah perseteruan konyol antara Mama penyihir dan anak piyik kesayangannya.

Bersikap adil, laki-laki itu menggunakan tangan besarnya untuk merengkuh, baik aku maupun Chia ke dalam pelukannya. “Udah nggak usah berantem lagi. Tangan Papa kan panjang, bisa meluk kalian berdua. Sini sun dulu!,” lelaki itu mencium pipi anak perempuannya.

Aku iri dong, “Mama juga!” rengekku manja.

Kahfie menurut. Dia mengecupkan bibirnya di pipiku yang berbalut tepung. “Muah.. udah!” serunya.

Chia terkikik kecil, “Mama bikin bibir Papa putih-putih!” Anak itu menujuk bibir ayahnya yang terkena tepung.

“Bukan Mama kali. Itu Chia!” godaku melemparkan duduk permasalahan.

“Mama!” dia bersikeras.

“Chia!” aku juga ngotot.

“Mama!” anak itu berteriak lebih keras.

“Chia!” aku gemes sendiri.

“Ma-” belum selesai kalimat Chia, Kahfie terlebih dulu menengahi.

“Stop! Kalau masih berantem Papa pergi lagi ini!” ancamnya.

Kami berdua langsung nutup mulut. Namun lelaki itu baru menyadahi sesuatu. Dahinya berkerut. “Chia tadi panggil Bibik apa?”

Gadis itu memiringkan kepalanya, “Mama?”

Pupil mata ayahnya membesar. “Mama?” dia menoleh ke aku meminta penjelasan.

Aku hanya mengendikkan baju sambil tersenyum.

“Chia ayo buruan sarapan. Nanti telat masuk sekolahnya!” himbauku setelah melepaskan diri dari pelukan Kahfie dan berjalan menuju meja makan.

“Iya, Mama!” gadis kecil itu turun dari gendongan ayahnya, segera menempatkan diri dengan tertib di meja makan.

"Chia sekolah?" kejutan kedua untuk Kahfie. Mulutnya sampai menganga. Siapa juga yang nggak kaget, baru beberapa hari ditinggal pergi, udah banyak perubahan yang terjadi.

"Chia mau sekolah?" Kahfie menyusul duduk di depan Chia yang sedang menyerurup susu di meja makan.

Gadis itu mengangguk senang. "Mama anter Chia ke sekolah baru. Chia punya banyak teman. Bu gurunya baik-baik."

"Oh ya?" ayahnya mulai tertarik. "Di sekolah diajarin apa aja?"

"Buanyak," Anak perempuan itu terdengar sangat antusias. "Chia menyanyi, menggambar, menempel-nempel, terus bercerita juga."

"Chia cerita tentang apa?" ayah satu anak itu menyidukkan secentong nasi ke dalam piring putrinya.

"Em.. Chia cerita kesukaan Chia, cerita Papa, terus juga cerita adeknya Chia masih di perut Mama.

Nanti adeknya Chia cowok, mau Chia kasih mobil-mobilan," dia nyengir dengan segala kecentilannya.

"A-adek?" Papanya kedip-kedip. Dia noleh ke aku, bibirnya bergerak tanpa suara. "Kamu ngomong apaan sih ke Chia?"

Aku mengendikkan bahu menahan tawa, terus kembali menggoreng jamur krispi yang tadi sempat aku telantarkan.

"Chia juga cerita ke ibuk-ibuk yang jual makanan di depan kalau adek Chia masih di perut Mama, ke Pak

Satpam sekolah, ke Om-Om yang sering olahraga temennya Papa itu, pokoknya ke semuanya. Semua udah tau kalau Chia mau punya adek!" ucapnya dengan semangat menggebu-nggebu.

Bapaknya yang sekarang duduk di depan mematung. Dia masih kedip-kedip dengan mulut terbuka lebar. Mungkin kepalanya sedang sibuk memikirkan bagaimana caranya meluruskan kesalahpahaman ini dan bagaimana nanti dia akan menghadapi rumor-rumor yang sekarang

mungkin sudah beredar di luar sana. Kahfie meremas rambutnya frustasi.

Aku mendekat dan duduk di samping lelaki itu. “Hayo, gimana kamu mau tanggung jawab?” lirihku di dekat telinganya.

Bukannya bergegas pulang, selesai mengantar Chia ke sekolah, aku malah nyulik Kahfie terus aku kurung di hotel. Habis kangen sih. Lama nggak digesek jadi gatel banget pengen pelepasan.

Seperti biasa, aku mau jadi yang mendominasi. Kahfie di bawah, aku iket pake sarung guling yang udah aku lucuti. Memanfaatkan sekitar dong. Abis di sini nggak ada borgol dan kawan-kawannya sih. Terus aku ngangkang di perutnya yang kotak-kotak, menyuguhi lelaki itu dengan pemandangan surgawi yang dalam sekejab bikin burungnya bagai ditaburi baking soda.

Aku memanjat tubuhnya, membawa mahkotaku mendekati mulutnya. Tanganku berpegangan ke belakang, dan kumajukan

pinggangku mendekati mulutnya. Lelaki itu paham. Lidahnya segera terulur lalu menelusup di bawah sana. *Ahh..* tubuhku langsung bergetar. Bagaimana bisa dinding-dindingku berkedut begitu cepat hanya karena dipermainkan daging basah itu. Bibir Kahfie ikut bermain, bahkan giginya tidak tinggal diam. Dia mengigitku kecil membuatku mendesis nikmat.

Gue nggak mau kobam sendiri. Akhirnya gue turun, melucuti sempak celana dalam yang udah sesak banget mengungkung sesuatu

di dalam sana. Tanganku meraba dari luar, Kahfie mengerang tidak sabar.

Akhirnya aku telanjangi lelaki itu. Mengenggam kejantanannya di tanganku, meremas-remas gemas, lalu mengusap naik turun. Ekpresinya saat menahan nikmat adalah kesukaanku. Aku makin bersemangat memainkan bola kembarnya. Ku gesek-gesekkan ujungnya di depan pintu gerbangku. Cairan *precum* dan licin lendir vaginaku bercampur menjadi satu. Aku memasukkan sedikit ujungnya,

lalu mengoyangkan pinggulku dengan gerakan melingkar. Ugh.. menggoda diri sendiri tak pernah senikmat ini.

"*Ngh*.. masukin Rin!" lenguh lelaki itu tidak sabar. Pinggulnya bahkan sudah bergerak-gerak ke atas mencari celah agar bisa segera masuk. Tapi bukan Karin namanya jika tidak menyiksa partnernya di ranjang. Aku suka melihat Kahfie memohon seperti ini.

"Mau ini?" aku menggodanya. Kali ini memasukkan miliknya setengah, kemudian mengeluarkan lagi. Lelaki

itu mengerang frustasi. “Jangan main-main!” keluhnya. Aku terkekeh pelan.

Melihat mukanya memerah menahan deru nafsu yang sudah di ujung tanduk, akupun terpecut untuk segera menenggelaman miliknya di kedalaman milikku. Tanganku mengarahkan batangnya ke pintu masukku, meregangkan sebentar, lalu tubuhku turun menggelincirkan kejantanannya di dalam diriku.

“Nggh..” kami sama-sama mendesah. Kahfie teras begitu besar

di dalam diriku. Memenuhiku sampai ke ujung-ujung sana. Aku memejamkan mata. Tubuhku mulai bergerak ke atas dan ke bawah, sementara tanganku berpegangan pada otot perut lelaki itu.

Aku menjatuhkan tubuhku di atas Kahfie. Otomatis, payudaraku menyentuh dadanya yang bidang. Pinggulku masih bergerak di bawah, sementara bibirku mulai melumat bibirnya. Kahfie bergerak gelisah. Dia mengerang beberapa kali minta dilepas ikatannya. Namun sebelum aku menarik simpulnya, lelaki itu

terlebih dahulu berhasil melepaskan diri. Wow... *he is a real masculin.*

Lelaki itu berubah liar. Begitu ikatannya terlepas, aku bisa merasakan tangan Kahfie meraba pantatku. Meremasnya gemas sebelum naik menuju payudaraku. Dia memainkannya dengan lihai. Tidak lupa memberikan sentuhan magisnya di pucuk merah jambu bukit kembarku. Aku makin melenguh tatkala dua titik kenikmatanku dihantam habis - habisan. Pinggul Kahfie ikut bergerak

berlawanan arah, membuat keringatku banjir di mana-mana.

Aku mulai lemas dan Kahfie menyadari hal itu. Tanpa buang waktu, dia membalikku, lalu menyerangkan dengan sangat brutal. Miliknya menggesek-gesek dindingku yang mulai ketat karena menahan denyutan. Suara tumbukan kulit dengan kulit ditambahi licinnya cairan yang keluar dari tubuh kami masing-masing memenuhi nuansa kamar ini. Ranjang berderit, sprei berkerut, dan bantal yang sudah

bertebaran dimana-mana. Kami bermain dengan sangat liar.

Aku berpengangan pada otot bisep tangannya, meminta lelaki itu segera menyelesaikan permaianan ini. Aku sudah tidak tahan lagi menahan gejolak yang ingin dimuntahkan. Rasa itu mengelilingi perutku, memburu nafasku, dan membuat kepalaku menderu. Aku mengerjar sesuatu bersama laki-laki itu. Dan saat milik kamu sama-sama berkedut, aku tahu pelepasan itu akan datang. Kahfie mempercepat temponya, aku mengangkat pinggul memberinya

akses leluasa. Pada satu sodokan keras yang mengenai tepat di titik G-spotku, kami meledak bersama-sama. Tubuhku rasanya seperti terbang ke angkasa. Mataku memutih dan hormon serotonin langsung menyeruak masuk membajiri ragaku. Ini begitu ringan, namun juga nikmat tiada tara. Jari kakiku menekuk, energiku habis seketika.

Aku merasakan ada beban berat menimpa tubuhku. Kahfie ambruk setelah menikmati pelepasannya juga. Kami saling berbagi aroma satu sama

lain sebelum akhirnya sebuah senyum kecil merayap di bibir masing-masing. Bercinta tidak pernah semembahagiakan ini sebelumnya.

Kahfie narik selimut ke atas, nutupin payudaraku yang baru selesai disedot abis sama dia. Tadi jagoannya berhasil masuk. *Eungh*... asalamualaikumnya nikmat banget. Aku sampai merem melek gelonjotan. Bisa bener-bener keras dan nyodok

dengan mantap. Baru satu ronde, aku udah kliyengan minta istirahat. Badan aku mandi keringet. Vagina aku mandi sperma. Dan payudara aku mandi air liurnya. Ini baru yang namanya mantap-mantap.

“Kamu nikmat banget sih *beb*, aku puas dienakin sama kamu,” aku bantalan pake dadanya yang bidang. *Hmm*... feromonnya itu loh, bikin yang bawah gatel lagi.

“Kalau nggak enak, nanti kamu minggat,” dia menarik tubuhku mendekat, memain-mainkan jarinya di sekitar putingku. Aduh Mas, punya

adek ngaceng lagi ini pucuk payudaranya. Nakal banget sih punya tangan!

"Segitunya nggak mau kehilangan aku," aku uyel-uyel bibirnya pake tangan.

"Nanti yang menafkahi aku siapa? Jarang-jarang kan dapet pacar sultan," kelakarnya bikin aku pengen gantian nyubit *choco chips* kembar di dadanya.

"Kamu ini gemes banget sih? Jadi pengen aku gigit *choco chips*nya!" gumamku menyukai sensasi kulit

telanjang kami yang saling menempel lekat.

Kahfie mengangakat tubuhku ke atas tubuhnya. “Sebelum kamu gigit, aku mau gigit kamu dulu!” setelah itu dia menggulingkan badanku ke samping dan mulai melumat kedua bibirku.

Aku membalas sama liarnya. Membiarkan benda lunak miliknya menerobos masuk, bergelung bersama milikku yang menyedotnya semakin dalam. Aku melenguh. Lelaki itu makin bersemangat.

Kami memisahkan diri setelah aku menepuk - nepuk dadanya, mengisyaratkan bahwa aku perlu mengambil nafas. Ada seutas benang air liur yang mengubungkan mulut kami. Ini sangat seksi.

Sinar nafsu di tatapan mata Kahfie berganti menjadi percikan rasa sayang dan terimakasih. Dia bergerak ke atas lalu mencium dahiku lembut. "*Thanks for everything*, Karin!" ucapnya.

Pandangan Kahfie turun, mata kami saling mengunci. Tanganku

terangkat ke atas menangkup kedua pipinya. “*Are you feeling well*?”

Dia memjamkan mata, lalu membawa satu tanganku ke mulutnya untuk dikecup. “*Hm, I’m better*,” jawabnya singkat. “Aku pecundang banget ya lari dari masalah,” curhatnya.

“Lari itu kalau kamu nggak pernah kembali pulang. Ini kamu pulang. Lagipula, wajar kok kalau setiap orang butuh waktu sebentar untuk menyendiri,” aku berkomentar.

"Aku bangga sama kamu. Waktu aku pergi, kamu hebat banget ngurusin Chia. Aku kira kalian bakal cakar-cakaran. Kamu sama Chia kan kayak *Tom and Jerry*," ada sedikit kelakar di kalimatnya.

"Jangan salah. Udah hampir aku jemur kebalik itu anak kamu, usilnya minta ampun," aku pusing sendiri mengingat segala tingkah polah Chia selama Kahfie pergi. Kalau inget lagi rasanya pengen aku kruwes-kruwes. Jangan salah, meskipun hubungan aku dan Chia jadi semakin dekat semenjak kepergian Kahfie, tapi tetep

aja kita berantem kayak istri tua sama istri muda.

Kahfie terkikik sebentar mendengar pengakuanku. Dia lalu menciumi pipiku bertubi-tubi. “Makasih banyak udah bikin Chia mau sekolah lagi. O iya, dia kok bisa panggil kamu Mama? Kamu apain?” wajahnya menelisik.

“Tenang. Aku mainnya *fair* kok. Dia sendiri yang tiba-tiba manggil aku Mama. Mungkin karena udah keburu pengen punya adek. Kata Chia kan adeknya di dalem perut aku. Harus cowok bilangnya. Bisa enggak

bikin yang cowok?" lelaki itu melengos waktu ku goda. Dia kemudian menarik diri dari tubuhku.

"Nanti aku belajar dulu," jawab ringan sembari menyenderkan punggung di kepala ranjang.

"Belajar tanpa praktek apa gunanya?" aku menyindir.

"Praktek tanpa teori juga apa gunanya?" kilahnya.

Mendegar jawaban itu, aku menekuk muka.

Menyadari hal itu, Kahfie menarikku medekat. Membiarkan kepalaku bersandar di bahunya.

“Aku udah ambil keputusan,” dia mulai serius.

“Keputusan apa?” alisku terangkat tertarik pada topik pembicaraan kami.

“Soal Chia,” jawabannya sukses membuatku memberi perhatian penuh.

“Bagaimapun Chia adalah darah daging Andre dan Vika. Aku pikir, anak itu berhak memutuskan sendiri

dia ingin ikut dengan siapa," lanjut lelaki itu.

"Maksud kamu?" aku nggak paham. "Kamu bakalan ngasih Chia buat mereka?"

"Bukan kaya gitu," Kahfie menggeleng.

"Kamu kecewa ya waktu tau Chia bukan anak kandung kamu?" aku mulai masuk ke topik pembicaraan yang sensitif.

Dia diem sebentar. "Awalnya memang ini berat buat aku. Sampai-sampai aku nggak sanggup

ketemu Chia. Itulah kenapa aku memilih untuk menyendiri dulu. Tapi semakin waktu berlalu, semakin aku bisa menerima semuanya. Bagaimapun, tahun demi tahun yang udah aku lalui sama Chia menjadi kenangan tersendiri yang mengikat batin di atara kami berdua. Biarpun tidak ada ikatan darah di antara kami, tapi selamanya Chia adalah anak aku, dan aku adalah ayahnya. Aku jadi semakin yakin setelah aku menghabiskan hari-hari tanpa Chia. Aku merindukan anak itu, aku ingin selalu ada di sampingnya, melihatnya tumbuh dan berkembang,

melihatnya beranjak dewasa, hingga dia memulai cerita kehidupannya sendiri.”

Aku tersenyum menanggapi pengakuannya. “Aku bakalan selalu dukung kamu di belakang. Apapun yang kamu mau.”

Dia menatapku dengan sejuta perasaan yang tak bisa aku gambarkan. “Harusnya itu jadi kata-kata aku. Kok malah kebalik?” dia manyun.

“Aku kan Mami gula kamu. Kamu mau apa tinggal bilang. Asal jangan

minta cewek lain. Aku sunat nanti kalau berani!" aku menyodorkan kepalan tangan ke depan wajahnya. Lelaki itu malah menciumnya. Duh, gagal sangar nih aku. Niatnya mau mendominasi, malah aku yang terdominasi.

"Jangan berantem-berantem lagi sama Chia, aku pusing tiap kali kalian berantem," tegurnya mengganti topik pembicaraan.

Aku tersenyum lebar mengingat sesuatu. "Itu baru permulaan. Kamu belum ngerasain lika-liku

sesungguhnya gimana susahnya punya anak cewek.”

Lelaki itu mengangkat alisnya, “Maksudnya?”

Aku lalu mendekat ke telinga dan bebisik, “Chia udah ditaksir sama temen sekolahnya. *Em*.. namanya Brian kalau nggak salah.”

Bener kan si bapak langsung kebakaran jenggot. Nggak inget belum pake celana dia main berdiri gitu aja. “Siapa itu Brian? Anak mana? Berani-beraninya!” dia mau nggulung

baju tapi baru inget kalau nggak pake baju.

“Tenang dong Pak. Mens aja belum. Udah overprotektif,” sahutku beringsut mendekat. *Hmm..* itu burungnya yang gedhe mengundang banget buat diemutin. Kurungin ah.

“Eh, mau ngapain?” Kahfie yang merasakan gelagat mencurigakan langsung narik ujung selimut yang tadi kami pakai bersama untuk menutup sebatas pinggangnya.

"*Iiihh* kok ditutup sih. Kan mau mam lolipop!" aku merengek tidak suka.

"Kondom aku abis. Nanti jadi anak," dia menolak.

"Jadi anak ya udah. Lagian kan Chia pengen adek cowok. Ayok bikin!" aku narik-narik selimutnya.

"Aduh.. aduh.. jangan gini dong Karin," Kahfie gelagapan sendiri waktu tangan aku gerayangan di selangkangannya. "Iya.. iya… aku kasih. Tapi diem dulu!" perintahnya menenangkanku.

Emang sih dia ngasih, tapi waktu mau keluar malah dicabut terus ditumpahin ke atas perutku. Kalau kayak gini, gimana bisa jadi anak? Aku cemberut.

"Nanti. Tunggu aku sebentar lagi. Aku pantesin dulu diri aku buat bersanding di samping kamu. Baru aku bisa percaya diri untuk minta kamu di depan orang tua kamu," janjinya meredakan amarahku.

Ternyata, janji itu benar-benar Kahfie tepati. Sejak saat itu dia menjadi lelaki penuh visi dan misi. Kahfie menyelesaikan pendidikannya

yang sempat terputus, bersamaan dengan merintis bisnis di beberapa bidang. Tentu saja aku yang modalin. Awalnya Kahfie bersikukuh menolak. Tapi dia nggak punya pilihan lain waktu aku memutuskan untuk nggak mau kerja. Perusahaan milikku aku kasih ke Tisha. Sekarang dia yang jadi CEOnya. Tentu saja berkembang dengan sangat pesat di bawah bayang-bayang siasat bisnis suaminya. Tapi aku juga nggak bodoh-bodoh banget, aku masih nanam saham di sana.

Itu anak juga antik. Udah jadi bos dan punya suami bos, tapi caranya memperlakukanku masih sama aja, seolah-olah aku ini masih bosnya. Waktu aku tanya kenapa, katanya Tisha selalu merasa utang budi sama aku. Soalnya aku sendiri dulu yang nunjuk dia jadi sekretaris di antara ribuan pelamar dengan riwayat hidup yang lebih menganggumkan. Ada yang lulusan universitas terkenal, ada yang cumlaude, dan ada yang banyak meraih prestasi sejak bangku sekolahan. Tetapi pilihan aku waktu itu tetap tertuju pada Tisha. Seseorang dengan latar belakang

pendidikan dan sosial yang biasa saja, tapi memiliki ketulusan yang luar biasa.

Karena aku anak cewek sendiri, warisanku adalah yang paling kecil di antara anak-anak si babe. Semua itu aku serahkan ke Kahfie buat dikelola. Kalau dia nggak mau, ya udah, aku hambur-hamburkan tiap hari biar cepet habis. Setelah itu hidup melarat.

Lelaki itu pun memakainya sebagai modal untuk perputaran uang. Berbagai bisnis yang dia geluti mulai membuahkan hasil satu per

satu. Terimakasih buat koneksi suaminya Tisha yang membukakan jalan ke kancah internasional. Tanpa terasa usaha yang digeluti Kahfie sudah bisa mengembalikan modal, bahkan dengan bunga-bunganya. Semua itu Kahfie simpan di rekening atas namaku. Lelaki itu jadi semakin mandiri dengan penghasilannya. Sampai-sampai nggak mau menyentuh uangku sama sekali. Katanya sih harga diri. Sebahagia kamu ajalah Mas. Asal nafkah batinku tercukupi, hihi.

Ngomong-ngomong soal Chia, dia emang masih tinggal sama aku dan Kahfie. Tapi tiap *weekend* atau libur sekolah, kami menyempatkan diri menemani Chia bercengkerama bersama Ayah dan Ibu kandungnya. Awalnya Chia malu-malu, tapi lambat laun hubungan di antara mereka terjalin semain baik. Anak gadis itu mulai bisa menerima Vika dan Andre ke dalam hidupnya. Butuh waktu yang lama untuk mendekati Chia, apalagi membuat Chia memanggil mereka Ayah Bunda.

Berefleksi dari kesalahannya, Vika menjalani hal itu dengan sangat sabar. Dia tidak memaksa Chia. Dia membiarkan gadis itu datang sendiri ke pelukannya.

Inilah yang dikatakan Kahfie dia ingin Chia yang menentukan pilihannya sendiri, karena bagaimapun Andre dan Vika adalah orang tua kandung Chia. Meskipun begitu, rasa sayangnya sebagai ayah dari anak itu tidak pernah berkurang sedikit pun. Selamanya, Chia akan selalu menjadi putri kesayangan Kahfie.

“Keluarga itu tidak dibentuk hanya dengan ikatan darah, tapi kasih sayang yang tulus dan tanpa pamrih,” ucap Kahfie pada suatu hari.

Benar sekali. Setelah sekian lama aku mencari arti sebuah keluarga, di sinilah aku menemukannya. Antara aku, Kahfie, dan Chia, tidak ada ikatan darah di antara kami. Namun kasih sayang yang kami berikan untuk satu sama lain tidak kalah dengan kasih sayang mereka yang terikat dengan darah, bahkan lebih. Sesungguhnya, yang menjadikan

keluarga itu bukanlah darah, akan tetapi ketulusan hati.

“Aaaaaa... Babyyyy!” pagi yang damai di rumah baru Kahfie seketika pecah karena teriakan tujuh oktafku - yang tentu saja nggak semerdu Isyana Sarasvati. Bahkan habis ini aku kudu cek apakah ada jendela rumah yang pecah atau enggak.

Yang dipanggil segera menanggakan selimutnya. Kahfie lari tergopoh-gopoh ke arah kamar mandi masih dengan muka bantalnya. “Kenapa? Kenapa?”

Aku menunjukkan sesuatu ke depan wajahnya. “Tespek aku garis birunya dua. Yang ini juga,” aku liatin yang satu lagi.

“Oh.” Dia cuma ber-oh ria?

Aku baru mau nonjok mukanya, tapi nggak jadi begitu dia nelpon salah satu anak buahnya. Dia sempat menguap sambil menggaruk ketek sebelum memberi kalimat perintah, “Kamu cariin penghulu ya. Hari ini... Ya buat saya lah, masak buat kamu... Sama siapa lagi? Bu bos lah... Oke. O iya, cari penghulunya di Dubai, jangan di sini. Bapaknya orang Dubai

masak dinikahin disini," sambungan pun terputus setelah Kahfie menguap sekali lagi.

Aku masih kedap-kedip menyaksikan kelakuan lelaki satu ini.

"Kamu udah bangun apa masih ngimpi?" aku gerakin tanganku ke kiri dan ke kanan di depan mukanya. Takutnya Kahfie belum sadar seratus persen. Habisnya masalah seserius ini dia tanggepin dengan sangat santai sekali.

“Tadi sih lagi enak-enak mimpi basah. Kebangun gara-gara teriakan kamu! Aku kira kamu lagi cakar-cakaran lagi sama Chia” sahutnya. Kemudian pandangannya turun ke perutku, “Ini ya yang bikin Mama rusuh pagi-pagi.” Lelaki itu mengusap lembut perutku lalu menyetarakan wajahnya di sana. “Sabar ya, nak. Papa mahar-in dulu Mama kamu. Doain Papa ya. Jambang kakek kamu ngeri soalnya. Papa nggak akan dihukum cambuk kan karena udah nelusupin kamu di perut Mama?” dia ngomong sendiri sama udelku.

“Kamu mau nikahin aku?” tanyaku menyimpulkan dari kata-katanya.

Kahfie mendongak lalu kembali berdiri tegak, “Iya. Kenapa? Nggak mau?”

Aku cubit *choco chips*nya. “Jelas mau lah. Tapi yang romantis dong. Dilamar dulu kek. Main cari penghulu aja!”

Kahfie merintih kesakitan. “*Awh.. awh..* sakit, Karin. Aduh, iya.. iya.. tapi lepasin dulu!” dia meronta.

Aku pun melepas pelintiran maut itu.

Dia mengembangkan senyum, lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Duh jadi malu ditatap sedeket ini.

"Kamu mau dilamar kayak apa?" dia bertanya.

Aku sok jual mahal. "Cari ide dong. Pokoknya mau yang romantis!" aku menyibak rambut.

Kahfie tersenyum lebar, lalu berkata "*As you wish, my lady bos.*"

TAMAT